

**STOIKISME KISAH NABI NUH DALAM AL-QUR'AN
PERSPEKTIF PENDEKATAN HERMENEUTIKA WILHELM
DILTHEY**

Skripsi

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Universitas PTIQ Jakarta sebagai pelaksanaan Syarat
untuk memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag.)

Oleh:

MOHAMMAD AFIFUR RAHMAN

NIM: 191410042



**Universitas
PTIQ Jakarta**

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
INSTITUT PTIQ JAKARTA
2023 M / 1445 H**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Mohammad Afifur Rahman

NIM : 191410042

Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Judul Skripsi : *Stoikisme Kisah Nabi Nuh Dalam Al-Qur'an Perspektif Pendekatan Hermeneutika Wilhelm Dilthey*

No. Kontak : +6281937234647

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul *Stoikisme Kisah Nabi Nuh Dalam Al-Qur'an Perspektif Pendekatan Hermeneutika Wilhelm Dilthey* adalah hasil karya sendiri, ide, gagasan dan data milik orang lain yang ada dalam skripsi ini saya sebutkan sumber pengambilannya. Jika di kemudian hari terbukti saya melakukan plagiasi, maka saya siap menerima sanksi yang ditetapkan dan saya bersedia mengembalikan ijazah yang saya peroleh sesuai aturan yang berlaku.

Jakarta, 05 Oktober 2023

Yang Membuat Pernyataan

Mohammad Afifur Rahman

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

**Stoikisme Kisah Nabi Nuh Dalam Al-Qur'an Perspektif Pendekatan
Hermeneutika Wilhelm Dilthey**

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas
PTIQ Jakarta sebagai pelaksanaan Syarat
untuk memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag.)

Disusun Oleh:

Mohammad Afifur Rahman

NIM: 191410042

Telah selesai bimbingan oleh kami, dan menyetujui untuk selanjutnya dapat
diujikan.

Disetujui Oleh:

Pembimbing

Ansor Bahary, MA.

TANDA PENGESAHAN SKRIPSI

STOIKISME KISAH NABI NUH DALAM AL-QUR'AN (PERSPEKTIF HERMENEUTIKA WILHELM DILTHEY)

Nama : Mohammad Afifur Rahman

Nomor Pokok Mahasiswa : 191410042

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Fakultas/Prigram : Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Telah diujikan pada sidang munaqasah pada tanggal:

No	Nama	Jabatan	Tanda Tangan
1	Dr. Andi Rahman, M.A	Pimpinan Sidang	
2	Ansor Bahary, M.A	Pembimbing	
3	Dr. Lukman Hakim, M.A	Penguji 1	
4	M. Khoirul Anwar, M.A	Penguji 2	

Jakarta,
Mengetahui
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Universitas PTIQ Jakarta

Dr. Andi Rahman, M.A.

MOTTO

“Menjadi sosok pemberani sejati adalah mereka yang mau bersabar barang
sesaat”

(Al-Ghazali)

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، وَالْعَاقِبَةُ لِلْمُتَّقِينَ، فَلَا عُدْوَانَ إِلَّا عَلَى الظَّالِمِينَ؛ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ، نَبِيِّنَا وَحَبِيبِنَا مُحَمَّدٍ أَرْسَلَهُ اللَّهُ رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ، وَعَلَى آلِهِ وَأَزْوَاجِهِ الطَّاهِرَاتِ أُمَّهَاتِ الْمُؤْمِنِينَ، وَعَلَى آلِهِ الطَّيِّبِينَ وَأَصْحَابِهِ الْعُرِّ الْمَيَامِينَ، وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ، أَمَّا بَعْدُ.

Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Puji dan syukur ke hadirat Allah Yang Maha Esa, atas berkat rahmat serta kasih-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat beserta salam senantiasa tercurah limpahkan kepada Nabi Muhammad saw., keluarga, sahabat, dan para pengikutnya sampai akhir zaman.

Penulisan skripsi “**Stoikisme Kisah Nabi Nuh Dalam Al-Qur’an Perspektif Pendekatan Hermeneutika Wilhelm Dilthey**” ini bertujuan untuk memenuhi tugas akhir perkuliahan yang merupakan syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Agama di Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Universitas PTIQ Jakarta. Penulis menyadari bahwa karya tulis ini jauh dari kata sempurna, oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun dari semua pihak demi kesempurnaannya.

Terselesaikannya skripsi ini tidak terlepas dari bantuan dan *support* dari berbagai pihak, sehingga pada kesempatan ini dengan segala kerendahan hati dan penuh rasa hormat penulis mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada semua pihak yang ikut serta membantu dalam penyelesaian penulisan skripsi ini baik bantuan secara moril maupun materil. Perjuangan dan kerja keras sudah dilalui penulis dalam proses penulisan skripsi ini. Selama penulisan skripsi ini, penulis banyak menghadapi hambatan dan tantangan yang disebabkan minimnya referensi yang relevan dengan pembahasan dalam penelitian skripsi ini. Minimnya pengetahuan dan wawasan penulis juga menjadi hambatan dalam penulisan skripsi ini, sehingga penulis ingin mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada berbagai pihak yang membantu dalam penyusunan skripsi ini hingga selesai, terutama kepada yang saya hormati:

1. Kedua orang tua tercinta, Abi saya Mohammad Syarqowi Yasin dan Ummi tercinta Rofi'ah Ahmad, yang selalu memberikan dukungan berupa doa, nasihat, wejangan, serta pengorbanannya untuk penulis hingga bisa menyelesaikan pendidikan sampai perguruan tinggi.
2. Bapak Prof. Dr. KH. Nasaruddin Umar, MA., selaku Rektor Universitas PTIQ Jakarta yang telah memberikan kesempatan belajar kepada kami.
3. Bapak Dr. Andi Rahman, MA., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas PTIQ Jakarta yang telah memberi kemudahan dalam penyusunan karya tulis ini sekaligus memberikan arahan dan motivasi selama kami menjadi Mahasiswa.
4. Bapak Dr. Lukman Hakim, MA., selaku Kepala Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Universitas PTIQ Jakarta yang telah memberikan arahan dan motivasi untuk menyusun karya tulis ini.
5. Bapak Ansor Bahary, MA., selaku pembimbing yang telah memberikan arahan, bimbingan dan motivasi dari awal pembuatan skripsi ini sampai titik akhir.
6. Segenap Civitas Akademika Universitas PTIQ Jakarta yang telah memberikan bekal dan berbagai disiplin ilmu serta bantuannya.
7. Seluruh sahabat, teman-teman, berbagai pihak yang telah memberikan semangat dan *support* agar terselesaikannya skripsi ini, khususnya yang membantu dalam memahami materi dalam skripsi ini.

Dengan segala hormat dan ucapan terima kasih sedalam-dalamnya kepada pihak yang telah penulis sebutkan, semoga atas doa, bantuan, dukungan, arahan, dan bimbingannya dibalas Allah Swt dengan balasan yang berlipat ganda. *Aamiin Ya Rabbal 'Aalamiin.*

Jakarta, 05 Oktober 2023

Penulis

Mohammad Afifur Rahman

PEDOMAN TRASLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi adalah menulis ulang sebuah kata dan kalimat yang berasal dari bahasa yang dimana di dalamnya menggunakan aksara non latin ke dalam aksara latin, dalam konteks program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, transliterasi dilakukan saat menyalin ungkapan dalam bahasa arab.

Ada beberapa pedoman transliterasi Arab-Indonesia yang bisa digunakan. Biasanya, sebuah fakultas akan menetapkan satu pedoman transliterasi. Penulis skripsi harus menggunakan pedoman transliterasi secara konsisten. Berikut adalah transliterasi yang digunakan pada program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Universitas PTIQ Jakarta¹:

1. Konsonan Tunggal

Arab	Latin	Arab	Latin
ا	A	ض	DH
ب	B	ط	TH
ت	T	ظ	ZH
ث	TH	ع	'A
ج	J	غ	GH
ح	h	ف	F
خ	KH	ق	Q
د	D	ك	K
ذ	DZ	ل	L
ر	R	م	M
ز	Z	ن	N
س	S	و	W
ش	SY	ه	H

¹ Andi Rahman, *Menjadi Peneliti Pemula...* (Jakarta: Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Institut PTIQ Jakarta, 2022), hal. 22

ص	SH	ي	Y
---	----	---	---

2. Vokal

Vokal Tunggal	Vokal Panjang	Vokal Rangkap
Fathah : a	ا : a	ي ...: ay
Kasrah : I	ي : i	و...: a
Dhammah : u	و : u	

3. Kata Sandang

a. Kata sandang yang diikuti alif lam (ال) *al-Qamariyah* ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya.

Contoh: البقرة - al-Baqarah المدينة – al-Madinah

b. Kata sandang yang diikuti oleh alif lam (ال) *as-Syamsiyah* ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Contoh: الرجل – ar-Rajul الشمس - asy-Syams

4. Syaddah (Tasydid)

Syaddah (Tasydid) dalam sistem aksara Arab menggunakan lambing (ّ), sedangkan untuk alih aksara ini dilambangkan dengan huruf, yaitu dengan cara menggandakan huruf yang bertanda *tasydid*. Aturan ini berlaku secara umum, baik *tasydid* yang berada di tengah kata, di akhir kata maupun yang terletak setelah kata sandang yang diikuti oleh huruf-huruf syamsiyah.

امنّ بالله - Amanna billahi امن السّفهاء – Amana as-Sufaha`u

5. Ta' Marbutah

Apabila berdiri sendiri, waqaf atau diikuti oleh kata sifat (na'at), maka huruf tersebut dialih aksarakan menjadi huruf "h"

Contoh: الافعة – al-Af'idah

Sedangkan *ta'* Marbuthah (ة) yang diikuti atau disambungkan (di-*washal*) dengan kata benda (*isim*), maka dialih aksarakan menjadi huruf “t”.

Contoh: الاية الكبرى – al-Ayat al-Kubra

6. Hamzah ditransliterasikan dengan apostrof. Namun, itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Bila terletak di awal kata, hamzah tidak dilambangkan, karena dalam bahasa Arab berupa alif. Contoh: امرت - Syai'un شيء - Syai'un
7. Huruf Kapital

Sistem penulisan huruf Arab tidak mengenal huruf kapital, akan tetapi apabila telah dialih aksarakan maka berlaku ketentuan Ejaan yang Disempurnakan (EYD) Bahasa Indonesia, seperti penulisan awal kalimat, huruf awal nama tempat, nama bulan, nama diri, dan lain-lain. Ketentuan yang berlaku pada EYD berlaku pula dalam alih aksara ini, seperti cetak miring (*italic*) atau cetak tebal (*bold*) dan ketentuan lainnya. Adapun untuk nama diri dengan kata sandang. Contoh: Ali Hasan al-'Aridh, al-Asqallani, al-Farmawi, dan seterusnya. Khusus untuk penulisan kata Al-Qur'an dan nama-nama surahnya menggunakan huruf kapital. Contoh: Al-Qur'an, Al-Baqarah, Al-Fatihah, dan seterusnya.

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	i
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI.....	ii
TANDA PENGESAHAN SKRIPSI.....	iii
MOTTO	iv
KATA PENGANTAR	v
PEDOMAN TRASLITERASI ARAB-LATIN	vii
DAFTAR ISI.....	x
BAB I PENDAHULUAN.....	xiii
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Permasalahan Penelitian	7
1. Identifikasi Masalah.....	7
2. Batasan Masalah	7
3. Perumusan Masalah	7
C. Signifikasi Penelitian	7
1. Tujuan Penelitian	7
2. Manfaat Penelitian	8
D. Tinjauan Pustaka/Penelitian Terdahulu Yang Relevan.....	8
E. Metodologi Penelitian.....	9
1. Jenis Penelitian.....	9
2. Sumber Data Penelitian.....	9
3. Metode Pengumpulan Data.....	10
4. Analisis Data dan Pendekatan Penelitian.....	10
5. Teknik dan Sistematika Penulisan	11
BAB II.....	12
HERMENEUTIKA MODERN WILHELM DILTHEY DAN FILSAFAT STOIKISME	12
A. Pengertian Hermeneutika.....	12

B.	Hermeneutika Modern	13
1.	Pengertian Hermeneutik Modern	13
2.	Ruang Lingkup Hermeneutik Modern	13
a.	Hermeneutik Metodologis	14
b.	Hermeneutik Filosofis.....	16
c.	Hermeneutik Kritis.....	18
3.	Sejarah Perkembangan Hermeneutik Modern	20
C.	Hermeneutika Wilhem Dilthey (1833-1911)	22
1.	Profile Wilhem Dilthey.....	22
3.	Pemikiran Wilhem Dilthey	24
4.	Analisa Hermeneutika Wilhem Dilthey	26
a.	Pengalaman (Erlebnis)	27
b.	Ekspresi (Ausdruck).....	28
c.	Pemahaman (Vestehen)	29
D.	Filsafat Stoikisme.....	30
a.	Pengertian Filsafat Stoikisme.....	31
b.	Konsep Filsafat Stoikisme.....	33
	BAB III	34
	ANALISIS STOIKISME KISAH NABI NUH PERSPEKTIF	
	HERMENEUTIKA WILHELM DILTHEY.....	34
A.	Kisah Nabi Nuh Dalam Al-Quran.....	34
1.	Pengertian Kisah Dalam Al-Qur'an.....	34
2.	Macam-Macam Kisah Dalam Al-Qur'an.....	36
3.	Hikmah Pengulangan Kisah Dalam Al-Qur'an	37
B.	Gambaran Umum Kisah Nabi Nuh AS Dalam Al-Qur'an	38
1.	Nabi Nuh Menyuru Kaumnya Hanya Menyembah Allah.....	39
2.	Nabi Nuh Membuat Perahu Untuk Menyelamatkan Kaumnya	49
3.	Nabi Nuh As Beserta Kaumnya yang Beriman Berada dalam Perahu dan Terselamatkan dari Banjir Bandang.....	50
4.	Nabi Nuh Beserta Kaumnya Terselamatkan.....	54

C.	Perspektif Stoikisme Kisah Nabi Nuh	57
1.	Amor Fati dan Syukur.....	59
2.	Qana'ah dan Rasa Cukup.....	60
3.	Sabar dan Pengendalian Emosi.....	61
4.	Sunnatullah dan Hidup Secara Nature	64
D.	Tokoh dalam Kisah Nabi Nuh	65
1.	Nabi Nuh.....	66
E.	Pemahaman Ayat-Ayat Tafsir Stoikisme Kisah Nabi Nuh (Analisis Hermeneutika Wilhelm Dilthey).....	66
1.	Erlebnis (pengalaman)	67
2.	Ausdruck (ungkapan).....	68
3.	Vestehen (pemahaman).....	71
F.	Relevansi Penafsiran Hermeneutik Wilhelm Dilthey Wilhlem Dilthey terhadap Stoikisme Kisah Nabi Nuh As dalam Al-Qur'an	73
	BAB IV	74
	PENUTUP.....	74
A.	Kesimpulan	74
B.	Saran	74
	DAFTAR PUSTAKA	75

ABSTRAK

Stoikisme kisah Nabi Nuh merupakan sebuah integrasi antara tafsir Al-Qur'an dan Filsafat stoikisme. Kisah nabi Nuh yang termuat dalam Al-Qur'an merupakan kisah yang mengagumkan dan dicatat oleh sejarah islam, di dalam Al-Qur'an menyebutkan kisah ini, baik secara menyeluruh maupun detail dari berbagai surah. Nabi Nuh As, dalam dunia Islam, bukanlah seorang nabi biasa. Ia termasuk dalam kategori Nabi-Nabi *Ulul 'Azmi*, sebuah gelar istimewa, memiliki kehormatan kenabian yang diberikan kepada nabi-nabi yang memiliki kedudukan yang khusus karena ketabahan dan kesabaran yang luar biasa dalam menyebarkan ajarannya, selain Nabi Ibrahim As, Musa As, Isa As, dan Nabi Muhammad Saw, dan seorang Rasul pertama yang ditutus ke muka bumi. Dan dalam filsafat stoikisme Nabi Nuh merupakan sosok yang dinilai mampu mengendalikan segala bentuk emosi negatif yang datang kepadanya, karenanya dia memiliki nilai *apatheia* yaitu keadaan tanpa emosi. Bentuk pengendalian emosi ini terlihat pada sifat *amor fatti*, rasa cukup, pengendalian emosi, dan hidup secara *nature*. Empat poin ajaran stoikisme ini menjadi objek penilaian di dalamnya.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dan termasuk kategori riset kepustakaan (*library research*). Salah satu jenis penelitian yang mengambil bahan-bahan kajiannya pada berbagai sumber kepustakaan, baik yang ditulis oleh tokoh yang diteliti itu sendiri atau disebut dengan sumber primer, maupun sumber yang ditulis oleh orang lain mengenai yang ditelitinya. Karena penelitian ini bertujuan menelaah atau mengkaji suatu kitab atau buku mengenai kisah Nabi Nuh As dalam Al-Qur'an, maka jenis penelitian yang sesuai adalah penelitian pustaka yang bercorak deskriptif-analitis.

Penelitian ini berfokus pada pendekatan Hermeneutik Historis Wilhem Dilthey yang lebih spesifik menjelaskan tentang teori hermeneutika penafsiran yaitu dalam Al-Qur'an yang menjelaskan ayat-ayat kisah yang yakni: Al-A'raf (7): 37, 59, 64. Yunus (10): 71-73. Hud (11): 26-31, 36, 37, 42. Al-Mu'minun (23): 23, 27, 28. Al-Furqan (25): 37, Al-'Ankabut (29) : 14, At-tahrim (66): 10, Nuh (71): 1-20.

Melalui analisis hermeneutika, penulis dapat menemukan hal hal yang baru dan menjadi perbandingan dari kitab-kitab tafsir, dan pendapat ahli lainnya. Dengan menerapkan metode hermeneutika ini, dapat dijadikan pilihan dalam mengkaji Al-Qur'an dan ilmu yang berkaitan dengan al-Quran, terutama kisah-kisah atau sejarah, tentunya sangat relevan dengan hermeneutiknya Wilhem Dilthey. Pada pembahasan yang telah penulis uraikan diatas tentang "stoikisme kisah Nabi Nuh dalam Al-Qur'an" dengan menguraikan ayat-ayat yang dipilih dalam kajian ini dalam pendekatan hermeneutika Wilhelm Dilthey, bahwa sosok Nabi Nuh dalam kisahnya yang penuh dengan suka duka ketika menjalankan dakwahnya tergambar sosok yang memiliki karakter stoik yaitu mempunyai konsep kebahagiaan yang sejalan dengan konsep stoikisme yaitu mempunyai sifat syukur dalam stoikisme dikenal dengan *amor fati*, Qana'ah dalam stoikisme dikenal dengan merasa cukup, sabar dalam stoikisme dikenal dengan pengendalian emosi, menjalani hidup berpegang pada sunnatullah dalam stoikisme dikenal dengan hidup secara *nature*.

Kata Kunci : Nabi Nuh, Stoikisme, Hermeneutika Wilhem Dilthe

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam Al-Qur'an terdapat beberapa pelajaran penting yang menjadi aspek kesempurnaannya salah satunya yaitu kisah. Kisah merupakan salah satu isi kandungan lain dalam Al-Qur'an. Kitab samawi terakhir ini menaruh perhatian serius akan keberadaan masalah kisah di dalamnya. Dalam Al-Qur'an tersebut 26 kali kata *Qissah* dan yang seakar dengannya, tersebar dalam 12 surah dan 21 ayat. Lebih dari itu, dalam Al-Qur'an ada surah khusus yang dinamakan surah al-Qaşaş, yakni surah ke-28 yang terdiri atas 88 ayat, 1.441 kata.²

Hal ini menjadi bukti bahwasanya keefektifan kisah dalam menyempurnakan akhlak manusia. Kelebihan kisah dibanding dengan kandungan yang lain di dalam Al-Qur'an yaitu dapat mempengaruhi indra pembaca untuk mengikuti peristiwa di dalamnya. Doktrin-doktrin *persuasif* (ajakan) yang terkandung didalamnya akan mudah dipahami dan dilaksanakan, karena perlahan menyatu ke dalam jiwa ketika membacanya. Kisah juga dapat merambah kesegala lapisan mulai dari orang-orang biasa maupun para terpelajar, sehingga tujuan Al-Qur'an untuk diberikan kepada semua manusia terlaksana.³

Kisah merupakan salah satu jenis sastra prosa (*al-adab al-nathri*). Kisah dalam pengertian sastra modern didefinisikan sebagai narasi berbagai kejadian yang disusun berdasarkan waktu. Ia seni memberi (*form of giving*), yaitu menyampaikan ke hadapan publik; menjadi media untuk menanamkan nilai atau bahkan memaksakan (mendoktrinkan) segala sesuatu kepadanya.⁴ Dalam kaitan kesastraan Al-Qur'an Amin Al-Khulli (W. 1996 M) mengatakan bahwa Al-Qur'an dalam interaksinya dengan pembaca ataupun peneliti merupakan fakta bahasa dan sastra. Namun fakta ini bukan fakta yang mati atau buntu, tetapi dinamis karena memiliki pengaruh yang jelas terhadap mereka yang menjadi sasaran pertama dari ujaran-ujarannya. Al-Qur'an di sini dilihat sebagai apa adanya dalam kaitannya dengan masyarakat pertama kali menerimanya. Al-Qur'an muncul dalam bingkai dialektika antara wahyu dengan realitas masyarakat pada saat itu.⁵

Keberadaan kisah dalam Al-Qur'an diestimasikan demi tujuan mulia terkait dengan risalah yang diemban oleh Nabi Muhammad dan sekaligus sebagai bukti kenabian (*dalail al-nubuwwah*). Sayyid Qutb (W. 1966 M) berpendapat bahwa kisah-kisah Al-Qur'an, dalam segala objek, cara pemaparan

² Manna' Khalil al-Qaţţan, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*, terj. Mudzakir, Cet. 13 (Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 2009), hal. 11.

³ Manna' Khalil al-Qaţţan, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*, terj. Mudzakir, hal. 13.

⁴ Amy E. Spaulding, *The Art of Storytelling* (United Kingdom: The Scarecrow Press, 2011), hal. 91.

⁵ Habibur Rahman, "Amin Al-Khuli, Pendekatan Kritik Sastra Terhadap Al-Qur'an", *Jurnal Al-Irfan*, (malang: UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2019), Vol 1, no 1, hal. 94.

dan penafrasiran ayat-ayat kisah tunduk dalam kepentingan agama Islam yang dengan sendirinya menjadi mu'jizat yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad.⁶

Salah satu kisah yang termuat dalam Al-Qur'an yaitu kisah Nabi Nuh As. Kisah Nabi Nuh As memang kisah yang mengagumkan dan dicatat oleh sejarah islam sendiri di dalam Al-Qur'an menyebutkan kisah ini, baik secara menyeluruh maupun detail dari berbagai surah. Nabi Nuh As, dalam dunia Islam, bukanlah seorang nabi biasa. Ia termasuk dalam kategori Nabi-Nabi *Ulul 'Azmi*, sebuah gelar istimewa, kehormatan kenabian yang diberikan kepada nabi-nabi yang memiliki kedudukan yang khusus karena ketabahan dan kesabaran yang luar biasa dalam menyebarkan ajarannya, selain Nabi Ibrahim As, Musa As, Isa As, dan Nabi Muhammad Saw.

kisah Nabi Nuh As dan kisah lain yang diulang-ulang (*tikrar*) di beberapa surah dan ayat dalam Al-Qur'an, menurut Manna' Khalil Al-Qattan (W. 1999 M), mengandung beberapa maksud, di antaranya adalah untuk menunjukkan kualitas balagh Al-Qur'an yang tinggi, untuk penegasan dan penguatan makna kisah dalam jiwa, serta menunjukkan adanya perbedaan tujuan berbagai penceritaan.⁷

Al-Qur'an ditemukan beberapa surah dan ayat yang berbicara tentang kisah Nabi Nuh as ini. Surah dan ayat tersebut di antaranya adalah: Al-A'raf (7): 37, 59, 64. Yunus (10): 71-73. Hud (11): 26-31, 36, 37, 42. Al-Mu'minun (23): 23, 27, 28. Al-Furqan (25): 37, Al-'Ankabut (29) : 14, At-tahrim (66): 10, Nuh (71): 1-20. Yang menggambarkan kisah lebih detail dibandingkan dengan surah-surah yang lain. Karena itu penulis mengambil surah-surah tersebut untuk bahan penelitian.

Secara ringkas, Al-Qur'an menyimbolkan kisah Nabi Nuh dan pengikutnya sebagai simbol kebaikan, sementara kaumnya menjadi simbol kejahatan. Oleh karena Nabi Nuh as memiliki hikmah kebaikan maka ia memiliki kewajiban untuk menyebarkan kebaikan tersebut dengan berbagai usaha agar kaumnya juga mendapatkan hikmah tersebut. Akan tetapi, kaumnya telah diliputi oleh sifat dzalim, kafir dan tertutup mata hatinya sehingga setiap ajakan Nabi Nuh as selalu diabaikan dan bahkan diejek. Akhirnya, kaum Nabi Nuh as yang menentangny diazab Allah dengan banjir besar yang menghancurkan seluruh wilayah mereka.⁸

Kisah Nabi Nuh, sebagai salah satu kisah sejarah yang dikisahkan di dalam Al-Qur'an, dipilih sebagai objek materi penelitian karena Nabi Nuh adalah orang pertama yang mendapat mandat luas atas penyimpangan yang terjadi di masyarakat saat itu. Nabi Nuh merupakan rasul pertama yang diutus oleh Allah.⁹

⁶ Sayyid Qutb, *al-Taṣwīr al-Fannī fī Al-Qur'an* (Kairo: Dar al-Ma'arif, t.th.), hal. 120.

⁷ Muhammad Rusydi, "Makna Kisah Nuh AS Dalam Al-Quran (Perspektif Hermeneutika Filosofis)". *Al-Banjari* 17, no. 1 (Januari-Juni 2017), 2. Lihat juga Manna Khalil Al-Qattan, *Mabahis fī 'Ulum Al-Qur'an* (tt.: al-Manshurat al-'Asr al-Ḥadits, 1973), hal. 308.

⁸ Muhammad Rusydi, "makna kisah Nuh As dalam Al-Qur'an (perspektif hermeneutika filosofis)", *jurnal AL-BANJARI*, (Banjarmasin: Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Antasari, 2017) Vol. 16, No.1, hal. 30.

⁹ Adil Musthafa Abdul Halim, *Kisah Bapak dan Anak dalam Al-Qur'an*, terj. Abdul

Sebagai sorang rasul pembuka, Nabi Nuh memberikan ajaran terhadap generasi selanjutnya tentang cara-cara menghidupkan agama sebagaimana dikehendaki Allah.

Dalam penelitian ini, penulis tertarik untuk menjabarkan kisah Nabi Nuh As dengan nilai-nilai teori stoikisme, dengan menggunakan metode pendekatan Hermeneutik Historis Wilhelm Dilthey dalam pemaparannya. Dalam hal ini teori toikisme dalam penerapannya tidak bertentangan sama sekali dengan ajaran Islam. Konsep berpikir sesuatu yang dapat dijangkau antara filsafat dan agama sering kali ditemukan dalam Islam. Bukan menjadi pertentangan antara Islam dan filsafat stoikisme, justru logika stoikisme seolah-olah diperkuat dengan ajaran Islam, serta diarahkan dalam naungan Ilahiyah.

Stoikisme lahir pada akhir abad ketiga sebelum masehi. Sebuah ajaran oleh seorang filsuf yang bernama Zeno (W. 70 SM) Stoikisme berasal dari bahasa Yunani, yaitu *stoikos* yang artinya *stoa* (serambi atau beranda). Maka dari itu para filsuf stoik Zeno dari Citium yang memberikan pengaruh besar pada Stoisisme pernah mengajar di *stoa* (serambi atau beranda). Aliran filsafat ini masih diterapkan oleh masyarakat dunia khususnya Indonesia meskipun sebagian dari penerapannya masih tidak mengenal teori ini. Walaupun ajaran ini muncul pada era klasik, namun ajaran-ajaran stoikisme masih tetap relevan untuk masyarakat era sekarang ini. Stoikisme mengajarkan untuk hidup tanpa emosi (*apatheia*).¹⁰

Aliran filsafat yang lahir pada masa ini memang berkenaan dengan penumbuhan kedamaian batin akibat pergolakan politik dan sosial yang terjadi.¹¹ Stoisisme salah satu di antaranya. Karen Armstrong mengatakan, ajaran filsafat yang dikembangkan di masa ini pada umumnya melihat teori sebagai hal yang sekunder dan bergantung pada praktik, dan semua menganggap filsafat sebagai cara hidup transformatifbukannya sistem teoritis murni.

Tujuan yang hendak dicapai oleh teori Stoikisme adalah "*apatheia*", yaitu keadaan tanpa emosi. Ini lantas bukan berarti bahwa orang kehilangan emosinya, namun mereka tidak mudah mengeluh atau mencari simpati ketika mereka sedang merasakan sakit. Bagi Stoikisme ada empat emosi pada diri manusia. Pertama *hedone* (nafsu), yaitu sesuatu yang timbul karena pengertian yang keliru terhadap benda- benda duniawi sekarang ini. Kedua, *epithumia* (keinginan), yaitu sesuatu yang timbul karena pengertian yang keliru terhadap benda di masa depan. Ketiga, *lupe* (kesedihan), yaitu sesuatu yang timbul karena pengertian yang keliru terhadap kejahatan masa kini. Keempat, *phebos* (ketakutan), yaitu sesuatu timbul karena pengertian yang keliru terhadap kejahatan di masa depan. Memperhatikan empat emosi yang sering muncul dalam jiwa manusia, diperlukan pengendalian dan bimbingan akal agar dapat

Hayyie Al-Kattani dan Fithriah Wardie, Cet. 1 (Jakarta: Gema Insani Press, 2007), hal. 23.

¹⁰ William B. Irvine, A guide to the good "*The Ancient Art of Stoic Joy*", terj. Fransiskus Borgias, *Perjumpaan Sains dan Agama, dari Konflik ke Dialog*, (Mizan, Bandung, 2004), hal. 29.

¹¹ Karen Armstrong, *Masa Depan Tuhan: Sanggahan Terhadap Fundamentalisme dan Ateisme* (Jakarta: Mizan, 2011), hal. 151.

hidup selaras dengan akal dunia. Yang terpenting, kearifan keutamaan atau kearifan yang harus dikaitkan dengan rasionalitas. Secara teori Stoikisme itu melihat semua hal sebagai bentuk materi, namun secara praktis aliran ini bermaksud untuk membebaskan manusia dari belenggu materi. Sebagai efeknya manusia akan mengalami ketenangan batin.¹³ Dengan tujuan dari teori filsafat stoikisme di atas, terlihat jelas bahwasanya kebijaksanaan dari teori ini tidak bertentangan dalam segi penerapannya. Sehingga bisa diintegrasikan dengan ilmu tafsir al-Qur'an, khususnya ayat yang menjelaskan tentang kisah Nabi Nuh dalam al-Qur'an.¹²

Dalam upaya memahami Al-Qur'an, mendialektikan suatu ayat bukanlah hal yang mudah. Karena, mengingat bahwa setiap metode dan tafsir, setiap cara dan pendekatan, secanggih apapun ia digunakan, bisa jadi ia selalu dalam posisi : "lain di *teks*, lain pula di *konteks*." Mencari titik temu dan menyelaraskan antara teks dan konteks merupakan tugas berat yang diemban para mufassir dan hal ini sudah berlangsung sedari tafsir era formatif hingga reformatif.¹³ Permasalahan inilah yang nantinya akan melahirkan berbagai macam metode dan tafsir dengan berbagai corak dan ragamnya, dengan berbagai dinamika dan pergulatanyang terjadi saat ini.¹⁴

Pembahasan mengenai penafsiran dan falsafah stoikisme dalam kisah Nabi Nuh As menjadi penting untuk diketahui sebagai wacana pembandingan terhadap kelompok yang menangkis peran kenabian di dalam kehidupan umat beragama. Karena mengingat *ensiklopedia* sejarah perjalanan umat Islam setidaknya terdapat dua kubu *mainstream* mengenai pemahaman terhadap konsep kenabian. Kelompok pertama berasal dari pemahaman yang menganggap kenabian dalam Al-Qur'an merupakan ajaran yang bersumber dari wahyu Tuhan dengan mengemban kebenaran yang bersifat mutlak dan disampaikan melalui perantara wahyu. Kelompok ini adalah representasi dari para teolog Sunni seperti Ibn Hazm al-Andalusi (W. 456 H), Abu Hamid al-Ghazali (W. 505 H), al-Syahrastani (W. 548 H) dan Ibn Taymiyyah (W. 728 H). Sementara itu, sebagai antitesis dari kelompok pertama ialah mereka yang memandang bahwa konsep kenabian merupakan salah satu bagian dari keniscayaan hidup, karena meskipun kenabian bersumber dari Tuhan secara bersamaan sebetulnya ia juga berasal dari manusia itu sendiri. Pendapat seperti ini dianut oleh para filosof seperti Ibn Sina (W. 428 H), Al-farabi (W. 339 H) dan Ibn al-'Arabi (W. 543 H).¹⁵

¹² Raden Arfan Rifqiawan, Perbandingan Ajaran Syadzilyah dan Stoikisme, *jurnal raden arfan*, (semarang, Universitas Islam Negeri Walisongo), hal. 136.

¹³ Dr. Abdul Mustaqim. *Epistimologi Tafsir Kontemporer* (Yogyakarta : LKIS Group, 2010), h. 35-53. Lihat juga Nasr Hamid Abu Zayd. *Naqd al-Khitab al-Dini*, (Kairo : Sinali an-Nasyr, 1994), hal. 142-143.

¹⁴ Fazlur Rahman, *Islam and Moderity; Transformation of Intellectual Tradition*, (US : Chicago & London University of Chicago, 1982 Press), h. 145. Lihat juga Prof. Dr. Umar Shihab, MA, *Kontekstualitas Al-Qur'an Kajian Tematik Atas Ayat-ayat Hukum dalam Al-Qur'an* (Jakarta : Penamadani, 2005), cet. III, hal. 3-4.

¹⁵ Hakam al-Ma'mun, Filsafat Kenabian Muhammad Saw. di dalam Al-Qur'an; *Penafsiran Terhadap QS. Al-Ahzab 45-46*, *jurnal*, Al-Qur'an dan tafsir (MAGHZA:

Hal ini sekaligus menjawab atas problem kekinian yang memiliki kecenderungan dalam menitik beratkan corak berpikir materialisme ketika membahas ranah agama, sehingga seolah-olah menjadikan agama dan rasionalitas saling berbenturan di dalam mengklaim suatu kebenaran. Padahal sebenarnya dan seyogyanya antara kebenaran wahyu yang dalam hal ini diwakiloleh agama, dan kebenaran akal-rasio tidaklah saling dipertentangkan karena keduanya mempunyai cara kerja yang berbeda sehingga paradigma konflik cenderung tidak mampu untuk mengakomodirnya.¹⁶

Setelah perdebatan panjang konflik antara agama yang bersifat mutlak dengan rasionalitas dalam agama, yang akhirnya terjadi keterpisahan satu sama lain, kemudian penulis tertarik dengan padangantentang perlunya dialog antara sains dengan agama yang di usung oleh F.Hough dengan tipologi sebagai berikut:

Pendekatan Konflik, suatu keyakinan bahwa pada dasarnya sains dan agama tidak dapat disandarkan atau dipadukan. Artinya para pemikir saintis memandang bahwa agama tidak akan pernah dapat didamaikan dengan sains. Masing-masing berada pada posisi yang berbeda, sains menguji semua hipotesis dan semua teorinya berdasarkan pengalaman, sedangkan agama berdasarkan keyakinan.

Pendekatan kontras, suatu pernyataan bahwa tidak adan pertentangan yang benar-benar, karena agama dan sains memberi tanggapan yang sangat berbeda terhadap masalah. Banyak ilmuwan danagamaawan tidak menemukan adanya pertentangan antara agama dan sains. Menurut kubu kontras, “agama” dan “sains” sangatlah berbeda sehingga secara logis tidak mungkin ada konflik di antara keduanya.

Pendekatan Kontak, suatu pendekatan yang mengupayakan terjadinya dialog, interaksi, dan kemungkinan adanya ”penyesuaian” antara sains dan agama, dan terutama mengupayakan cara-cara bagaimana sains ikut mempengaruhi pemahaman religius dan teologis. Cara untuk menghubungkan agama dengan sains, sebab Haught, tidak rela membiarkan dunia ini terdiktomi (menjadi dua ranah). Tetapi ia juga tidak setuju pada harmoni yang dangkal dalam pendekatan penyatuan. Maka menurutnya, pendekatan ini setuju bahwa sains dan agama jelas berbeda secara logis dan linguistik, tetapi dalam dunia kenyataan, mereka tidak dapat dikotak-kotakan dengan mutlak, sebagaimana diandaikan oleh kubu pendekatan kontras.¹⁷

Dalam hal ini penulis beranggapan paradigma yang cocok digunakan untuk menerima penafsiran dan falsafah stoikisme kisah NabiNuh dalam al-Quran ialah paradigma integrasi di mana peran akal dituntut untuk semaksimal mungkin dapat menjelaskan perihal agama agar mampu dipahami secara lebih

Yogyakarta, Jurnal Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir 2021), Vol. 6, No. 2, hal. 5.

¹⁶Hakam al-Ma’mun, Filsafat Kenabian Muhammad Saw. di dalam Al-Qur’an; Penafsiran Terhadap QS. Al-Ahzab 45-46, *jurnal*, (MAGHZA: Yogyakarta, Jurnal IlmuAl-Qur’an dan Tafsir), hal. 190.

¹⁷ John F Haught, “*Science and Religion: From Conflict to Conversation*”, (Paulist Press, New York, Amerika, 1995), terj. Fransiskus Borgias, *Perjumpaan Sains dan Agama, dari Konflik ke Dialog*, (Mizan, Bandung, 2004), hal. 01.

masuk akal dan tidak menimbulkan pertanyaan bagi masyarakat awam. Paradigma integrasi meniscayakan adanya integralitas antara sisi keagamaan dengan sisi rasionalitas sehingga ia tidak memposisikan diri untuk saling bertolak belakang tetapi justru digunakan untuk mencari titik persamaan antara keduanya. Dalam tipologi yang ditawarkan oleh F. Hough, paradigma integrasi ini selaras dengan apa yang disebut sebagai ‘pendekatan kontak’ yakni suatu perspektif yang mengusahakan terjadinya dialog dan penyesuaian antara kebenaran agama dan kebenaran akal-rasio yang disimbolkan dengan sains.¹⁸

Dalam penjelasan ini peneliti tertarik dalam memaparkan metodologi Wilhelm Dilthey dengan menggunakan pendekatan *Hermeneutik Historis* sebagai pisau analisis untuk mengungkap makna integrasi stoikisme dan kisah dalam Al-Qur’an secara obyektif dan aktual.

Berdasarkan permasalahan yang sudah dijelaskan, dan pendekatan penafsiran menggunakan metode hermeneutic historis, maka penulis merasa tertarik untuk mencoba menafsirkan ayat-ayat kisah yang diintegrasikan dengan teori filsafat stoikisme melalui pendekatan hermeneutik historis, kemudian diwujudkan dalam bentuk skripsi yang diberi judul: ”analisis kritis stoikisme kisah nabi nuh dalam al-qur’an (perspektif pendekatan hermeneutika wilhelm dilthey)”. Tema ini menarik untuk dikaji, karena menurut teori hermeneutik Wilhelm Dilthey sebagai tokoh hermeneutik objektif mengatakan “hermeneutika merupakan tehnik memahami ekspresi tentang kehidupan dalam bentuk tulisan. Oleh karena itu ia menekankan pada peristiwa dan karya-karya sejarah yang merupakan ekspresi dari pengalaman hidup di masa lalu.”¹⁹ Menurut Dilthey, suatu teks yang mempunyai kandungan sebuah sejarah, akan sangat mudah dimengerti melalui tiga proses:

1. Mencari makna melalui sudut pandang para pelaku sejarah sebagai objek kajian. Karena dengan mengetahui ini, akan mudah bagi penafsir untuk mengkontekstualitaskannya pada konteks zaman sekarang.
2. Mencari data mengenai latar belakang dan kondisi sosial pada saat teks tersebut hadir.
3. Mengumpulkan data-data sejarah dan memberi penilaian berdasarkan logika pada saat para pelaku sejarah masih hidup.²⁰ Adapun data-data yang akan penulis gunakan adalah merujuk pendapat para mufasir terkait sejarah nabi Nuh, dan filsuf stoikisme.

Penafsiran yang memberikan fokus lebih terhadap kondisi sosial pelaku sejarah disuatu masyarakat sangatlah penting, mengingat hasil interpretasi seseorang akan menggambarkan kondisi sosial eksternal penafsir dan kegiatan seseorang, baik individu maupun kelompok akan menunjukkan psikologis

¹⁸ Fransiskus Borgias, 2004, Filsafat Kenabian Muhammad Saw. di dalam al-Qur’an Penafsiran Terhadap QS. Al-Ahzab 45-46, *dalam jurnal*, (MAGHZA: Yogyakarta, Jurnal Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir), hal. 191.

¹⁹ E. Sumaryono, *Hermeneutika, Sebuah Metode Filsafat*, Yogyakarta: PTKanisius, 1999, hal. 49.

²⁰ Fachruddin Faiz, “*Hermeneutika Qur’ani antara Teks, Konteks, dan Kontekstualisasi*”, hal. 32.

penafsir. Oleh sebab itu, penafsir tidak boleh meninggalkan begitu saja terhadap psikologi dan tingkah laku individu maupun kelompok, karena hal tersebut dapat membentuk sebuah tatanan nilai yang terdapat pada kondisi sosial.

B. Permasalahan Penelitian

Pembatasan dan Perumusan Masalah Berdasarkan latar belakang masalah diatas, penulis mencoba mengintegrasikan antara filsafat dan tafsir kisah dalam Al-Qur'an sehingga menemukan nilai-nilai pengintegrasian keduanya.

Untuk mengurai masalah ini diperlukan berbagai aspek yang dapat digunakan sebagai identifikasi untuk kemudian menjadi sebuah bingkai pembahasan.

1. Identifikasi Masalah

penulis akan membatasi penelitian ini dengan hanya membahas nilai-nilai stoikisme dalam kisah Nabi Nuh As dengan pendekatan Hermeneutik historis. Maka penelitian ini akan difokuskan pada rumusan masalah berikut:

- a. Kisah Nabi Nuh dalam Al-Qur'an.
- b. Makna kisah Nabi Nuh dalam beberapa ayat Al-Qur'an
- c. Teori filsafat stoikisme dan penerapannya
- d. Pengintegrasian teori stoikisme dalam kisah Nabi Nuh As dalam Al-Qur'an dengan pendekatan Hermeneutik historis

2. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi di atas, perlu pembatasan masalah supaya tidak melebar jauh dari topik inti. Maka, penulis membatasi identifikasi masalah, yaitu:

- a. Dari segi disiplin ilmu, penelitian ini terkait tentang integrasi khususnya integrasi keislaman dan ilmu umum.
- b. Dari segi isi, penelitian ini membahas penerapan integrasi nilai Al Qur'an dan filsafat kedalam kisah Nabi Nuh As.

3. Perumusan Masalah

Dengan merujuk pada uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang penulis ajukan sebagai berikut: Bagaimana Analisis Stoikisme Kisah Nabi Nuh di Dalam Al-Qur'an perspektif Wilhelm Dilthey?

C. Signifikasi Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Sesuai rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian adalah:

- a. Untuk menjelaskan pengintegrasian teori Stoikisme Kisah Nabi Nuh As dalam Al-Qur'an
- b. Untuk menjelaskan pentingnya rekontekstualisasi Al-Qur'an dalam kehidupan manusia
- c. Untuk menjelaskan hasil Analisa pengintegrasian teori filsafat stoikisme dengan kisah Nabi Nuh dalam Al-Qur'an.

2. Manfaat Penelitian

- a. Secara akademik untuk memenuhi tugas dalam rangka meraih gelar strata satu (S1) dalam bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.
- b. Secara teoritis untuk menambah khazanah keilmuan dalam bidang penafsiran Al-Qur'an.
- c. Secara praktis diharapkan penelitian ini mampu memberikan pandangan baru serta memperkaya pengetahuan, terutama mengenai pengintegrasian teori Stoikisme Kisah Nabi Nuh As dalam Al-Qur'an
- d. Memberikan pengetahuan tentang urgensi pentingnyarekontekstualisasi Al-Qur'an dalam kehidupan manusia, terutama dalam nilai Al Qur'an dan filsafat kedalam kisah Nabi Nuh As.

D. Tinjauan Pustaka/ Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Dalam kajian ilmiah, mengkaji pustaka-pustaka yang sudah ada yang terkait dengan topik bahasan, atau lazimnya disebut Tinjauan Pustaka atau Kajian Pustaka, adalah tahapan yang wajib dilalui oleh setiap peneliti. Ini tentu dilakukan dengan tujuan agar peneliti tidak mengadakan kegiatan yang tidak berfaedah dan dituding memplagiasi karya kajian lain yang serupa, walaupun itu merupakan kebetulan saja. Bahan pustaka yang lazim digunakan pada kajian ini ialah: Buku, jurnal, artikel, laporan kajian, dan sebagainya.

Berdasarkan penelusuran sementara penulis terhadap literatur-literatur yang ada, tidak terdapat kajian khusus ataupun literatur yang membahas langsung tentang pengintegrasian teori Stoikisme Kisah Nabi Nuh As dalam Al-Qur'an. dalam penelitian ini, kajian integrasi filsafat stoikisme kisah Nabi Nuh As Dalam Al-Qur'an (analisis metode hermeneutik historis Wilhelm Dilthey) Meski begitu, penulis menemukan beberapa referensi yang sekiranya berkaitan secara tidak langsung, dan bisa disajikan sumber rujukan yang absah dalam proses penulisan skripsi ini.

Pertama, jurnal ilmiah, Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Hakam al-Ma'mun, berjudul "Filsafat Kenabian Muhammad Saw. di dalam al- Qur'an; Penafsiran Terhadap QS. Al-Ahzab 45-46", editor MAGHZA, Vol. 6, No. 2, 2021. dalam penelitian Hakam al-Ma'munini sebagai upaya konkrit untuk memahami dan menjelaskan doktrin agama secara lebih logis dan sistematis. Hasil dari penelitiannya menunjukkan bahwa surah al-Ahzab ayat 45-46 mengandung pesan profetik kenabian Muhammad yakni kesaksiannya sebagai seorang utusan yang membawa berita gembira sekaligus peringatan bagi orang yang mengingkari eksistensi Tuhan. Selain itu, Muhammad juga berperan sebagai penyeru kebenaran dan penuntun bagi umat manusia yang tersesat.²¹

Kedua, Jurnal Ilmiah, Jurnal Riset Agama, "Hakikat Kebahagiaan Hidup: Konsensus antara Al-Qur'an dan Filsafat Stoikisme", Oleh: Taufik

²¹ Hakam al-Ma'mun "Dimana Letak Kebahagiaan? "Filsafat Kenabian Muhammad Saw. di dalam Al-Qur'an; Penafsiran Terhadap QS. Al-Ahzab 45-46", *jurnal* (Maghza: Seri Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir), Vol. 6, No. 2, (2021), hal. 31.

Rahman, Lola Pertiwi, Ariyandi Batu Bara. Dalam jurnal ini ini bertujuan untuk menemukan konsensus antara al- Qur'an dan filsafat stoikisme tentang kebahagiaan hidup. Menurutnya, Konsep kebahagiaan yang bervariasi pada setiap individu, melahirkan solusi yang berbeda pula. Diskursus terkait kebahagiaan dalam ajaran stoa telah menjadi hal aktual di kalangan milenial dewasa ini. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif- analisis dengan pendekatan kualitatif serta kajian pustaka sebagai sumber rujukan utamanya. Hasil dan pembahasan dalam penelitian ini menemukan adanya kesamaan indikator dalam mencapai kebahagiaan antara Al-Qur'an dan filsafat stoikisme. Penelitian ini menyimpulkan bahwa Al-Qur'an dan filsafat stoikisme bukanlah duahal yang bertentangan, *amor fati* (cinta takdir) dan pengendalian emosi yang diajarkan filsuf stoa sama halnya dengan konsep syukur dan sabar dalam terminologi Al-Qur'an. Ini menunjukkan bahwa al- Qur'an dan filsafat memiliki *common concept* (konsep bersama) yang bisa dipertemukan.²²

Ketiga, Muhammad Rusydi "Makna Kisah Nuh AS Dalam Al-Qur'an (Perspektif Hermeneutika Filosofis)". Dalam jurnal ini, Rusydi mencoba makna kisah Nuh dengan sudut pandang hermeneutika filosofis yang dipelopori oleh Heidegger dan Gadamer, dan dalam penulisan Muhammad Rusydi ini lebih menganalisis Qs. Hud dalam penjabaran kisahnya. Karena dipandang lebih detail dibandingkan surah-surah yang lain.²³

E. Metodologi Penelitian

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan kegunaan tertentu. Berikut ini adalah metode penelitian yang akan penulis gunakan pada karya ini:

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dan termasuk kategori riset kepustakaan (*library research*). Salah satu jenis penelitian yang mengambil bahan-bahan kajiannya pada berbagai sumber kepustakaan, baik yang ditulis oleh tokoh yang diteliti itu sendiri atau disebut dengan sumber primer, maupun sumber yang ditulis oleh orang lain mengenai yang ditelitinya. Karena penelitian ini bertujuan menelaah atau mengkaji suatu kitab atau buku mengenai kisah Nabi Nuh As dalam Al-Qur'an, maka jenis penelitian yang sesuai adalah penelitian pustaka yang bercorak deskriptif-analitis.

2. Sumber Data Penelitian

a. Data Primer

Data primer adalah suatu data yang dibuat oleh peneliti dengan maksud khusus dalam menyelesaikan permasalahan yang sedang ditanganinya. Data

²² Taufik Rahman, dkk., "Hakikat Kebahagiaan Hidup: Konsensus antara Al-Qur'an dan Filsafat Stoikisme", *jurnal uin sgd*, (jambi: UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, 2022), Vol. 2, No. 3, hal. 151-165.

²³ Muhammad Rusydi, "Makna Kisah Nuh AS Dalam Al-Quran (Perspektif Hermeneutika Filosofis)", *jurnal Al-Banjari* 17, hal. 1.

dikumpulkan sendiri oleh peneliti langsung dari sumber pertama atau tempat objek penelitian dilakukan.

Data primer dipenelitian ini merupakan sumber utama yang berperan dalam pengumpulan data untuk kepentingan peneliti dalam penelitiannya. Karena penelitian ini berjenis kajian pustaka, maka sumber utamanya yaitu Al-Qur'an dan pendekatan Hermeneutik Historis Wilhem Dilthey yang lebih spesifik menjelaskan tentang teori hermeneutika yaitu buku Hermeneutik Wilhelm Dilthey, dan data primer penafsiran yaitu kitab yang menjelaskan ayat-ayat kisah yang yakni: Al-A'raf (7): 37, 59, 64. Yunus (10): 71-73. Hud (11): 26-31, 36, 37, 42. Al-Mu'minin (23): 23, 27, 28. Al-Furqan (25): 37, Al-'Ankabut (29) : 14, At-tahrim (66): 10, Nuh (71): 1-20. Sumber primer dari teori filsafat yaitu buku berjudul, *Meditasi* diterjemahkan dari *Meditations* dengan catatan oleh Martin Hammod dalam bahasa Inggris yang pada awalnya berbahasa Yunani, lalu diterjemahkan Kembali dalam bahasa Indonesia oleh Nisa Khoiriyah dari penerbit Basa Basi.

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang dijadikan penunjang dalam pengumpulan data yang peneliti butuhkan. Data sekunder yang penulis gunakan berupa buku-buku, jurnal, buku tafsir-tafsir terjemahan danyang lainnya yang berkaitan dengan Stoikisme dan kisah Nabi Nuh As.

3. Metode Pengumpulan Data

Pasca proses seleksi, informasi berbentuk data kemudian dianalisis dengan menggunakan metode integrasi hermeneutik historis. Selanjutnya data yang dianalisis disusun sesuai dengan kategori-kategori tertentu dan disajikan dalam bentuk deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa; mengelompokkan ayat-ayat yang menjadi bagian dari kisah Nabi Nuh As serta mengintegrasikan kisah tersebut dalam teori filsafat stoikisme dengan pendekatan perspektif hermeneutik historis Wilhelm Diltthey.

4. Analisis Data dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan hermeneutik guna untuk mencari nilai-nilai integrasi dan mengolah teks. Hermeneutik adalah ilmu yang mencoba menggambarkan bagaimana sebuah kata atau satu kejadian dalam waktu dan budaya lampau dapat dimengerti dan menjadi bermakna secara eksistensial dalam konteks situasi sekarang. Sehingga dalam kajian hermeneutik tidak hanya fokus terhadap teks, melaikan mencoba menelusuri keadaan di balik teks.

Dalam penggunaan metode hermeneutik penulis menggunakan cabang hermeneutik historis Wilhem Dilthey yang sudah di jelaskan di bagian latar belakang, berupaya mencari ayat-ayat kisah dalam Al-Qur'an sesuai dengan tema penelitian ini, yaitu ayat-ayat kisah Nabi Nuh. Kemudian diintegrasikan dengan teori filsafat stoikisme, menganalisis dan membahas ayat-ayat tersebut melalui penjelasan-penjelasan kitab-kitab tafsir, filsafat stoikisme dan berbagai

sumber lainnya.

5. Teknik dan Sistematika Penulisan

a. Teknik penulisan

Teknik penulisan skripsi ini menggunakan buku pedoman skripsi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an (PTIQ) Jakarta yang berjudul "Menjadi Peneliti Pemula: Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir" yang diterbitkan oleh Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin Institut PTIQ Jakarta, cetakan ke-1 tahun 2022.

b. Sistematika Penulisan

Agar pembahasan pada penelitian ini dapat dipahami secara sistematis, maka penulis akan membuat gambaran besar terkait pembahasan yang akan di tulis dalam penelitian ini sesuai dengan bab masing-masing, yaitu sebagai berikut:

Bab pertama, berisi tentang pendahuluan, yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, metodologi penelitian, kajian pustaka dan sistematika penulisan.

Bab kedua, setelah melihat latar belakang dan menemukan masalah yang ada pada bab I, maka dibutuhkan metodologi dan teori yang dipakai adalah diskursus seputar, dalam bab ini memuat, *Hermeneutis Historis* sebagai kritik historis, *Hermeneutis Historis* sebagai metode kisah.

Bab ketiga,, setelah menemukan latar belakang, masalah, metodologi dan teori yang dipakai pada bab I dan II maka dalam bab ini penulis membahas tentang bagaimana gambaran umum kisah Nabi Nuh dalam Al-Qur'an, dan memuat di dalamnya yaitu Nuh menyeru kaumnya hanya menyembah Allah, Nuh membuat perahu untuk menyelamatkan kaumnya, Nuh beserta kaum yang beriman berada dalam kapal dan terselamatkan dari banjir bandang, dan Nuh beserta seluruh kaumnya terselamatkan.

Bab keempat, setelah menggambarkan kisah Nabi Nabi Nuh secara umum yang terdapat dalam Al-Qur'an pada bab III maka kisah tersebut di analisis memakai metode dan teori pada bab II dan sebagai objeknya yaitu kisah Nabi Nuh pada bab III, dalam bab ini penulis memberikan tawaran hermeneutik tentang analisis integrasi filsafat stoikisme kisah Nabi Nuh dalam Al-Qur'an dan di dalamnya mencangkup perspektif Stoikisme kisah Nabi Nuh, dan corak pendekatan Hermeneutik Historis Willhelm Dilthey, dan di poin terakhir Relevansi Penafsiran Hermeneutik Wilhelm Dilthey terhadap Stoikisme Kisah Nabi Nuh As dalam Al-Qur'an.

Bab kelima, setelah penulis menganalisis kisah Nabi Nuh yang terdapat pada bab IV lalu pada bab ini merupakan bagian penutup. Bab ini berisi kesimpulan yang telah didapatkan dari beberapa Bab sebelumnya sebagai hasil dari penelitian dan merupakan jawaban secara singkat dan padat terhadap pertanyaan-pertanyaan yang telah diajukan terdahulu. Bab ini diakhiri dengan saran penulis guna penelitian selanjutnya.

BAB II

HERMENEUTIKA MODEREN WILHELM DILTHEY DAN FILSAFAT STOIKISME

A. Pengertian Hermeneutika

Hermeneutik berasal dari bahasa Yunani yaitu *hermeneuin*, yang bermakna menerjemahkan, mengartikan dan bertindak sebagai penafsir. Dengan definisi ini, untuk membedakan antara *hermeneutik* dan *hermetik*. Sebab *hermetik* khusus diperuntukan pada teks-teks Yunani yang berkembang pada awal abad setelah Kritis. Tulisan tersebut dikaitkan dengan *Hermes Trismegistus*. Adapun yang dimaksud *Hermes* yaitu utusan dari para dewa langit untuk menyampaikan pesan kepada manusia. Dengan demikian berarti heremeneutik telah membangun sebuah teori penafsiran tentang awal dan wujud suatu kehidupan. Namun menurut cerita legenda yang berkembang di kalangan pesantren pekerja Nabi Idris, dalam konteks ini *hermes* diartikan sebagai tukang tenun. Jika profesi tukang tenun dihubungkan dengan legenda Yunani tentang tugas dan fungsi dewa Hermes, ternyata ditemukan sebuah korelasi.²⁴

Sebab kata kerja “memintal tenunan” dalam bahasa Latin mempunyai padanan arti dengan *tegere*, sedangkan hasil dari tenunan disebut *textus* atau *text*, memang permasalahan ini merupakan pembahasan yang utama dalam kajian hermeneutik. Secara umum, hermeneutik diartikan sebagai upaya untuk mengungkap makna yang masih samar, mencari pengetahuan yang mendasar terkait sebuah ucapan maupun teks yang masih memiliki berbagai kemungkinan makna, sehingga membuat pembaca merasa bingung.

Awal dari kemunculan kajian heremeneutik berkaiatan dengan berkembangannya filsafat dalam kajian bahasa. Namun pada mulanya kajian hermeneutik digunakan oleh umat Kristiani untuk mengungkap dan memahami makna dari kitab suci Injil yang masih samar, karena bagi umat Kristiani kitab Injil adalah pedoman dan petunjuk dari Tuhan. Dalam konteks ini heremeneutik di sebut dengan ilmu yang menafsiri kitab suci. Namun sesuai dengan perkembangan waktu, pada abad ke 17 dan 18 munculah aliran rasionalisme yang berdampak kepada berkembangnya kajian hermeneutik yang semula hanya digunakan untuk menafsirkan kitab suci, kini cakupannya lebih luas, yaitu memahami teks klasik Yunani dan Romawi.²⁵

Kata hermeneutik menurut istilah dalam bahasa Inggris dikenal juga dengan *hermeneutic*. Kata ini sering diartikan dengan *to interpret* (memberikan interpretasi). Jika demikian, makadalam kajian keislaman bentuk seperti ini sebenarnya sudah berlaku dalam kajian Islam dengan padanan makna *tafsir*, *ta'wil*, *syarh*, dan *bayan*. Tradisi tersebut telah menjadi

²⁴ Imam Subarul Adzim, “Pendekatan Hermeneutik Dalam Menafsirkan Ayat-Ayat Pluralisme Agama” tesis pada Institut PTIQ Jakarta, 2021, hal. 23.

²⁵ K. Berten, “Filsafat Barat Abad 20 Inggris dan Jerman”, Jilid II, (Jakarta: PT Gramedia), hal. 224.

bagian dari perkembangan ilmu keislaman dalam bidang tafsir, fikih, ilmu kalam, tasawuf dan lain sebagainya.²⁶

Para tokoh ilmuwan klasik dan modern telah sepakat mengartikan hermeneutik sebagai proses mengubah makna atau situasi dari ketidaktahuan menjadi jelas dan dimengerti. Pengertian tersebut memberi sebuah pengertian bahwa hermeneutik adalah suatu proses peralihan dari yang abstrak dan gelap kepada ungkapan yang jelas dalam bentuk bahasa yang mudah dipahami.²⁷

B. Hermeneutika Modern

1. Pengertian Hermeneutik Modern

Hermeneutik modern, sebagaimana yang ungkapkan oleh Paul Ricoeur (W. 2005 M) yaitu perkembangan selanjutnya dari proyeksi Schleiermacher tentang bahasa. Jika Schleiermacher berpendapat bahwa bahasa pertama-tama adalah *the locus of meaning* alias wadah makna-makna. Menurut Thiselton, setiap makna yang ditemui dalam wacana senantiasa memiliki kaitan atau konteks dengan kenyataan di luar bahasa. Pandangan ini merujuk pada hermeneutik Ricoeur.²⁸

Dalam perkembangan selanjutnya hermeneutik modern diartikan dengan teori filsafat penafsiran makna dan arti. Teori ini muncul menjadi topik utama kajian filsafat ilmu-ilmu sosial dan humaniora. Dan bahkan teori hermeneutik modern dimaknai sebagai filsafat seni dan bahasa dalam kritik sastra. Teori hermeneutik seperti ini seperti apa adanya, menempatkan subyek sebagai unsur penentu yang mempunyai keleluasaan untuk mengelaborasi ke dalam sistem nilai dan maknanya sendiri. Implikasi dari teori hermeneutik modern ini sangat besar, para hermeneut mengembangkan alat analisis alternatif bagi kajian apa yang termasuk dengan ilmu-ilmu sosial mulai dari kajian doktrin agama, sastra, humaniora, sosiologi, antropologi, psikologi sampai filsafat.²⁹

2. Ruang Lingkup Hermeneutik Modern

Dalam ruang lingkup hermeneutik modern, Bleicher (W. 1954 M)³⁰ mengelompokkan garapan hermeneutika modern ke dalam tiga kelompok besar, yaitu hermeneutik sebagai metode atau teori, filsafat dan kritik.

²⁶ E. Sumaryono, "*Hermeneutika Sebuah Metode Filsafat*", (Yogyakarta: PT Kanisius, 1999), hal. 23.

²⁷ Fachruddin Faiz, "*Hermeneutika Qur'ani antara Teks, Konteks, dan Kontekstualisasi*", (Yogyakarta: Qalam, 2020), hal. 19.

²⁸ Abdul Hadi W.M, *Hermeneutika Sastra Barat dan Timur*, (Jakarta: Sadra Press, 2014), hal. 55.

²⁹ Kusmana, *Hermeneutika Al-Qur'an, Sebuah Pendekatan Praktis Aplikasi Hermeneutika Moderen dalam Penafsiran Al-Qur'an*, (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2004), hal. 13.

³⁰ Josef Bleicher Penulis buku, judul "*Hermeneutika Kontemporer: Hermeneutika Sebagai Metode Filsafat, dan Kritik*. terj. Fransiskus Borgias, *Perjumpaan Sains dan Agama, dari Konflik ke Dialog*. (Mizan, Bandung, 2004), hal. 15.

a. Hermeneutik Metodologis

Pertama, ruang lingkup hermeneutika modern yaitu hermeneutika metodologis. Model hermeneutik ini memfokuskan pembahasannya pada problematika dalam penafsiran secara umum, dikenal sebagai metodologi bagi ilmu humaniora atau kemanusiaan (*Geisteswissenschaften*). Setelah melalui proses pemahaman. (*verstehen*) sebagai suatu metode yang cocok untuk melakukan ulang atau mengalami ulang (*re-experiencing*) atau memikirkan ulang (*re-thinking*), dari yang sebenarnya dirasakan dan dipikirkan oleh pengarang. Dan bertujuan bagaimana Proses hermeneutik seperti ini diharapkan akan membantu mengerti suatu proses pemahaman secara umum, yaitu bagaimana untuk mampu mentransposisikan atau mengatur kembali suatu kompleksitas pemahaman pengarang ke dalam pemahaman pembaca dengan dunianya sendiri. Dengan kata lain, tugas pembaca adalah menghadirkan ulang proses dan hasil yang telah dicapai oleh pengarang, dari proses *verstehen* atau pemahaman yang telah dilalui.³¹

Ada dua hal yang menjadi fokus dari proses hermeneutik metodologis, yaitu objek kajian dan media sehingga proses hermeneutika dapat dilakukan. Pertanyaan mengenai objek kajian adalah apa yang sebenarnya di amati atau diteliti sehingga seorang pembaca/peneliti sampai pada apa yang dipahami pengarang? Apa yang bisa mengantarkan pada pemahaman itulah obyek kajian dan dari semua itu, ekspresi apa yang tertuangkan dalam tulisan, manusialah yang menjadi obyek kajian. Artinya dalam dunia manusia, bahasa dalam pengertiannya adalah media pengantar utama dan unsur penting kedua dalam proses hermeneutik.³²

Wilhem Dilthey mengembangkan teori hermeneutik ini sebagai metodologi, epistemologi pemahaman. Dian mengusulkan konsep yang dinamakan *critique of historical reason*.³³ berisi penyeimbang rasio murni sekaligus kritik atasnya pada saat bersamaan “Sejarah “ sebagai rasio murni yang meliputi. Pemahaman yang berorientasi historis atas segala sesuatu yang berhubungan dengan manusia diharapkan membawa pada kedalaman yang sama seperti yang telah dieksplorasi Kant-bagi Dilthey hal ini terletak di dalam “kesadaran metafisis” manusia-sekaligus pada saat yang sama mengizinkan dirinya melampaui Kant ketika menunjukkan bahwa rasio murni itu sendiri didasarkan pada kehidupan. Yang di bawanya ini dimaksudkan untuk merumuskan syarat-syarat tentang kemungkinan seseorang mendapat pengetahuan yang empiris. Konsep yang di bawa oleh Wilhem Dilthey ini terilhami oleh gagasan Emmanuel Kant tentang *Critique of Pure Reason*³⁴. sebuah usaha yang tajam untuk memecahkan persoalan di dalam batas-batas

³¹ Josef Bleicher, *Contemporary Hermeneutics as Method, Philosophy and Critique*, hal. 12.

³² Roger Trigg, *Understanding Social Science*, Oxford: Basic Blackwell, 1985, hal.197.

pencerahan. Dengan menyadari multi-dimensionalitas filsafat, ia mulai memisahkan etika dan logika-yang terakhir ini mempersentasikan sebuah refleksi atas karya ilmuwan yang aktif dengan semua penemuan mereka, khususnya fisika Newton. Dilthey memfokuskan diskusi tentang metodologi kedalam persoalan penafsiran dokumen atau teks. Teks dikaji melalui metode pemahaman (*verstehen*). Dalam hal ini, metode sebagai ranah cara mencerna yang menganggap hubungan subyek-obyek adalah satu; realitas, hidup atau masalah-masalah, jawaban-jawaban.

Dengan menempatkan hubungan subyek dan obyek secara sejajar (*aqual*), berarti mempersamakan terhadap subyek dan obyek dalam konteks penelitian. Pengklasifikasian dilakukan untuk mempermudah analisis, dengan mempersamakan konteks penelitian tersebut membuka ruang untuk mendapatkan input yang lebih banyak dalam proses hermeneutik. Dengan cara seperti ini, kemudian dimungkinkan mendapat pengetahuan historis yang lebih baik. Dalam konteks ini, indentifikasi problem hermeneutik menjadi perlu, dan menghantarkan Dilthey pada konsep “mengalami” (*lived exprience*) salah satu konsep romantisme, “jiwa obyektif” (*objective spirit*) dari Hegel, pembedaan antara makna (*meaning*) dan ekspresi (*expression*) dari Edmunt Hussetl, dan *historical consciousness* dan teori kebenaran Emilio Betti.³⁵

Hermeneutik metodologi, jika artikan, metodis adalah sebuah teknik memahami ekspresi tentang kehidupan yangtersusun dalam bentuk tulisan. Sehingga model ini menekankan pada sisi psikologis pengarang atau perihal lainnya untuk memahami dari sisi pengarang dari pernyataanya. Karena memang untuk bisa memahami manusia dari tulisan apa yang tertera dari tulisan yang dihasilkan, membutuhkan metode agar bisa memahami dari setiap kehidupan dalam tulisan dari berbagai aspek. Dari Hermeneutika model metodologi ini lebih menekankan pada sisi sejarah (*histori*). Yang memfokuskan Seorang pembaca setelah melewati proses pemahaman terhadap tulisan/(teks) kemudian mencoba untuk mengalami kembali atau memikirkan kembali tentang apa yang telah sebenarnya dirasakan oleh pengarang. Sehingga pembaca bisa menghadirkan ulang hasil dan proses yang telah di capai oleh pengarang.

Oleh karenanya menurut Dilthey kesadaran sejarah seseorang dan sejarah manusia secara keseluruhan merupakanprasyarat dalam pemahaman yang luas dan kaya. Peradaban masalalu dapat memperkaya input dan menjadi tempat menimba banyak pengalaman, sehingga seseorang tersebut memudahkan untuk memahami konteks sekarang. Proses hermeneutik, jika disederhanakan adalah menempuh cara dengan mengaitkan masa lalu (masa yang telah di lalui pengarang), dengan masa sekarang (masa yang saat ini dialami peneliti dan pembaca): pemahaman akan konteks sekarang hanya dapat dicapai dengan baik dengan cara memperbandingkannya dengan yang lalu, sehingga kita dapat mengetahui dengan lebih pasti kekhususan yang paling

³⁵ Kusmana, *Hermeneutika Al-Qur'an, Sebuah Pendekatan Praktis Aplikasi Hermeneutika Moderen dalam Penafsiran Al-Qur'an*, (Jakarta: UIN Jakarta Ppress, 2004), hal, 15.

tepat bagi konteks sekarang.³⁶

b. Hermeneutik Filosofis

Ruang lingkup hermeneutik selanjutnya yaitu hermeneutik filosofis. Model hermeneutik ini meyakini bahwa seorang peneliti sosial atau pembaca selalu berada dalam keterkaitannya dengan satu konteks tradisi; artinya dia sebenarnya telah mempunyai pra pemahaman ketika dia mengawali penelitiannya, karena sebenarnya peneliti ketika memulai penelitiannya tidak dalam keadaan yang benar-benar netral. Cara pandang terhadap relasi seperti ini yakni antara subjek dan obyek akan meniscayakan adanya perubahan paradigma, yaitu ketika mempertanyakan apa saja yang mesti terlibat dalam proses sebuah pemahaman, maka terjadi peralihan dari sikap reproduksi obyek penelitian ke paradigma partisipasi dalam komunikasi yang berlangsung antara masa lalu dan sekarang.

Hermeneutik, menurut perspektif Heidegger (W. 1976 M) merupakan penafsiran Dasein (*the interpretation of Dasein*). Dasein berarti keberadaan manusia atau relitas di dunia. Dasein dimaknai Heidegger sebagai realitas keseharian manusia. Yaitu kebiasaan, representasi pra-refleksi ketika manusia berada ditengah aktifitas kesehariannya. Fenomena realitas manusia sebenarnya mengendalikan totalitas eksistensi manusia, termasuk di dalamnya kerangka berfikir, kapasitas dalam individu autentik dan keterlibatan penuh kita dengan dunia dan dengan orang lain. Penafsiran Dasein juga adalah hermeneutika ontologis, yaitu penafsiran yang menyediakan teori bagaimana pemahaman secara umum dimungkinkan. Maka di sinilah, Heidegger awal dari proses hermeneutika filosofis yang bersifat ontologis, pada kemungkinan bagaimana didapat pemahaman dan pada asumsi bahwa setiap pencarian pengetahuan tidak lepas dari lingkaran hermeneutika yang memulai dari sikap antisipatif terhadap makna yang dicari.

Kemudian hermeneutika ontologis yang di bawa Heidegger menempatkan hermeneutik sebagai alat analisa filosofis yang menekankan penelitian transcendental, artinya penarikan makna hakikat dari sesuatu yang diambil dari pengangkatan data yang di anggap memadai untuk kemudian diambil esensinya. Cara kerja keilmuan seperti ini adalah juga merupakan dasar cara kerja fenomenologi, perangkat analisa yang dikembangkan di desain untuk mendapatkan suatu cara pandang ulang yang lebih komprehensif dan solutif atas persoalannya yang dikaji.³⁷

Heidegger memberikan tiga langkah hermeneutik, yaitu waktu (time), makna (meaning) dan wujud (being). Dalam penafsiran obyektifnya yang dicari adalah pengungkapan hubungan waktu dulu, sekarang dan prediksi masa yang

³⁶ Kusmana, *Hermeneutika Al-Qur'an, Sebuah Pendekatan Praktis Aplikasi Hermeneutika Moderen dalam Penafsiran Al-Qur'an*, (Jakarta: UIN Jakarta Prrss, 2004), hal. 15-16.

³⁷ Gerald L. Bruns, *Hermeneutics Ancient dan Modern*, Yale University Press, 1992, hal. 2-3.

akan datang untuk mengungkap makna sedekat mungkin sesuai dengan penggagas awal. Sementara hermeneutik ontologis yaitu mencari hubungan waktu dulu, sekarang dan masa depan ditempatkan dalam temporalitas pembaca/peneliti untuk mengungkap obyek sebagai dirinya sendiri. Sehingga hermeneutik ditafsirkan sebagai penafsiran sesuatu sebagai sesuatu; yaitu pengungkapan segala sesuatu yang mengantarkan pengungkapan dirinya dalam dunia. Pengetahuan dalam hermeneutik ontologis adalah model perwujudan dasein sebagai wujud di dunia.

Kemudian melanjutkan dari Heidegger, titik awal konsep hermeneutik Gadamer berawal dari fenomenologi Heidegger tentang *present at-hand* (pemahaman teoretis kita tentang dunia yang terdiri dari objek) yaitu menjadikan manusia makhluk historis. Gadamer menekankan aspek historis dalam pemahamannya sambil menekankan pentingnya bahasa, selanjutnya digunakan untuk menganalisis perkembangan lingkaran hermeneutik menuju kesadaran filosofis dalam ilmu-ilmu kemanusiaan.³⁸ Konsep dasar hermeneutik yang diusung Gadamer ini lebih bersifat ontologis. Klaim ontologis dan sifatnya yang universal, menjadi kekuatan dari hermeneutik filosofis Gadamer ini.

Menurut Hans-Georg Gadamer, problem hermeneutik dipandang sebagai penanda dalam peralihan ke filsafat bahasa, karena prosesnya merupakan pencapaian kesepakatan dengan yang lain tentang realitas dunia yang berbagi (*share word*). Proses komunikasi dalam proses pemahaman, dengan demikian mengambil bentuk penyatuan cakrawala (*the fusion of horizon*) antara cakrawala subyek dan obyeknya. Tugas hermeneutik adalah tindakan pemahaman dalam kaitannya dengan aktivitas kita sekarang dan tradisi. Hubungan dari keduanya dapat melahirkan relevansi, signifikansi maupun proyeksi makna ke depan.³⁹

Dari pemahaman Gadamer setidaknya ada dua hal kontribusi : pertama, penyempurnaan teori ontologi pemahaman dan kedua, pemberian fondasi bagi pentingnya linguistikalitas pemahaman. Berkenaan dengan ontologi pemahaman, Gadamer menjelaskannya melalui aspek kesejarahan pemahaman (*the historically of understanding*). Dia menjelaskan proses pemahaman secara filosofis, melalui kombinasi konsep *fore structure of understanding*. Heidegger dan *pre-understanding* Butman. Struktur awal pemahaman (*for structur of understanding*) Heidegger merupakan dasar lingkaran hermeneutika yang terdiri dari *vor-habe* (*fore-having*), *vor-sicht* (*fore-sight*) dan *vor-griff* (*fore-conception*). *For-have* (kepemilikan awal) adalah suatu yang kita punyai sekarang, *vor-sicht* (penglihatan awal) adalah suatu yang kita lihat sekarang dan *vor-griff* (konsepsi awal) adalah suatu yang kita konsepsikan diawal.

³⁸ Hasyim Hasanah, "Hermeneutik Ontologis-Dialektis Hans-Georg Gadamer", *Jurnal At-Taqaddum*, Volume 9 (Juli, 2017), hal. 10.

³⁹ Kusmana, *Hermeneutika Al-Qur'an, Sebuah Pendekatan Praktis Aplikasi Hermeneutika Moderen dalam Penafsiran Al-Qur'an*, (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2004), hal. 20.

Menurut Gadamer hermeneutik filosofis merupakan usaha untuk menghubungkan unsur-unsur hermeneutika: penafsir atau pembaca, teks dan konteks pada keseluruhan keberadaan manusia di dunia. Dasar dari perwujudan tersebut bukan hanya untuk menunjukkan pembahasan dan keahlian pemahaman kita, tapi lebih pada pemberian harapan untuk membebaskan pemahaman dan kesalahan pemahaman diri dalam proses hermeneutik, sehingga produktivitas analisis dapat dihasilkan.⁴⁰ Maka dengan adanya hubungan antar unsur hermeneutika tersebut, hermeneutik filosofis ini mencoba mengeluarkan sesuatu yang dihasilkan dari sebuah proses pengolahan analisis, bagaimana mencari makna dalam isi teks melalui proses dialog antara penafsir, konteks, dan obyek, dalam proses peleburan cakrawala yang terus menerus secara eksistensial dengan hasil produksi yang tidak terbatas.

Proyeksi hermeneutika filosofi ini diusung oleh Heidegger, yang kemudian dilanjutkan oleh Gadamer. Dengan perbedaan konsep yang ditawarkan oleh Heidegger dan Gadamer. Hermeneutika filosofis ini adalah menolak metodologis dari hermeneutika atau toristi karena dari perbedaan karakter obyektivismenya.

c. Hermeneutik Kritis

Ruang lingkup hermeneutik modern yang terakhir yaitu hermeneutik kritis. Jika ruang lingkup hermeneutik sebelumnya teoritis atau metodologis mencarinya dalam konteks maksud dari pengarang, sehingga proses hermeneutik menjadi upaya untuk memediasi tradisi masa lalu dengan pemahaman secara subyektif atas makna yang telah ditemukan, yaitu sesuai dengan maksud pengarang dari hasil reproduksi makna. Jika hermeneutik filosofis mencari makna dalam isi teks melalui proses dialogis antara penafsir, konteks, dan obyek dalam proses peleburan cakrawala yang terus menerus secara eksistensial dengan hasil produksi makna yang tidak terbatas. Maka beda dengan hermeneutika kritis yaitu pencarian makna dalam proses dialog antara isi teks dan struktur ideologi realitas.⁴¹

Lebih spesifik lagi, hermeneutik kritis mencari sebab-sebab pemahaman dan komunikasi yang distorsif (teralihkan atau terkurangi) dalam situasi interaksi yang normal. Karenanya proses analisa hermeneutik kritis mengkaitkannya padapenjelasan kausalitas dan prosedur interpretasi. Keduanya dapat membantu untuk mencari jawaban kenapa pelaku sosial berpikir atau bertindak seperti yang mereka pikirkan dan lakukan? Kenapa suatu pemimikiran atau tindakan itu salah atau benar? bagaimana memperbaiki hasil analisa hermeneutik kalau terjadi kesalahan dalam prosesnya? Dan seterusnya.⁴²

⁴⁰ Roy J. Howard, *Hermeneutika: Wacana Analitik, Psikososial dan Ontologis*, Penerjemah Kusmana dan M.S. Nasrullah, Bandung: Nuansa, 2020, hal. 14.

⁴¹ Hans George Gadamer, *al-Lughah Kawashîth li at-Tajribah at-Ta''wîliyyah*, Diterjemahkan oleh Amal Abi Sulaiman, Majalah al-„Arab wa al-Fikr al-„Alami, edisi 1988, hal. 22.

⁴² Kusmana, *Hermeneutika Al-Qur'an, Sebuah Pendekatan Praktis Aplikasi Hermeneutika Moderen dalam Penafsiran Al-Qur'an*, (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2004),

Dari pernyataan tersebut, dapat dijawab, hermeneutik kritis menggunakan perspektif psikoanalisis, yaitu makna yang terdistorsi dan ditafsirkan dalam pandangan sejarah kehidupan seorang pasien dan hubungannya pada suatu sistem teoritis yang dapat digunakan untuk menjelaskan kemunculan penyakit yang spesifik.

Hermeneutik kritis sekaligus mengkritik filsafat analitik, karena secara moral, karena filsafat analitik cenderung meninggalkan latar belakang sosial yang ada. Karena dari hasil analisa filsafat analitik adalah mempertahankan realitas seperti apa adanya. Ia hanya menawarkan peta realitas dan tidak menawarkan kritik terhadap keadaan yang ada. Alasan lainnya adalah bahwa hermeneutik kritis memberikan fokus analisis pada hubungan teori dan praktek, dengan memperhatikan unsur praxisnya (seperangkat praanggapan atau tindakan yang berkaitan dengan dimensi moral dan politik kehidupan manusia) sehingga hermeneutik kritis dapat membuka jalan untuk mengungkap persoalan yang dikaitkan dengan upaya pemberian solusinya bagi masalah- masalah sosial yang dihadapi manusia.

Habermas menjelaskan bahwa tugas hermeneutika jika dihadapkan dengan tugas kerja linguistik adalah untuk memberikan gambaran tata bahasa yang berbeda. Hermeneutika menggunakan kecenderungan transendensi diri yang sebenarnya inheren (melekat) dalam penggunaan bahasa. Penggunaan akal terkait dengan penggunaan bahasa, namun demikian, akal melampaui bahasa. Cara hidup akal dalam bahasa adalah dengan cara menghancurkan partikularitas bahasa.

Hermeneutika juga memediasi fungsi akal dan bahasa untuk tugas memahami sebuah persoalan dalam bentuk tindakan penerjemahan atau penafsiran. Terdapat tiga fase perkembangan pemikiran filosofis Habermas: *Fase pertama* bersifat negatif. Fase ini dicirikan dengan penolakan dan kritik Habermas atas filsafat positifisme. Habermas menggunakan analisa ilmiah melalui didasarkan pada data empiris seperti yang diyakini positifisme. Menurutnya dengan memperhatikan historisitas data tidak kemudian menutup kemungkinan penggunaan nalar atau akal, karena akal justru dapat bekerja lebih jauh setelah mendapat input empiris.

Dalam mengamati hakikat sesuatu, masalah hanya dilihat sebagai masalah teknis saja, padahal unsur substansi tidak kalah pentingnya dalam memahami hakikat masalah. Dari sisi proses, hasil, wacana dan ilmu merupakan eksklusif pekerjaan para ahli dan pembaca hanya diposisikan secara pasif. Pembacaan tersebut merupakan bentuk penerimaan pasif, kepatuhan, indoktrinasi terselubung. Terakhir, yang dicari adalah unsur universalisasi data dan mengabaikan unsur teknisnya.

Hermeneutik kritis dengan unsur pembangunannya, yaitu materialisme, psikoanalisa dan kajian kebahasaan, seperti filologi dan semiotika, penekanan analisisnya pada aspek kepentingan emansipatoris manusia, yaitu appropriasi dengan kerja, komunikasi dan praktek kritisisme. Ketiga hal tersebut merupakan analisa refleksi diri dan perubahan dalam mengungkap

kepentingan, kebenaran keadilan dan kebebasan manusia.

Fase kedua, dalam tinjauannya Habermas melihat bahwa kepentingan atau interest merupakan hakikat manusia yang berfungsi mensitmulus dorongan kognitif untuk tujuan teoritis maupun praktis. Pemikiran ini dapat disebut sebagai hermeneutik kepentingan, yaitu suatu upaya pencarian makna didasarkan pada hubungan saling mempengaruhi antar unsur-unsur hermeneutik.

Fase ketiga, Habermas memasuki diskusi tentang filsafat hakikat manusia yang dicirikan oleh empirisme dan antimetafisik. Pendasaran tersebut dimaksudkan untuk menjaga kepentingan individu dalam beraktualisasi. Unsur-unsur yang mempengaruhi analisa ini adalah marxisme (pandangan dari pemikiran Karl Marx) dan psikososial. Salah satu tema yang secara intens didiskusikan adalah persoalan kepentingan subyek manusia dalam proses pengetahuan. Cara mengetahui ialah berproses menjadi mengetahui (coming to know) sama dengan berproses menjadi tahu (coming to be).

3. Sejarah Perkembangan Hermeneutik Modern

Hermeneutika yang pada awalnya merupakan sebuah metode untuk memahami pesan atau teks, sudah dikenal dan digunakan sepanjang sejarah dalam meneliti teks-teks kuno yang otoritatif seperti kitab suci, atau untuk meneliti dokumen sejarah dan kasrya sastra.⁴³ Kemudian mengalami perkembangan, sejarah hermeneutik dari zaman klasik hingga zaman modern tentunya tidak lepas dari tokoh-tokoh yang terkemuka hermeneutika tersebut.

Pada abad ke-18 M, hermeneutika berkembang dan memperoleh bentuknya yang jelas setelah meningkatnya minat kaum terpelajar terhadap keilmuan kemanusiaan atau humaniora (*Geisteswissenschaft*), serta berkembangnya kajian atas teks klasik, khususnya karya Yunani Kuno dan Romawi, dan baru kemudian teks-teks Arab dan Ibrani hingga teks Asia lain, seperti Persia dan India. Selain sejarah agama dan kebudayaan serta epistemologi, pada masa itu berkembangnya filologi dan tata bahasa menjadi pilar utama berkembangnya hermeneutik. Timbulnya dua aliran filsafat penting ketika itu, yaitu idealisme dan romantisme mendorong pesatnya perkembangan hermeneutika idealism dan romantic memunculkan sebagai reaksi terhadap tiga aliran filsafat yang mulai dominan pada abad ke -18, yaitu rasionalisme, empirisme, dan scientisme.

Di antara penganjur atau perintis idealisme dan romantisme yaitu terdapat banyak sastrawan. Dari pemikiran kelompok inilah, hermeneutik filsafat dan cabangnya, hermeneutik estetik, muncul dalam arti sebenarnya. Di antara tokohnya ialah Herder, Schlegel bersaudara, dan Novalis, seorang sastrawan Jerman terkemuka pada abad ke-18. Bangkitnya hermeneutika baru ini, dan perhatian yang mulai diberikan kepada estetika, tidak terlepas dari pemikiran Kant dan Hegel.

Pada abad ke-18 terdapat tokoh hermeneutik yang tidak kalah penting di samping Chaldenius (W. 1759 M), yang sangat menentukan arah

⁴³ Yunahar Ilyas, "Hermeneutika dan Studi Tentang Tafsir Klasik: Sebuah Pemetaan Teoritik," *Tarjih*, Edisi ke 6 (Juli, 2016), hal. 43.

perkembangan hermeneutika pada abad ke-19, ialah Gimbattisa Vico (W. 1744 M). Dia masyhur berkat karyanya *Scienza nuovs* (1725). Vico mengembangkan pemikiran benar-benar di luar tradisi rasionalis dan empiris. Hermeneutiknya bersebrangan dengan rasionalisme Cartesian dan positivism Comte yang muncul pada awal abad ke-19.

Tokoh penting lain yang memberi jalan yang memberi jalan lebih lebar bagi adanya hermeneutika modern ialah Christian Wolf (W. 1754 M). Dalam penelitiannya, dia menemukan dua aspek penting dari hermeneutika, yaitu memahami dan menjelaskan.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan tampak jelas bahwa hingga akhir abad ke-18, tokoh-tokoh hermeneutik di Eropa kurang memberi perhatian pada aspek persoalan estetika dan sastra. Filsuf yang mulai mengemukakan pentingnya sastra sebagai pokok penelitian hermeneutika ialah Ernst Daniel Schleimacher (W. 1834 M). Pemikiran dan gagasannya dipandang menandai babak baru sejarah hermenutika, sekaligus awal kemunculan hermeneutik filsafat. Schleiermacher sebagai Bapak Hermeneutika modern. Ia peletak dasar dari perbedaan hermeneutika sebagai ilmu atau seni dengan pengertian hermeneutik sebagai filosofis. Tokoh hermeneutika yang memperluas pemahaman dalam pengertian filsafat. Schleiermacher membedakan hermeneutik dalam pengertian sebagai ilmu atau seni memahami dengan hermeneutik yang mendefinisikan sebagai studi tentang memahami itu sendiri.⁴⁴

Sejarah perkembangan hermeneutika mencapai puncaknya pada abad ke-19 dalam pemikiran Wilhem Dilthey. Setelah kepergian tokoh ini, hermeneutik mengalami masa redup dalam rentang masa yang cukup lama. Baru sekitar setengah abad setelah kepergiannya, hermeneutika mulai memperlihatkan tanda-tanda kelahirannya kembali. Tokoh yang terlibat langsung dalam memberi harapan baru kepada hermenutika pada abadke- 20 ialah Martin Heidegger, seorang filsuf eksistensialis terkemuka Jerman. Namun, baru di tangan muridnya Hans-Georg Gadamer hermeneutika modern memperoleh bentuk dalam arti yang sebenarnya.⁴⁵

Melalui karya besarnya, *Wahrheit und Method* (Kebenaran dan Metode), Gadamer tidak saja berjaya menghidupkan kembali hermeneutika, tetapi memberikan jasa dengan cakrawala baru yang relevan bagi pemahaman; bukan hanya wacana, melainkan juga kebudayaan dan sejarah pemikiran yang berbeda-beda di dalam masyarakat yang berbeda-beda. Setelah munculnya Gadamer, bermunculan sejumlah pemikir hermeneutik lain. Yang terkemuka di antaranya Emilio Betti (W. 1968 M), Builtman (W. 1976 M), Paul Ricoeur (W. 2005 M), Jurgen Habermas, Anthony Thiselton (W. 2023 M), Hirsch, dan Saskice. Teori resepsi Hans – Robert Jauss (W. 1997 M) juga lahir dari kandungan hermeneutika yang dirasakan Gadamer karena dia sendiri adalah seorang murid Gadamer.

⁴⁴ Berthin Simega, “*Hermeneutika Sebagai Interpretasi Maka dalam kajian Sastra*,” hal. 28.

⁴⁵ Abdul Hadi, *Hermenutika Sastra Barat dan Timur*, (Jakarta : Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional, 2008) hal. 54.

Hermeneutika moderen, sebagaimana dirasakan oleh Paul Ricouer, juga Anthony Thielson untuk menyebut contoh yang lain, sebenarnya merupakan kelanjutan dari proyeksi Schleiermacher tentang bahasa. Jika Schleiermacher berpendapat bahwa bahasa pertama-tama adalah *the locus of meaning* alias wadah makna-makna. Menurut Thielton, setiap makna yang dijumpai dalam wacana senantiasa memiliki kaitan atau konteks dengan kenyataan di luar bahasa. Pandangan ini merujuk kepada hermeneutika Ricouer.

Kemudian tokoh yang tidak boleh dikesampingkan dan juga memiliki peran penting dalam perkembangan dari sejarah hermeneutik modern setelah Schleiermacher ialah Wilhem Dilthey (W. 1911 M). Dia menonjol karena menempatkan estetika dan sastra di tempat yang sentral dalam hermeneutikanya.

Maka pada penelitian ini pembahasan hermeneutika modern memfokuskan tokoh Wilhem Dilthey akan di bahas lebih lengkap pada pembahasan selanjutnya.

C. Hermeneutika Wilhem Dilthey (1833-1911)

1. Profile Wilhem Dilthey

Wilhem Dilthey bernama lengkap Wilhem Cristian Ludwing Dilthey (1833-1911) dibesarkan di dalam keluarga protestan Jerman yang terpelajar. Dia di lahirkan di kota Bibrich di tepi sungai Rhain dekat kota Mainz pada 19 November 1833. Ayahnya seorang pendeta gereja “Reformed do Nassau”, mendorongnya untuk studi teologi. Oleh karenanya setelah menyelesaikan pendidikan di Gymnasium di Wiesbaden, Dilthey melanjutkan pendidikannya di Universitas Heidelberg untuk belajar teologi. Seperti Schelling, Hegel, dan banyak pemikir lain, dia merasa tidak nyaman dengan suasana dogmatis dalam studi teologi dan pindah ke filsafat. Kesalahan dalam dogma teolog awalnya tidak lagi dianggapnya relevan untuk kehidupan modern. Kalaupun dia lulus teologi pada tahun 1856, hal ini dilakukan demi menyenangkan hati ayahnya. Pada waktu yang bersamaan dia lulus filsafat di Berlin. Karir akademis Dilthey cemerlang. Setelah meraih gelar doctor pada 1864 dengan disertasi tentang Schleiermacher, dia diundang untuk mengajar di universitas, antara lain di Basel, Kiel dan Breslau, sebelum akhirnya dia mengajar di Universitas Berlin yang waktu itu sangat bergengsi.⁴⁶

Dalam bidang hermeneutik, Dilthey lebih dikenal karena riset historisnya bukan karena filosofisnya. Karya-karyanya selalu berkaitan dengan perhatiannya terhadap pemahaman historis. Dilthey bukan sembarang sejarawan. Dia adalah filsuf yang menaruh perhatian pada sejarah. Dilthey menulis filsafat sejarah sebagai “kritik atas akal historis”, suatu filsafat tentang mengerti, cara melihat atau menemukan rangkaian pemikiran yang berlangsung

⁴⁶ Richard E. Palmer, *Hermeneutics Interpretation Theory in Schleiermacher, Dilthey, Heidegger, and Gadamer* diterjemahkan oleh Masnuri Hery dan Damanhuri dengan judul *Hermeneutika; Teori Baru Mengenai Interpretasi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005, hal. 38.

dalam sejarah.⁴⁷

Dilthey menulis banyak karya yang mencurahkan perhatiannya pada metode apa yang dia sebut *Geisteswissenschaften* yang kita terjemahkan menjadi “ilmu-ilmu sosial-kemanusiaan”. Kelompok ilmu ini dibedakan dari *Naturwissenschaften* yang bisa diterjemahkan menjadi ilmu-ilmu menjadi ilmu-ilmu alam. Boleh dikatakan bahwa Dilthey adalah satu-satunya filsuf yang melihat bahwa hermeneutik yang telah dirintis oleh Schleiermacher dapat menjadi-seperti dikatakan Palmer- “*dasar untuk Geisteswissenschaften, yaitu semua ilmu- ilmu sosial-kemanusiaan, semua disiplin yang menafsirkan ungkapan-ungkapan kehidupan batiniah manusia, entah ungkapan itu berupa gestur-gestur, tindakan-tindakan historis, hukum yang terkodifikasi, karya-karya seni atau kesustraan.*”⁴⁸

Menurut Dilthey pendekatan yang dilakukan untuk memahami *Naturwissenschaften* (ilmu tentang alam) berbeda dengan pendekatan untuk memahami *Geisteswissenschaften* (ilmu mengenai batin manusia). Semua ilmu yang menggunakan metode ilmiah berupa induksi dan eksperimen seperti fisika, kimia, biologi, matematika dan lain sebagainya termasuk dalam *Natuewissenschaften* karena bisa diukur dan bersifat pasti. Sedangkan ilmu yang berkaitan dengan diri manusiasemisal filsafat, sosiologi sejarah, psikologi, seni agama, kesusastraan dan ilmu-ilmu lain termasuk dalam kategori *Geisteswissenschaften*, dan pembahasannya adalah yang menjadi fokus Dilthey dalam membuat konsep dasar bagi hermeneutik historis.

Ilmu-ilmu kemanusiaan tidaklah berkenaan dengan ruang hampa, (berupa fakta dan fenomena yang kosong tentang manusia), namun berkenaan dengan fakta dan fenomena yang bermakna hanya ketika fakta dan fenomena tersebut menunjukkan kepada proses dalam diri manusia. Metodologi yang tepat bagi obyek alam tidaklah memadai apabila digunakan untuk mencari pemahaman tentang manusia, kecuali dalam status mereka sebagai obyek alam. Namun ilmu kemanusiaan hanya dapat dilakukan dengan pendekatan metodologi pemahaman terhadap orang lain melalui suatu proses misterius transfer kejiwaan. Dilthey menyatakan “Transportasi nyata dapat terjadi ketika manusia memahami manusia, karena keterbatasan dan universalitas sebuah pemikiran dapat memberikan citra, membentuk sebuah dunia historis seseorang, maka peristiwa dalam dan proses dalam diri manusia dapat dibedakan dari binatang”.⁴⁹

Oleh karenanya, terdapat dua pembahasan untuk menjelaskan maksud dari *geisteswissenschaften* Dilthey yang mendapatkan perhatian yang khusus

⁴⁷ Kistiriana Agustin Erry Saputri, “Analisis Hermeneutika Wilhem Dilthey Dalam Puisi Duhast Gerufen-Herr, Ich Komme Karya Friedrich Wilhem Nietzsche”, *Skripsi*, Fakultas Bahasa dan Seni UNY Yogyakarta, 2012, hal. 30

⁴⁸ Cecep Somantri, Budi Sjuati, “*Filsafat Wilhem Dilthey*”, *Pemikiran Filsafat Sejarah dan Hermeneutika*, hal. 3.

⁴⁹ Richard E. Palmer, *Hermeneutics Interpretation Theory in Schleiermacher, Dilthey, Heidegger, and Gadamer* diterjemahkan oleh Masnuri Hery dan Damanhuri dengan judul *Hermeneutika; Teori Baru Mengenai Interpretasi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005, hal. 44.

untuk memahami hermeneutik historis Dilthey, yaitu:⁵⁰

1. Historisisme

Menurut Dilthey hermeneutik historis muncul sebagai kritik terhadap pemahaman sejarah. Dalam obyek hermeneutik ini, mempunyai tiga prinsip, yakni: *pertama*, semua aktivitas maupun peristiwa merupakan peristiwa sejarah yang harus dipahami menggunakan pendekatan sejarah. Kondisi masyarakat, keluarga, bahkan diri manusia itu sendiri tidak dapat dipahami secara abstrak, karena masing-masing tersebut mempunyai karakteristik yang berbeda-beda. *Kedua*, berbedanya keadaan setiap individu, dapat dipahami dengan masuk dan berimajinasi ke dalam kehidupan mereka, dengan membayangkan dan memahami kondisi sosial, tradisi dan psikologinya. Ketiga, pengetahuan sejarawan sendiri dibatasi oleh kondisi sosial yang ada pada masanya sendiri, sehingga dalam memberikan interpretasi pada teks yang terdahulu membutuhkan pengetahuan kondisi sosial pada masa itu.⁵¹

2. Das Verstehen

Dalam kajian yang berkaitan dengan proses memahami kehidupan manusia dan metode yang terkait dengan obyek ini, seperti metode induksi, deduksi, deskripsi, observasi generalisasi dan lain sebagainya. Akan tetapi ada tiga unsur yang sangat berperan yaitu sikap memahami sebuah (*verstehen*) perbuatan dan peristiwa, penghayatan yang terdapat pada batin manusia (*erlebnis*), ekspresi (*ausdruck*) hidup manusia individual maupun masyarakat dengan pendekatan historis.⁵²

Dengan demikian, maka agar dapat memahami orang lain dan menafsiri aktivitas dalam hidupnya, dibutuhkan pengetahuan mengenai ilmu yang berkaitan dengan kehidupan manusia. Upaya tersebut tidak dapat di tempuh menggunakan pendekatan metode ilmiah melainkan dengan pendekatan *historis*. Di sinilah Dilthey membedakan antara *erfahrung* dan *erlebnis*. *Erfahrung* adalah untuk suatu istilah untuk pengalaman yang sifatnya umum. Sedangkan *erlebnis* untuk sebuah pengalaman yang sifatnya khusus.⁵³

3. Pemikiran Wilhem Dilthey

Mendekati akhir abad ke-19 seorang filsuf berbakat dan sejarawan sastra Wilhem Dilthey mulai melihat hermeneutika sebagai fondasi *Geisteswissenschaften* yaitu semua ilmu sosial dan kemanusiaan semua disiplin ilmu yang menafsirkan ekspresi-ekspresi “kehidupan batin manusia” baik

⁵⁰ Abu Risman, “*Metodologi Humaniora Dilthey*”, (Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga), hal. 1981, hal. 06

⁵² A Richard E. Palmer, *Hermeneutics Interpretation Theory in Schleiermacher, Dilthey, Heidegger, and Gadamer* diterjemahkan oleh Masnuri Hery dan Damanhuri dengan judul *Hermeneutika; Teori Baru Mengenai Interpretasi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005, hal. 113.

⁵³ E. Sumaryono, “*Hermeneutika Sebuah Metode Filsafat*”, (Yogyakarta: PT Kanisius), 1999, hal. 51.

dalam bentuk ekspresi isyarat (sikap), perilaku historis, kodifikasi hukum, karya seni dan sastra.⁵⁴

Perhatian yang sejak lama dia curahkan pada masalah pemahaman teks, teori sastra, sejarah intelektual, metodologi ilmu kemanusiaan, lingkaran hermeneutik, sejarah kejiwaan (*geistesgeschichte*), dan pernyataannya tentang seni, ilmu, kesustraan, dan pemikiran filsafat. Karena yang menjadi fokus pemikirannya ialah sejarah kejiwaan dan ungkapan-ungkapannya, hermeneutika Dilthey disebut hermeneutik sejarah. Di antara sumbangan Dilthey yang penting dalam penelitian ilmu-ilmu sosial dan kemanusiaan tentang usulannya mengenai metode heuristic (seni dan ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan suatu penemuan) yang sampai kini digunakan dalam penelitian filsafat, ilmu sejarah, dan sastra.⁵⁵

Dalam pembahasan seni dan sastra, Dilthey tidak hanya memberi perhatian kepada bentuk-bentuk lahir dari ekspresinya. Yang dia tekankan justru struktur batin dalam pengungkapannya, terutama pada wawasan estetetik dan pandangan dunia (*weltanschauung*) yang mendasari penciptaan seni. Dia juga memberi perhatian besar pada masalah gaya karena gaya mencerminkan kepribadian dan watak pencipta karya seni atau sastra. Kecenderungan Dilthey untuk memberi perhatian besar pada sastra dan estetika ini dimungkinkan karena selain seorang filsuf, dia adalah seorang ahli sejarah kebudayaan. Ini tercermin dalam hermeneutik yang dibangunnya yang berikhtiar memadukan sejarah filsafat dan psikologi.

Sasaran hermeneutika Dilthey adalah kehidupan manusia dalam artian luas. Di dalamnya termasuk aliran-aliran pemikiran filsafat dan seni yang berkembang dalam sejarah umat manusia. Kebudayaan suatu bangsa terbentuk sedemikian rupa karena adanya berbagai pengaruh, seperti pemikiran filsafat keagamaan, dan sastra. Pentingnya ekspresi seni dan pemikiran keagamaan, menurut Dilthey, karena keduanya merupakan ekspresi dan pengalaman kemanusiaan yang dihayati dalam hal ini di kenal dengan *erlebnis*, yaitu pengalaman yang dihayati oleh pencipta atau penulisnya dalam konteks masyarakat dan zaman tertentu.⁵⁶

Hermeneutika sejarah adalah sebutan yang sesuai dengan isi karangan-karangan Dilthey yang secara umum berupa kritik atas penalaran sejarah. Dalam karangan-karangannya terangkum uraian tentang sejarah estetika dan pemikiran seni, yang dengannya keilmuan sastra berkembang bersama aneka aliran dan bentuk ekspresinya. Melalui uraian itu, Dilthey berusaha menyusun dasar-dasar teoritis pengetahuan ilmu kemanusiaan (*humaniora*) dan sistem filsafat yang kokoh, khususnya filsafat sejarah dan kemanusiaan. Ketidak puasanya terhadap sejarah yang dibangun berdasarkan pandangan positivistic

⁵⁴ Richard E. Palmer, *Hermeneutika Teori Baru Mengenai Interpretasi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003). 110.

⁵⁵ Jurgen Habermas, *Erkenntnis und interesse*, Suhrkamp Taschenbuch Wissenschaft, Frankfurt a.M., 1991, hal. 187.

⁵⁶ Abdul Hadi, *Hermenutika Sastra Barat dan Timur*, (Jakarta : Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional, 2008), hal. 72.

dan neopotivisme, yang mendorong keinginannya menyusun hermeneutika, tampak dalam karangannya. Menurut Dilthey, sejarah sebagai bagian dari ilmu kemanusiaan harus menetapkan pengertian secara empatetik terhadap kegiatan spiritual dan pikiran dan jiwa manusia, serta bentuk-bentuk ekspresi yang dilahirkan dari kegiatan spiritual tersebut. Sejarah manusia dapat didekati melalui proses intuitif pemahaman (*verstehen*) karena setiap peristiwa sejarah selalu unik dan tidak bisa diulang. Pentingnya ekspresi seni dan pemikiran keagamaan karena keduanya merupakan ekspresi dari pengalaman kemanusiaan yang dihayati oleh pencipta atau penulisnya dalam konteks masyarakat dan zaman tertentu.⁵⁷

Pemikiran filsafat Dilthey dikenal dengan filsafat hidup karenanya ia berupaya untuk menganalisis proses pemahaman yang membuat kita dapat mengetahui kehidupan pikiran (kondisi kejiwaan) kita sendiri dan kejiwaan orang lain. Menurut Dilthey tugas hermeneutik adalah untuk melengkapi teori validitas universal interpretasi agar mutu sejarah tidak tercemari oleh pandangan yang tidak dapat dipertanggungjawabkan. Dilthey juga menegaskan lagi bahwa prinsip-prinsip hermeneutika dapat menyinari cara untuk memberikan landasan teori umum pemahaman, karena yang sangat penting dalam pengambilan struktur hidup tersebut didasarkan pada interpretasi karya, karya di mana tekstur hidup terekspresikan sepenuhnya.

Untuk memahami kerangka teori yang dimaksud Dilthey, kita mesti melihat persoalan-persoalan yang dijadikan dasar pemikiran hermeneutikanya. Setidak-tidaknya, ada tiga persoalan yang melandasi hermeneutika Dilthey:

Pertama, menurut Dilthey teori ilmu sosial, kemanusiaan dan filsafat tidak bisa dibangun berdasar metode ilmu pengetahuan alam karena sifat dari objeknya berbeda. Objek ilmu kemanusiaan, yaitu manusia dan pengalaman hidupnya, berkembang dalam sejarah dan mengalami perubahan yang tidak ditemui dalam objek-objek ilmu pengetahuan alam.

Kedua, sebagai implikasinya, ilmu kemanusiaan dan sosial menghadapi masalah metodologis tersendiri, yang pemecahannya bisa dicari dalam teori sejarah.

Ketiga, teori sejarah yang benar harus mempertimbangkan *weltanschauung* (menjelaskan pandangan dunia tentang arti kehidupan dan nilai yang dianut) yang mendasari semua kegiatan manusia dalam sejarah, termasuk penciptaan karya seni dan sastra.

4. Analisa Hermeneutika Wilhem Dilthey

Menurut Richard E. Palmer formula Hermeneutika Dilthey, “ilmu termasuk kajian manusia”, ujar Dilthey, hanya dapat di jangkau jika obyeknya dapat kita akses melalui suatu prosedur yang didasarkan atas hubungan sistematis antara kehidupan, ekspresi dan pemahaman. Formula pengalaman-ekspresi-pemahaman ini jauh dari penjelasan diri sendiri, karena setiap term di

⁵⁷ Kistiriana Agustin “Analisis Hermeneutika Wilhem Dilthey”. *Dalam penelitian skripsi*, Universitas Muhamadiyah Jakarta, hal. 31.

atas memiliki makna yang sangat khas dalam term-term filsafat hidup Dilthey.⁵⁸
Yaitu :

a. Pengalaman (*Erlebnis*)

Formula pertama pada hermeneutika Dilthey yaitu pengalaman. Terdapat dua kata dalam bahasa Jerman yang menunjuk pada arti kata “pengalaman”: *erfahrung* dan *Erlebnis* (yang bersifat lebih teknis). Dilthey menggunakan kata yang lebih spesifik dan terbatas yakni, *Erlebnis*, turunan dari kata kerja *Erleben* (mengalami, khususnya dalam urusan-urusan individual). Katakerja *Erleben* itu sendiri merupakan kata yang timbul belakangan yang dibentuk melalui penambahan awalan *er* (yang secara umum digunakan sebagai awalan yang menunjukkan empati, pendalaman makna dari kata utama).

Semua *erlebnis* pada hakikatnya juga termasuk pengalaman dalam arti umum, yaitu *erfahrung*, namun sebaliknya semua *erfahrung* tidak dapat disebut *erlebnis* atau pengalaman yang hidup. Karena bisa jadi setiap hari seseorang melakukan aktivitas yang mengandung pengalaman hidup akan tetapi pengalaman tersebut tidak mempunyai arti, bahkan terkadang sangat membosankan. Tetapi, Dilthey begitu menggarisbawahi pengalaman batin atau *erlebnis* tersebut untuk membedakan antara pengalaman-pengalaman secara umum dari setiap orang dengan pengalaman khusus yang termasuk dalam kategori ilmu tentang kehidupan (*Geisteswissenschaften*) yang memerlukan cara tertentu untuk bisa memahaminya.⁵⁹

Erlebnis atau “pengalaman hidup” dikatakan Dilthey sebagai suatu unit yang bersamaan diyakini mempunyai makna yang umum dia mengatakan : “Apa yang terdapat dalam arus waktu satu kesatuan pada masa sekarang karena makna kesatuannya itu merupakan entitas palingkecil yang dapat kita tunjuk sebagai sebuah pengalaman. Lebih jauh, seorang dapat menyebut setiap kesatuan menyeluruh dari bagian-bagian hidup terikat secara bersama melalui makna umum bagi keseluruhan hidup sebagai suatu pengalaman-bahkan jika bagian-bagian lainnya terpisah antara satu dengan yang lain oleh adanya gangguan berbagai peristiwa”.

Pengalaman hidup *Erlebnis* melibatkan penghayatan dan perenungan atas sebuah peristiwa yang dirasakan manusia dalam waktu tertentu dan tradisi tertentu pula. Hal itu merupakan proses kejiwaan. Oleh karena itu, penelusuran kepada sebuah ekspresi melibatkan penghayatan terhadap kejiwaan sebuah masyarakat yang meliputi lahirnya sebuah budaya.⁶⁰

Apa karakteristik unit makna ini ? Dilthey beralih ke masalah yang membutuhkan pemikiran yang sangat rinci, dan untuk memahami hermeneutikanya, penting untuk memahami apa yang disebutnya

⁵⁸ Richard E. Palmer, *Hermeneutika Teori Baru Mengenal Interpretasi, dalam penelitian Jurnal*, hal, 120.

⁵⁹ E. Sumaryono, “*Hermeneutika Sebuah Metode Filsafat*”, (Yogyakarta: PT Kanisius 1999), hal. 52.

⁶⁰ Abdul Hadi, “*Hermeneutika Sastra Barat dan Timur*”, (Jakarta: Depdiknas 2008) hal. 69.

“*pengalaman*”. Pertama. Pengalaman tidak disusun sebagai “kandungan” dari perilaku kesadaran reflektif, karena jika demikian, itu akan menjadi sesuatu yang kita sadari; lebih dari itu, merupakan perilaku itu sendiri. Itu adalah sesuatu yang kita jalani dan alami, itu adalah sikap sejati yang kita untuk hidup dan dimana kita hidup. Singkatnya, ini terjadi karena maknanya bersifat pra-reflektif. Pengalaman selanjutnya bisa menjadi objek refleksi, tetapi itu bukan lagi pengalaman langsung, tetapi pertemuan perilaku dengan pengalaman lain. Oleh karena itu, pengalaman bukanlah aktivitas manusia yang disadari; itu tidak dibangun sebagai sesuatu di mana kesadaran ada dan dapat dipahami.

Memahami konsep pengalaman “*Erlebnis*” ini, sebagaimana kita memahami evaluasi dalam hidup atau perenungan dalam hidup yang dialami manusia dalam periode sejarah tertentu, dan dengan kebudayaan tertentu adalah proses psikologis yang dihasilkan. Saat kita mencoba memahami manusia, kita harus memasuki pengalaman, peristiwa, atau hal-hal yang telah lewatkan. Sehingga proses psikologis dapat menghasilkan ekspresi atau ungkapan yang dihasilkan yang dijelaskan dalam formula kedua.

b. Ekspresi (*Ausdruck*)

Term kedua dalam formula hermeneutik Dilthey, pengalaman, ekspresi, pemahaman, adalah *Ausdruck* dapat diterjemahkan sebagai “ekspresi”. Ketika Dilthey menggunakan kata *Ausdruck*, yang ia maksud bukanlah curahan emosi atau perasaan, tetapi sesuatu yang jauh lebih luas dari keduanya. Bagi Dilthey, ekspresi bukanlah pembentukan perasaan, melainkan “ekspresi hidup” sebuah “ekspresi” yang mengacu pada gagasan, hukum, bentuk sosial, bahasa, segala sesuatu yang mencerminkan produk kehidupan manusia. Itu bukan simbol emosi.

Jika demikian, maka yang dimaksud dengan *Ausdruck* adalah sebuah “obyektivikasi” pemikiran, pengetahuan, perasaan, dan keinginan manusia, bukan ekspresi dari perasaan seseorang. Oleh karena itu hal ini perlu diperhatikan, sebab biasanya ekspresi atau ungkapan hanya dikaitkan dengan perasaan seseorang. Seperti ungkapan “Kalung emas ini diberikan kepada istrinya”. Ungkapan tersebut sebagai bentuk perasaan cinta dan setia kepadanya. Pengertian seperti itu bukan berarti salah, tetapi jika ekspresi hanya dibatasi pada perasaan, maka maknanya terlalu sempit. Karena kata *Ausdruck* yang di maksud Dilthey baru dapat dimengerti bila seseorang meletakkannya dalam konsep Hegelian tentang *objektiver Geist*, roh obyektif. Secara singkat: dunia sosial-historis berasal dari pikiran atau dunia mental manusia yang kemudian diungkapkan dan direalisasikan dalam bentuk gaya hidup, artefak, kesenian, hukum, ilmu pengetahuan, wawasan dunia, dan lain sebagainya. Dengan demikian, maka yang di maksud *Ausdruck* atau ungkapan di sini adalah pengejawantahan diri manusia dalam bentuk produk-produk kebudayaan dan tradisi. Kata “ungkapan” dapat diistilahkan dengan “obyektifikasi”, dan hasilnya adalah roh obyektif. Jika begitu, maka seorang individu di dalam komunitas masyarakat dan kebudayaan selalu berada di antara dan di dalam hasil ungkapan-ungkapan kehidupan atau dalam istilah Dilthey “

Lebensauserungen”.⁶¹

Sebuah hasil dari ekspresi atau ungkapan-ungkapan kehidupan inilah yang merupakan obyek penelitian *Geisteswissenschaften*. Dilthey membedakan dua kategori ekspresi atau ungkapan kehidupan. Pertama idea, yakni konsep atau wacana, penilaian dan susunan-susunan pemikiran lainnya, sedangkan yang kedua adalah perbuatan. Sebenarnya ada yang ketiga, yaitu yang disebut dengan *Erlebnisausdrucke* atau “ungkapan-ungkapan penghayatan”. Misalnya, mimik, gestur tubuh, suara, gerak-gerik dan lain sebagainya. Dua yang disebut pertama masih berjarak dari orang yang mengungkapkannya, tetapi yang ketiga merupakan sebuah ungkapan penuh. Dilthey menempatkan teks keagamaan kedalam kategori yang ketiga ini, karena teks keagamaan adalah yang otentik, yaitu sebuah ungkapan yang menjadipedoman bagi kehidupan.

Dari pengalaman hidup dalam perjalanan sejarah manusia yang dilalui. Pengalaman manusia kemudian menghasilkan ekspresi atau ungkapan sesuai dengan perjalanannya masing-masing. Jadi hubungan formula kedua ini tidak dapat dihasilkan tanpa memahami pengalaman yang terjadi pada manusia tersebut.

c. Pemahaman (*Vestehen*)

Formula hermeneutik terakhir Dilthey “Pemahaman” seperti dua kata kunci sebelumnya dalam formula pengalaman, ekspresi, pemahaman Dilthey. setiap formula yang telah di sebutkan digunakan dalam makna khusus. dengan demikian pemahaman tidak berarti memahami konsep-konsep rasional seperti masalah atau problematika. “pemahaman” dimaksudkan untuk merujuk pada aktivitas operasional di mana pemikiran memperoleh “pemikiran” dari orang lain. Pemahaman merupakan jiwa tempat kita memperluas pengalaman hidup manusia. Aktivitas itulah yang membentuk hubungan terbaik kita dengan kehidupan itu sendiri. Seperti halnya pengalaman hidup (*Erlebnis*), pemahaman memiliki kelebihan membebaskannya dari teorisasi rasional.

Pemahaman membuka bagi kita dunia individu lain kepada kita dan dengan demikian kemungkinan-kemungkinan dalam hakikat kita sendiri. Memahami bukan hanya tindakan pemikiran namun merupakan transposisi dan pengalaman dunia kembali sebagaimana yang ditemui orang di dalam pengalaman hidupnya. Ini bukanlah perilaku komparatif reflektif yang sadar, tetapi operasi pemikiran kosong yang menghasilkan transposisi pra-reflektif dari satu orang ke orang lain. dimana seseorang menemukan dirinya kembali di dalam diri orang lain.

Proses pemahaman yang dihasilkan, melalui proses pemaknaan yang secara utuh terhadap sejarah manusia, dengan melewati tahap sebelumnya yaitu tahap pertama pengalaman hidup manusia, kemudian memunculkan tahap kedua yaitu ekspresi, karena pengalaman perjalanan hidup manusia menghasilkan ekspresi atau ungkapan dan tahap ketiga adalah pemahaman. Pada tahap pemahaman inilah kita mencoba memahami sepenuhnya sejarah

⁶¹ Vollmer and Kurt Mueller , *The Hermeneutics Reader*, New York: Continuum 2006, (Terjemahan Ahmad Sahidah ed, Pustaka Pelajar 2004) hal. 153.

manusia dengan melalui tahap-tahap sebelumnya.

Dalam hal ini Dilthey membedakan dua bentuk pemahaman: pemahaman elementer dan pemahaman lebih tinggi. Komentar Seebohm (W. 1954 M) kiranya dapat membantu kita:

Pemahaman elementer adalah sebuah pemahaman tentang bagaimana menghadapi hal-hal pemahaman yang lebih tinggi dan dapat dicirikan. Pemahaman atas apakah hal-hal itu dapat disebut interpretasi tingkat pertama atas hal-hal tersebut. Pemahaman lebih tinggi, misalnya, di dalam pemahaman yang melibatkan penciptaan sebuah cerita, konten-konten religius, sebuah teori ilmiah, atau penciptaan sebuah puisi. Pemahaman selanjutnya atas produk-produk tersebut, penghayatan sebagaimana dikatakan Dilthey, adalah tugas pemahaman yang lebih tinggi yang berada pada tingkat kedua. Pemahaman lebih tinggi pada tingkat kedua ini dan penciptaan tradisi kultural ada dalam satu cakupan.⁶²

Dalam sebuah ungkapan pemahaman elementer tunggal seperti mimik marah atau bahagia, suara memotong kayu, mengetuk pintu, dan lain sebagainya. Di sini kita tidak memposisikan hal-hal tersenut dalam seluruh konteks kehidupan. Secara langsung kita dapat mengetahui maknanya karena kita masih dalam satu konteks dengan ungkapan-ungkapan yang ingin kita pahami itu. Namun Pemahaman yang lebih tinggi dibutuhkan bila seorang penafsir berbeda konteks dari ungkapan-ungkapan yang ingin dipahami, seperti misalnya terjadi diantara orang Arab dan penduduk Indonesia atau masyarakat yang mempunyai kebudayaan berbeda. Dalam kasus ini makna ungkapan-ungkapan itu harus dipahami dalam keseluruhan konteks sosial kehidupan dalam hal ini yaitu sebuah kebudayaan dan tradisi yang menghasilkan ungkapan tersebut. Begitu juga bila ungkapan-ungkapan seperti mimik atau gestur, berbeda dengan isi pemikiran orang yang ingin dipahami. Konteks ini bisa kita jumpai pada seorang pembohong, hipokrit atau psikopat. Jika demikian, maka harus memahami “kembali pada keseluruhan konteks kehidupan” orang itu agar maksudnya dapat dipastikan. Dalam kedua kasus tersebut menurut Dilthey, memerlukan bentuk pemahaman yang lebih tinggi.

D. Filsafat Stoikisme

a. Pengertian Filsafat Stoikisme

Filsafat Stoikisme adalah salah satu cabang ilmu filsafat yang biasa dikenal dengan Stoikisme. Stoikisme adalah filsafat praktis yang berkaitan dengan mengajarkan kebajikan, keberanian, keadilan, dan kesederhanaan agar bisa objektif menilai hidup serta mencapai kebahagiaan dalam hidup.⁶³

⁶² Seebohm, *“Hermeneutics Method and Methodology”*, (Dordrecht: Kluwer Academic Publishers 2004) dalam Jurnal Mohammad Zamroni “Penfsiran Kontrak Dalam”, (Surabaya: Fakultas Hukum Universitas Airlangga 2016) Vol, 31, hal. 117.

⁶³ Henry Manampiring, *“filosofi teras”*, Cet I, (Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2018), hal. 08

Stoicisme berasal dari bahasa Yunani yaitu Stoikos yang berarti dari Stoa atau beranda berlukis.⁶⁴ Stoikisme merupakan salah satu cabang ilmu filsafat praktis yang dicetuskan oleh Zeno, seorang filsuf Yunani klasik dari Citium yang dalam pemikirannya memandang bahwa kebajikan, keberanian, keadilan, dan kesederhanaan agar bisa objektif menilai hidup serta mencapai kebahagiaan dalam hidup. Stoikisme mulai muncul pada abad ke-3 SM di kota Athena, Yunani. Ada pula yang mencatat jika aliran ini mulai muncul pada tahun 108 SM. Ajaran dalam Mahzab Stoa ini sangat luas dan beragam, tetapi dapat disimpulkan bahwa pijakannya meliputi perkembangan logika dan etika.⁶⁵ Salah satu pandangan mencolok tentang etika adalah bagaimana manusia memilih sikap hidup dengan menekan apatheia dan tawakal menerima keadaan pada semestanya. Sikap tersebut merupakan cerminan dari kemampuan nalar manusia, bahkan kemampuan tertinggi dari semua hal.

Orang-orang stoik percaya bahwa emosi negatif yang menghancurkan manusia dihasilkan dari keputusan yang salah dan bahwa seorang shopis (orang yang memiliki kesempurnaan mental dan intelektual) tidak pernah memiliki emosi yang dapat merusak kebahagiaan.⁶⁶ Misalnya marah berlebihan, panik berlebihan, sedih berlebihan, dsb. Seorang Stoik, seperti yang dikatakan Epistetus hendaknya tidak banyak bicara tentang ide-ide besar apalagi kepada orang-orang awam, melainkan bertindak selaras dengan apa yang dipikirkannya tentang kebaikan.⁶⁷ Stoikisme adalah cara hidup yang menekankan dimensi internal manusia, seorang stoik dapat hidup bahagia ketika ia tidak terpengaruh dengan hal-hal diluar dirinya. Di mata kaum stoa, Logos Universal (Sang Ilahi) adalah yang menata alam semesta secara rasional. Senegatif apapun kejadian yang menimpa, seorang stoa yang bijak akan melihat kejadian tersebut sebagai bagian dari tenunan Sang Ilahi atau Logos. Ia akan menyesuaikan kodrat rasional dirinya sebagai manusia dengan hukumalam (hukum sebab akibat) dari alam semesta.

b. Konsep Filsafat Stoikisme

Landasan ajaran stoa meminjam tiga elemen filsafat yang berkembang di akademia yang didirikan oleh Aristoteles logika atau rasio, materi atau fisika, dan etika.⁶⁸ Tema-tema tersebut sering dibicarakan terkait dimensi manusia sebagai fokus utama diantaranya mengenai takdir, kehendak bebas, pemeliharaan

⁶⁴ Marcus Aurelius, *The Encheiridion*, yang diterjemahkan oleh Irma Agryyanti, dengan judul *Encheiridion (Kitab Petunjuk Kebahagiaan Kaum Stoik) Cet I*, (Jakarta; Penerbit Circa, 2020), hal. 88-89.

⁶⁵ ERL Tinambunan, *Kebahagiaan Menurut Stoicisme*, Jurnal Psikologis (UIN Jakarta: 2019), hal. 29

⁶⁶ Ajafar Shadiq, *Sikap Asketis dalam Filsafat Stoicisme dan Tasawuf*, Jurnal Stoik and Posidion Thought, (UIN SUKA, 2020), hal. 45

⁶⁷ Bdk, Suzuki, Shunryu, Zen, *Zen Mind, Beginner's Mind*, Weatherhill, (New York, 2017), hal. 21.

⁶⁸ A.Setyo Wibowo, *Jangan Panik Bersikap Stoik, dalam Jurnal (Filsafat Driyarkara Thn. 2018)*, No.1/2018, hal.3-13

Ilahi, dan kejahatan. Ajaran stoa yang paling menonjol adalah bagaimana manusia bertindak menurut keteraturan hukum alam yang diselenggarakan Sang Ilahi. Kleanthes menyebutkan beberapa versi dalam ekspresi gamblang sebuah daya tarik elemen yang didesakkan oleh imannya. Sikap hidup yang menyelaraskan diri dengan kehendak Ilahi yang tampak dalam sikap hidup menyelaraskan diri dengan keteraturan alam ini disebut sebagai etika katekontik. Ajaran stoa selalu melibatkan dewa-dewa dalam mitologi Yunani kuno. Demikian pula para pemikir etika Kristen yang dipengaruhi filsafat stoicisme juga melibatkan Allah dalam konstruksi etikanya. Menurut para stoic, manusia adalah binatang bernalar. Nalar (reason) itu didapatkannya dari Sang Ilahi dan dengan nalar tersebut manusia menjadi elemen terpenting untuk menyelenggarakan keteraturan dunia.⁶⁹ Namun, manusia bukan satu-satunya elemen, ia adalah salah satu bagian dari semesta. Eksistensi manusia selalu berkaitan dengan eksistensi pihak lain. Jika ia merusak tatanan semesta maka ia dapat mengancam eksistensi manusia itu sendiri.

Epictetus dalam bukunya *Enchiridion* menyebutkan: “Ada hal-hal yang berada dibawah kendali kita, ada hal-hal yang tidak berada dibawah kendali kita tidak tergantung pada kita”. Prinsip tersebut disebut dikotomi kendali. Beberapa filsuf yang beraliran stoikisme menyebut jika dalam hidup ada beberapa hal yang dalam kendali kita, misal: pertimbangan, opini, persepsi, keinginan, tujuan, pikiran dan tindakan seseorang dan ada beberapa hal yang berada di luar kendali kita, misal: tindakan orang lain, opini orang lain, reputasi dan popularitas, kesehatan, kekayaan, kondisi bawaan, cuaca dan peristiwa alam, dsb. Senada dengan Epictetus, Marcus Aurelius juga menulis dalam bukunya *meditations*:

“Jika kamu bersusah hati karena hal eksternal, perasaan susah itu tidak datang dari hal tersebut, tetapi oleh pikiran/persepsimu sendiri. Dan, kamu memiliki kekuatan untuk mengubah pikiran dan persepsimu kapanpun juga”.⁷⁰

Kebahagiaan sejati datang dari hal-hal yang bisa dikendalikan. Ajaran ini membebaskan karena memberdayakan (*empowering*) kita. Sebaliknya kita tidak dapat mengendalikan hal-hal diluar kendali kita namun, kita dapat aktif menentukan respon kita terhadap peristiwa-peristiwa dalam hidup kita.

Tujuan utama dari Stoikisme ini adalah hidup bebas dari emosi negatif, mendapatkan ketentraman hidup, dan hidup dengan mengasah kebajikan.⁷¹ Dalam ajaran ini menilai ada 4 kebajikan utama yakni: kebijaksanaan, keadilan, keberanian, dan menahan diri.⁷² Hal tersebut familiar kita sebut sebagai *self-control*. Mengendalikan diri atau dalam ajaran stoikisme disebut faktor internal

⁶⁹ Marcus Aurelius, *The Encheiridion*, yang diterjemahkan oleh Irma Agryyanti, dengan judul *Encheiridion (Kitab Petunjuk Kebahagiaan Kaum Stoik)* Cet I, (Jakarta; Penerbit Circa, 2020), hal. 101.

⁷⁰ Epictetus, *The Encheiridion translation of P.E. Matheson Vol. 2*, (Oxford: Clarendon Press), hal. 25

⁷¹ Fajrin, *Konsep Pengendalian Diri dalam Perspektif Psikologi Sufi dan Stoicisme*, Jurnal Riset Agama, Volume 2 Nomer. 1, (UIN SGD: 2022), hal 51

⁷² Henry Manampiring, *“filosofi teras”*, Cet I, (Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2018), hal. 23.

dan tangguh dalam menghadapi hal yang tidak dapat kita kendalikan. Dari sumber yang diperoleh beberapa ajaran filsafat stoikisme diantaranya: *amor fatti*, rasa cukup, pengendalian emosi, dan hidup secara *nature*. Empat poin ajaran stoikisme ini menjadi objek dalam penelitian ini.

BAB III

ANALISIS STOIKISME KISAH NABI NUH PERSPEKTIF HERMENEUTIKA WILHELM DILTHEY

A. Kisah Nabi Nuh Dalam Al-Quran

1. Pengertian Kisah Dalam Al-Qur'an

Dalam konteks linguistik, istilah *al-Qasas* memiliki makna yang merujuk pada tindakan mengikuti jejak atau mengungkapkan peristiwa masa lalu. Istilah ini berasal dari bentuk masdar dari kata *qasas-yaqusu-qasasan*.⁷³ Dalam Al-Qur'an, konsep *al-Qasas* dijelaskan sebagai berikut:

قَالَ ذَلِكَ مَا كُنَّا نَبْغُ فَأَرْتَدَّا عَلَىٰ آثَارِهِمَا قَصَصًا

Musa berkata: "Itulah tempat yang kita cari." Lalu keduanya kembali, mengikuti jejak mereka semula. (Surat Al-Kahfi (18): 64)

Al-Qashash dalam Al-Qur'an diakui sebagai kisah nyata dan bukan fiksi, seperti yang ditegaskan dalam ayat-ayat berikut:

إِنَّ هَذَا هُوَ الْقَصَصُ الْحَقُّ وَمَا مِنْ إِلَهٍ إِلَّا اللَّهُ وَإِنَّ اللَّهَ هُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

Sesungguhnya, ini adalah kisah yang benar. Tidak ada tuhan kecuali Allah. Sesungguhnya, Allah Maha Perkasa, Maha Bijaksana. (Surat Ali-Imran (3): 62)⁷⁴

Dengan demikian, istilah "*al-Qasas*" merujuk pada tindakan mengikuti jejak atau mengungkapkan peristiwa masa lalu. Dalam konteks Al-Qur'an, istilah ini digunakan untuk menggambarkan cerita-cerita nyata yang mendalam, bukan fiksi, serta untuk menegaskan ajaran agama dan kebijaksanaan Allah.

Secara etimologis, istilah "kisah" memiliki makna sebuah narasi tentang suatu peristiwa (riwayat) dalam kehidupan individu dan hal sejenisnya.⁷⁵ Di sisi lain, dalam terminologi, *Qasas* digunakan untuk mengindikasikan bahwa kisah yang disampaikan tersebut memiliki kebenaran mutlak dan tidak mengandung potensi kesalahan atau kebohongan. Sebaliknya, cerita-cerita lain yang memiliki potensi adanya kesalahan atau kebenaran sering kali diungkapkan dengan istilah "*qishas*".

Dari sudut pandang istilah, kisah merujuk pada laporan-laporan mengenai suatu permasalahan dalam urutan waktu yang berurutan. *Qasas* dalam Al-Qur'an merujuk pada penyampaian mengenai nasib umat-umat yang telah lalu, *nubuwwat* (kenabian) yang telah berlalu, dan peristiwa-peristiwa

⁷³ Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy, *Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2002), cet 1, hal. 191.

⁷⁴ Ansori, *Ulumul Qur'an Kaidah-Kaidah Memahami Firman Tuhan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), cet 1, hal. 123-124.

⁷⁵ Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1988), hal. 443-444.

yang telah, sedang, dan akan terjadi.⁷⁶

Menurut As-Siba'i al-Bajumi (W. 1384 H) dalam buku A. Hanafi (W. 2021 M), definisi kisah adalah karya sastra yang tergolong indah, dihasilkan oleh seorang penulis dengan tujuan menggambarkan situasi tertentu (baik sejarah, sastra, moral, struktur masyarakat, dan lain sebagainya). Penulis melakukan ini dengan melepaskan diri dari perasaan pribadinya dan pikiran yang muncul dari perasaan tersebut, serta mengarahkannya sesuai dengan pendapatnya yang sejalan dengan perasaan dan fikirannya, sehingga kepribadian penulis tercermin dalam karyanya.⁷⁷

Menurut Muhammad Ahmad Khalafullah (W. 1988 M), penggambaran adalah representasi yang dapat dihasilkan oleh seseorang yang memiliki tulisan yang sama dengan yang telah ada sebelumnya. Dalam konteks ini, penggambaran mengacu pada proses pembuatan kisah yang melibatkan pengarang atau pembuat kisah yang menggunakan imajinasinya untuk merancang peristiwa-peristiwa yang melibatkan karakter-karakter yang mungkin tidak ada dalam kenyataan. Karakter-karakter ini mungkin benar-benar fiktif, atau dapat pula berasal dari individu yang memang ada, namun peristiwa-peristiwa yang mereka alami dalam kisah tersebut tidak sepenuhnya berdasarkan fakta. Pembuatan kisah ini dapat melibatkan berbagai elemen kreatif seperti pengaturan kronologi peristiwa, penekanan pada beberapa peristiwa sementara mengabaikan yang lain, serta penambahan peristiwa baru yang tidak terjadi dalam kenyataan atau bahkan pemanjangan deskripsi peristiwa yang ada. Hal ini dapat menghasilkan narasi yang mengesankan dan artistik, di mana keindahan seni dalam penyajian menjadi fokus utama. Sebagai akibatnya, aspek historis dari peristiwa yang sebenarnya dapat dikombinasikan dengan elemen-elemen fiksi, mengarah pada penciptaan tokoh-tokoh sejarah yang berada di luar batas kenyataan yang kita kenal.⁷⁸

Dalam konteks Al-Qur'an, kisah memiliki makna yang lebih dalam. Kisah dalam Al-Qur'an mencakup berbagai aspek seperti gambaran kehidupan umat-umat terdahulu, pengajaran dari nabi-nabi masa lalu, serta peristiwa-peristiwa yang telah, sedang, dan akan terjadi. Al-Qur'an secara mendalam mengandung kisah-kisah inspiratif yang memberikan pelajaran moral, spiritual, dan sejarah kepada pembacanya.⁷⁹

Dari beragam interpretasi yang telah dijelaskan sebelumnya mengenai konsep kisah, terdapat pendapat yang menyatakan bahwa kisah merupakan refleksi dari peristiwa nyata yang telah terjadi. Di sisi lain, terdapat juga pandangan yang menyatakan bahwa kisah adalah produk imajinasi dari pengarang yang melibatkan peristiwa-peristiwa fiktif yang tidak memiliki dasar realitas. Dalam konteks ini, adalah tanggapan penulis bahwa kisah merujuk

⁷⁶ Ansori, *Ulumul Qur'an Kaidah-Kaidah Memahami Firman Tuhan*, hal, 124.

⁷⁷ A. Hanafi, *Segi-Segi Kesusasteraan Pada Kisah-Kisah Al-Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1984), cet 1, hal. 13.

⁷⁸ Muhammad Ahmad Khalafullah, *Al-Qur'an Bukan Kitab Sejarah*, Penj. Anis Maftuhkin Dan Zuhairi Misrawi, (Jakarta: Paramadina, 2002), hal. 99.

⁷⁹ Manna Khalil Al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*, (Bogor: Pustaka Litera Antarnusa, 2015), hal. 436.

pada peristiwa sejarah yang sesungguhnya terjadi pada zaman dahulu, dan dengan tegas menolak adanya kemungkinan distorsi atau kebohongan dalam penyampaian kisah tersebut.⁸⁰

2. Macam-Macam Kisah Dalam Al-Qur'an

Manna' Khalil Qattan (W. 1999 M) mengemukakan bahwa kisah-kisah yang terdapat dalam Al-Qur'an mendapat penegasan yang tak terbantahkan, mampu menembus dimensi batin manusia dengan aksesibilitas yang memudahkan. Fenomena ini merujuk kepada potensi bahwa kisah (narasi) tersebut, dalam konteks pendidikan, dapat berfungsi sebagai suatu paradigma alternatif yang efektif, menggantikan metode *talqin* serta orasi (ceramah). Pada umumnya, narasi-narasi tersebut mampu menciptakan daya tarik bagi kalangan anak-anak, yang secara inheren (bawaan) cenderung untuk merespons secara positif terhadap elemen cerita, melalui persepsi mendalam dan asimilasi yang cepat. Kelanjutan dari proses ini mengakibatkan adopsi serta adaptasi konsep yang terkandung dalam narasi (kisah), yang selanjutnya diproyeksikan kembali melalui narasi yang mereplikasikan kisah tersebut.⁸¹

Di dalam Al-Qur'an, beragam kisah-kisah tersaji dalam berbagai variasi;

termasuk di antaranya adalah cerita-cerita yang merunut kisah para Nabi dan umat masa lalu, serta kisah-kisah yang menggambarkan sejumlah peristiwa serta keadaan dari berbagai fasa waktu, meliputi zaman silam, masa kini, dan bahkan masa yang akan datang. Dalam tinjauan lebih mendalam, narasi-narasi ini dapat dikategorikan ke dalam dua aspek fundamental yaitu:⁸²

a. Ditinjau dari segi waktu yang terjadi menjadi tiga bagian.

Pertama secara ilmiah, kisah mengenai hal-hal ghaib pada masa lalu merujuk pada kisah yang mendokumentasikan peristiwa-peristiwa yang terjadi di masa lampau dan tidak dapat dipersepsikan melalui panca indera manusia. Kisah-kisah semacam ini mencatat fenomena-fenomena yang melewati batas kewajaran dan mencakup aspek-aspek metafisika.

Kedua, kisah mengenai hal-hal ghaib pada masa kini mengacu pada cerita-cerita yang mengungkapkan hal-hal ghaib dalam konteks zaman sekarang. Meskipun beberapa kisah tersebut telah ada sejak dahulu kala, namun substansinya masih ada hingga masa yang akan datang.

Ketiga, Kisah mengenai hal-hal ghaib pada masa yang akan datang merujuk pada cerita-cerita yang menggambarkan peristiwa-peristiwa yang belum terjadi pada saat penurunan Al-Qur'an. Kemudian, peristiwa-peristiwa ini terwujud dengan nyata di masa mendatang. Oleh karena itu, dalam konteks sekarang, kisah-kisah tersebut mengandung aspek ketepatan dan kebenaran.

⁸⁰ Salah Al-Khalidy, *Kisah-Kisah Al-Qur'an Pelajaran Dari Orang-Orang Dahulu*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2000), cet 1, hal. 39.

⁸¹ Manna Khalil Al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*, hal. 442.

⁸² Abdul Djalal, *Ulumul Qur'an*, (Surabaya: Dunia Ilmu, 1998), hal. 296.

- b. Dari segi materi, kisah-kisah ini dapat dibagi menjadi tiga kategori.⁸³

Pertama, kategori kisah para Nabi terdahulu. Ini mencakup pemaparan mengenai dakwah yang mereka sampaikan kepada kaumnya, mu'jizat yang mereka tunjukkan sebagai tanda-tanda ilahi, reaksi penentangan yang mereka alami, fase-fase perkembangan dakwah mereka, balasan orang kafir terhadap orang-orang yang menolak kebenaran seperti kisah Nabi Nuh, Nabi Ibrahim, Nabi Musa, Nabi Harun, Nabi Isa, dan Nabi Muhammad SAW, serta tokoh-tokoh lainnya.

Kedua, kategori mengenai kisah-kisah dalam Al-Qur'an yang terkait dengan kelompok-kelompok manusia tertentu. Contohnya termasuk kisah tentang Thalut, Jalut, kedua putra Nabi Adam, Ashabul Kahfi, Dzulqarnain, Qarun, Ashab as-Sabti, Maryam, Ashabul Uhdud, Ashabi Fil, dan lain-lain.

Ketiga, kategori mengenai kisah peristiwa-peristiwa dan kejadian-kejadian yang terjadi pada zaman Rasulullah SAW. Ini mencakup narasi tentang peristiwa-peristiwa seperti Perang Badar, Perang Uhud, Pertempuran Hunain, hijrahnya Nabi Muhammad SAW, serta peristiwa Isra Mi'raj Nabi Muhammad SAW.⁸⁴

Tujuan utama dari penyajian kisah-kisah dalam Al-Qur'an adalah untuk memberikan bukti yang kuat kepada manusia bahwa Al-Qur'an sesuai dengan situasi dan kondisi kehidupan mereka. Kisah-kisah ini memberikan nilai-nilai pendidikan dan pelajaran, sekaligus berfungsi sebagai sumber hiburan. Selain itu, penuturan kisah-kisah ini juga dikemas dalam bahasa yang indah dan menarik, sehingga pendengar dan pembaca merasakan kepuasan dalam menerima narasi tersebut.⁸⁵

3. Hikmah Pengulangan Kisah Dalam Al-Qur'an

Dalam Al-Qur'an, terdapat berbagai kisah yang disajikan dengan pengulangan di berbagai tempat. Kisah tersebut dapat muncul dalam bentuk yang berbeda-beda. Terkadang, bagian tertentu dari suatu narasi ditekankan di satu tempat, sedangkan di tempat lain dikemukakan dalam berbagai bentuk yang berbeda. Pengulangan ini memiliki makna dan tujuan tersirat, sejalan dengan prinsip bahwa segala sesuatu yang Allah ciptakan tidaklah sia-sia.⁸⁶

Beberapa hikmah pengulangan narasi dalam Al-Qur'an adalah sebagai berikut:

- a. Keindahan Struktur Bahasa (Balaghah): Salah satu keistimewaan *balaghah* adalah mampu mengungkapkan makna dalam berbagai susunan yang berbeda. Setiap kali sebuah kisah diulang, gaya bahasanya berbeda dari yang sebelumnya disebutkan.

⁸³ Abdul Djalal, *Ulumul Qur'an*, (Surabaya: Dunia Ilmu, 1998), hal. 300.

⁸⁴ Ansori, *Ulumul Qur'an: Kaidah-Kaidah Memahami Firman Tuhan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), cet 1, hal. 124-125.

⁸⁵ Nashruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hal. 230.

⁸⁶ Manna Khalil Al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*, (Bogor: Pustaka Litera Antarnusa, 2015), hal. 439.

- b. Menampakkan kekuatan (I'jaz): Menyajikan makna dalam berbagai susunan kata yang tidak bisa ditantang walaupun oleh sastrawan Arab adalah bukti kekuatan ilahi dan kebenaran Al-Qur'an. Ini merupakan tantangan yang kuat terhadap keahlian bahasa Arab dan menegaskan bahwa Al-Qur'an berasal dari Allah SWT.
- c. Penguatan dan Perhatian Terhadap Isi kisah: Pengulangan kisah juga bertujuan untuk mengokohkan makna dalam hati pembaca atau pendengar. Pengulangan merupakan bentuk penegasan dan perhatian yang besar terhadap suatu informasi.
- d. Beragam Tujuan dan Konteks: Terkadang, pengulangan dilakukan untuk menggambarkan berbagai aspek dan tujuan yang berbeda dalam cerita (kisah) tersebut. Makna tertentu ditekankan di satu tempat karena relevansinya, sementara makna lainnya diperjelas di tempat lain sesuai dengan situasinya.⁸⁷

Meskipun cerita para Nabi diulang beberapa kali dalam surah yang berbeda dengan berbagai variasi penyajian, ada juga kisah Nabi yang hanya diungkapkan dalam satu surah, seperti kisah Nabi Yusuf yang terdapat dalam Surah Yusuf. Surah ini secara rinci mengisahkan perjalanan hidup Nabi Yusuf dan tidak diulang dalam surah lain.⁸⁸

Pengulangan narasi dalam Al-Qur'an memiliki tujuan yang jelas: agar manusia dapat mengambil pelajaran dari pengalaman tokoh-tokoh atau masyarakat yang dikisahkan. Jika kisah tersebut membawa pesan positif, maka pesannya diambil sebagai pelajaran yang baik. Namun, jika kisah tersebut memiliki pesan negatif, maka kita harus menjauhinya. Kisah dalam Al-Qur'an sering diibaratkan seperti kayu gaharu yang memiliki aroma harum ketika dibakar. Meskipun berdiri sendiri, aroma dan makna yang dihasilkannya sangat berharga dan berbeda dari bahan lain.⁸⁹

Dalam poin selanjutnya penulis secara lebih spesifik akan menjabarkan gambaran umum kisah Nabi Nuh AS yang menjadi tema dari penelitian ini.

B. Gambaran Umum Kisah Nabi Nuh AS Dalam Al-Qur'an

Imam al-Kisai (W. 189 H) berkata: "Nama sebenarnya nabi Nuh adalah *Abdul Ghaffar* atau *Yasykur*". Dinamakan Nuh, menurut suatu pendapat adalah karena ia melihat anjing yang mempunyai empat mata. Lalu nabi Nuh mengatakan: "anjing itu sangat buruk, menjijikkan"

Ternyata anjing itu berkata pada nabi Nuh: "*wahai Abdul Ghaffar, engkau menghina ukiran ataukah yang mengukir? Jika hinaan itu kau utarakan pada ukiran, maka jelas (memang demikian adanya). Namun jika itu ditunjukkan padaku maka hinaan itu tidaklah layak, karena Ia Maha*

⁸⁷ Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy, *Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2002), Cet 1, hal. 193.

⁸⁸ Ira Puspita, "Kisah-Kisah Dalam Al-Qur'an Dalam Perspektif Pendidikan", *Jurnal Didakta Islamika*, Vol. 8, No. 2 (Agustus, 2016), hal. 85- 86.

⁸⁹ M. Quraish Shihab, "*Kaidah Tafsir*", (Tangerang: Lenteran Hati, 2013), hal. 321.

Berkehendak atas apa yang dikehendaki-Nya.”

Oleh karena kata-kata itu Abdul Ghaffar pun terus menangis, menanggapi kesalahan dan dosanya. Karena seringnya menangis maka dinamakanlah dia dengan sebutan “Nuh” (menangis), sebagaimana yang diceritakan oleh Imam al-Saddi.⁹⁰

Nabi Nuh di utus Allah Swt ketika manusia menyembah berhala dan thaghut, serta tenggelam dalam kesesatan dan kekafiran. Kemudian Allah Swt mengutusnyanya sebagai rahmat bagi umat manusia. Dia adalah Rasul pertama yang di utus Allah ke muka bumi. Sebagaimana yang dikatakan manusia kelak pada hari kiamat. Allah Swt telah menceritakan kisah Nabi Nuh dan kaumnya serta adzab berupa angin topan yang diturunkan-Nya kepada mereka yang kafir, juga kisah selamatnya Nabi Nuh beserta orang-orang yang berada di dalam perahunya. Adapun kisah Nabi Nuh As termuat di dalam Al-Qur’an di antaranya yaitu QS. Al-A’raf, Yunus, Hud, al-Anbiya’, AL-Mu’minun, al-Syu’ara, al-Ankabut, al-Şaffat, al-Qamar, Nuh, Ibrahim, al-Isra’, al-Ahdzab, Şad, dll.⁹¹

Kisah-kisah Nabi Nuh, Ibrahim, Musa, dan para Nabi lainnya, adalah perumpamaan hakikat-hakikat masa para Nabi lainnya. Al-Qur’an tidak menyebutkan kisah-kisah hanya sekedar hiburan atau penguat peristiwa-peristiwa sejarah. Tetapi lebih dari itu, Al-Qur’an menyebutnya perumpamaan hakikat hakikat serupa yang terjadi. Masa yang dilalui oleh risalah Islam. Perumpamaan yang sama berlaku pada hukum-hukum syari’ah, akhlak Islam, sejarah dan peristiwa-peristiwa alam, seluruhnya berbicara tentang kebenaran teori-teori ilmiah, bahkan peristiwa yang terjadi disetiap masa dan zaman.⁹²

Dari pemaparan di atas maka penulis merangkum gambaran umum kisah Nabi Nuh As sebagai berikut:

1. Nabi Nuh Menyeru Kaumnya Hanya Menyembah Allah

Kisah Nuh dalam Al-Qur’an diawali dengan penjelasan tentang dakwah Nabi Nuh kepada kaumnya dalam Al-Qur’an, sebagaimana berikut:

a. QS. Al-A’raf: 59

لَقَدْ أَرْسَلْنَا نُوحًا إِلَىٰ قَوْمِهِ فَقَالَ يَا قَوْمِ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِنِّي عَائِدَةٌ إِنِّي
أَخَافُ عَلَيْكُمْ عَذَابَ يَوْمٍ عَظِيمٍ

“Sesungguhnya Kami telah mengutus Nuh kepada kaumnya lalu ia

⁹⁰ Imam Jalaluddin Abdurrahman bin Abu Bakar Al-Suyuthiy, “*Badi’ul ‘Alam ft Dzikri Qishshati Nuh ‘Alaihissalam*”, diterjemahkan: Sya’roni Al-Samfuriy, (Cilangkap, 18 Februari), hal. 4.

⁹¹Lihat Muhammad Yusuf Nasution, “*Memahami Do’a Nabi Nuh: Analisis atas Surah Nuh Ayat 26-28*”, (UIN Syarif Hidayatullah: Skripsi, 2018), hal. 39-42.

⁹² M. Baqir Hakim, “*Ulum Al-Qur’an*”, yang diterjemahkan oleh Nashirul Haq, dengan judul *Ulum Al-Qur’an, Cet I*, (Jakarta; Pustaka Firdaus, 2006), hal. 480.

berkata: "Wahai kaumku sembahlah Allah, sekali-kali tak ada Tuhan bagimu selain-Nya". Sesungguhnya (kalau kamu tidak menyembah Allah), aku takut kamu akan ditimpa azab hari yang besar (kiamat)."

Allah bersumpah kepada penduduk Mekah dan lainnya bahwa Dia telah mengutus Nuh kepada kaumnya untuk memberi peringatan dan mengajak mereka untuk mengesakan Allah dan menyembah-Nya semata tanpa yang lain. Nabi Nuh berkata kepada mereka, *يقوم أعبدوا الله ما*

لكم من إله غيره Arahkan ibadah kalian kepada Allah semata, tidak ada sekutu baginya sebab kalian tidak mempunyai Tuhan selain Allah. Hendaklah kalian arahkan kepadanya ibadah, doa, dan mencari kebaikan. Allah adalah pencipta segala sesuatu, di tangan-Nya kerajaan langit dan bumi. Dialah Illah yang haq yang mengatur alam ini. Dialah yang berhak disembah, disucikan, dan diagungkan.

Kalimat *إني اخاف عليكم عذب يوم عظيم* aku takut adzab akan menimpamu karena kemusyrikan kalian pada hari yang besar dari hari kiamat jika kalian bertemu Allah, sementara kalian menyekutukan-Nya. Hari yang besar adalah hari Kiamat atau hari turunnya adzab kepada mereka, yakni taufan.

Posisi dua kalimat setelah firman Allah *أعبدوا الله* adalah yang pertama, penjelasan mengenai kekhususan Allah untuk disembah. Kedua, penjelasan juru dakwah untuk menyembah Allah. Para pemimpin kaum berkata, "sesungguhnya kami melihat dakwahmu kepada kami untuk meninggalkan berhala-berhala adalah kegelimangan kesesatan yang meliputi kamu." Inilah keadaan para pendosa. Mereka melihat orang-orang baik dalam kesesatan. Mereka selalu memusuhi orang-orang yang mendapatkan hidayah, sebagai-mana firman Allah SWT,

"Dan apabila mereka melihat (orang-orang Mukmin), mereka mengatakan Sesungguhnya mereka benar-benar orang-orang sesat." (al-Muthaffiin:32).

"Dan orang-orang yang kafir berkata kepada orang-orang yang beriman, Sekiranya Al-Qur'an itu sesuatu yang baik, tentu mereka tidak pantas mendahului kami (beriman) kepadanya. Tetapi karena mereka tidak mendapat petunjuk dengannya, maka mereka akan berkata, ini adalah dusta yang lama." (al-Ahqaaf: 11).⁹³

b. QS. Al-Mu'minun: 23

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا نُوحًا إِلَىٰ قَوْمِهِ فَقَالَ يٰقَوْمِ أَعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِنْ إِلَهٍ غَيْرُهُ أَفَلَا

⁹³ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir Aqidah, Syariah, Manhaj*, yang diterjemahkan oleh Abdul Hayyie al Kattani, dkk., dengan judul *Tafsir Al-Munir Aqidah, Syariah, Manhaj*, Cet I, (Jakarta; Gemma Insani, 2013), jilid 4, hal. 493.

تَتَّقُونَ

Dan sesungguhnya Kami telah mengutus Nuh kepada kaumnya, lalu ia berkata: “Hai kaumku, sembahlah oleh kamu Allah, (karena) sekali-kali tidak ada Tuhan bagimu selain Dia. Maka mengapa kamu tidak bertakwa (kepada-Nya)?”

Allah SWT menjelaskan sikap Nabi Nuh a.s. terhadap kaumnya ketika ia memperingatkan mereka terhadap adzab Allah S\MT, hukumannya yang keras, dan pembalasannya. Sungguh Kami benar-benar telah mengutus Nuh a.s. kepada kaumnya. Lalu ia memeringatkan mereka supaya menyembah kepada Allah SWT semata, tiada sekutu baginya, dan berkata kepada mereka, “Tiadakah kalian bertakwa? Yakni, takut kepada Allah SWT?”⁹⁴

c. QS. Nuh: 1-20

إِنَّا أَرْسَلْنَا نُوحًا إِلَىٰ قَوْمِهِ أَنْ أَنْذِرْ قَوْمَكَ مِنْ قَبْلِ أَنْ يَأْتِيَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿١﴾
قَالَ يَقَوْمِ إِنِّي لَكُمْ نَذِيرٌ مُّبِينٌ ﴿٢﴾ أَنْ أَعْبُدُوا اللَّهَ وَاتَّقُوهُ وَأَطِيعُوا أَمْرًا
يَعْفِرْ لَكُمْ مِنْ ذُنُوبِكُمْ وَيُخْرِجَكُمْ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى إِنَّ أَجَلَ اللَّهِ إِذَا
جَاءَ لَا يُؤَخَّرُ لَوْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٣﴾ قَالَ رَبِّ إِنِّي دَعَوْتُ قَوْمِي لَيْلًا
وَنَهَارًا ﴿٤﴾ فَلَمْ يَزِدْهُمْ دُعَايَ إِلَّا فِرَارًا ﴿٥﴾ وَإِنِّي كُلَّمَا دَعَوْتُهُمْ لِتَغْفِرَ
لَهُمْ جَعَلُوا أَصْوَابَهُمْ فِي آذَانِهِمْ وَأَسْتَعْشَوْا ثِيَابَهُمْ وَأَصْرُوا وَاسْتَكْبَرُوا
أَسْتَكْبَرُوا ﴿٦﴾ ثُمَّ إِنِّي دَعَوْتُهُمْ جَهَارًا ﴿٧﴾ ثُمَّ إِنِّي أَعْلَنْتُ لَهُمْ وَأَسْرَرْتُ
لَهُمْ إِسْرَارًا ﴿٨﴾ فَقُلْتُ اسْتَغْفِرُوا رَبَّكُمْ إِنَّهُ كَانَ غَفَّارًا ﴿٩﴾ يُرْسِلِ السَّمَاءَ
عَلَيْكُمْ مِدْرَارًا ﴿١٠﴾ وَيُمْدِدْكُمْ بِأَمْوَالٍ وَبَنِينَ وَيَجْعَلْ لَكُمْ جَنَّاتٍ وَيَجْعَلْ
لَكُمْ أَنْهَارًا ﴿١١﴾ مَا لَكُمْ لَا تَرْجُونَ لِلَّهِ وَقَارًا ﴿١٢﴾ وَقَدْ خَلَقَكُمْ أَطْوَارًا ﴿١٣﴾
أَلَمْ تَرَوْا كَيْفَ خَلَقَ اللَّهُ سَبْعَ سَمَاوَاتٍ طِبَاقًا ﴿١٤﴾ وَجَعَلَ الْقَمَرَ فِيهِنَّ نُورًا
وَجَعَلَ الشَّمْسَ سِرَاجًا ﴿١٥﴾ وَاللَّهُ أَنْبَتَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ نَبَاتًا ﴿١٦﴾ ثُمَّ

⁹⁴ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir Aqidah, Syariah, Manhaj*, yang diterjemahkan oleh Abdul Hayyie al Kattani, dkk., dengan judul *Tafsir Al-Munir Aqidah, Syariah, Manhaj*, Cet I, (Jakarta; Gemma Insani, 2013), jilid 9, hal. 320.

يُعِيدُكُمْ فِيهَا وَيُخْرِجُكُمْ إِخْرَاجًا ﴿١٠﴾ وَاللَّهُ جَعَلَ لَكُمْ الْأَرْضَ بِسَاطًا ﴿١١﴾
لِتَسْلُكُوا مِنْهَا سُبُلًا فِجَاجًا

1. Sesungguhnya Kami telah mengutus Nuh kepada kaumnya (dengan memerintahkan): “Berilah kaummu peringatan sebelum datang kepadanya azab yang pedih”
2. Nuh berkata: “Hai kaumku, sesungguhnya aku adalah pemberi peringatan yang menjelaskan kepada kamu”
3. (yaitu) sembahlah olehmu Allah, bertakwalah kepada-Nya dan taatlah kepadaku
4. “niscaya Allah akan mengampuni sebagian dosa-dosamu dan menanggihkan kamu sampai kepada waktu yang ditentukan. Sesungguhnya ketetapan Allah apabila telah datang tidak dapat ditanggihkan, kalau kamu mengetahui”
5. Nuh berkata: “Ya Tuhanku sesungguhnya aku telah menyeru kaumku malam dan siang”
6. maka seruanmu itu hanyalah menambah mereka lari (dari kebenaran)
7. Dan sesungguhnya setiap kali aku menyeru mereka (kepada iman) agar Engkau mengampuni mereka, mereka memasukkan anak jari mereka ke dalam telinganya dan menutupkan bajunya (kemukanya) dan mereka tetap (mengingkari) dan menyombongkan diri dengan sangat
8. Kemudian sesungguhnya aku telah menyeru mereka (kepada iman) dengan cara terang-terangan
9. kemudian sesungguhnya aku (menyeru) mereka (lagi) dengan terang-terangan dan dengan diam-diam
10. maka aku katakan kepada mereka: ‘Mohonlah ampun kepada Tuhanmu, sesungguhnya Dia adalah Maha Pengampun.
11. niscaya Dia akan mengirimkan hujan kepadamu dengan lebat
12. dan membanyakkan harta dan anak-anakmu, dan mengadakan untukmu kebun-kebun dan mengadakan (pula di dalamnya) untukmu sungai-sungai.
13. Mengapa kamu tidak percaya akan kebesaran Allah.
14. Padahal Dia sesungguhnya telah menciptakan kamu dalam beberapa tingkatan kejadian.
15. Tidakkah kamu perhatikan bagaimana Allah telah menciptakan tujuh langit bertingkat-tingkat.
16. Dan Allah menciptakan padanya bulan sebagai cahaya dan menjadikan matahari sebagai pelita
17. Dan Allah menumbuhkan kamu dari tanah dengan sebaik-baiknya.
18. kemudian Dia mengembalikan kamu ke dalam tanah dan mengeluarkan kamu (daripadanya pada hari kiamat) dengan sebenar-benarnya.
19. Dan Allah menjadikan bumi untukmu sebagai hamparan
20. supaya kamu menjalani jalan-jalan yang luas di bumi itu”

Penjelasan terjemah tafsir, sesungguhnya Kami mengutus Nuh sebagai rasul pertama yang diutus Allah kepada kaumnya. Kami berfirman kepadanya, Berilah kaummu peringatan mengenai kekuatan Allah sebelum mereka didatangi siksa yang sangat pedih, yaitu siksa neraka atau tenggelam karena topan. jika mereka bertobat dan kembali kepada Allah, adzab itu akan diangkat. (Nuh: 1).⁹⁵

Nabi Nuh berkata kepada kaumnya “Aku adalah orang yang memberikan peringatan akan siksa Allah, menakut-nakuti kalian. Orang yang jelas-jelas memberikan peringatan dan jelas-jelas memberi tahu. Aku jelaskan pada kalian apa yang menjadi keselamatan kalian.” Isi dari peringatan itu adalah, (Nuuh: 2).

Aku memerintahkan kalian agar menyembah Allah semata, tidak ada sekutu baginya, memberikan hak-haknya, menjalankan perintah-perintahnya, menjauhi apa-apa yang menyebabkan kalian jatuh dalam adzab-Nya dan menaatiku pada apa yang aku perintahkan kepadamu. Sesungguhnya aku adalah utusan untuk kalian dari sisi Allah SWT. Takwa adalah menjalankan perintah dan menjauhi keharaman-keharaman dan dosa-dosa. Pembebanan dengan ketiga hal ini mempunyai dua buah (hasil): (Nuuh: 3).

Allah menutupi sebagian dosa kalian, memaafkan kalian atas kesalahan yang muncul dari kecerobohan kalian, memanjangkan umur kalian, menanggihkan kematian kalian sampai batas akhir yang mana Allah menakdirkan kalian jika kalian beriman dan taat. Ini adalah janji Allah atas ibadah dan ketaatan dengan dua hal. Pertama, menolak bahaya-bahaya di akhirat yakni ampunan dosa-dosa. Kedua, realisasi manfaat-manfaat dunia yaitu menanggihkan ajal sampai batas maksimal.

Hal yang ditentukan oleh Allah untuk kalian jika telah datang sementara kalian tetap dalam kekafiran, tidak bisa ditanggihkan. Namun, akan terjadi dengan pasti. Oleh karena itu, bergegaslah kalian untuk beriman dan taat. Kalau saja kalian mengetahui, kalian akan mengetahui bahwa aial yang diteapkan Allah jika telah datang tidak bisa ditanggihkan waktunya.

Hal ini bermakna ajal adalah pasti dan tidak bisa ditanggihkan. Namun, ia mempunyai keterkaitan dan hubungan dengan hal lain. Dalam kondisi beriman dan taat, ajal menjadi lebih panjang kemudian kematian pasti datang. Dalam keadaan kufur dan maksiat ajal menjadi lebih pendek, kemudian maut datang. Orang yang berakal adalah orang yang bergegas untuk taat sebelum turun bencana. Sesungguhnya, jika Allah memerintahkan jatuhnya siksa, tidak bisa ditolak atau dihalangi. Allah mengidhaafkan kata ajal (أجل) pada diri-Nya (أجل الله) karena Dia yang

⁹⁵ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir Aqidah, Syariah, Manhaj*, yang diterjemahkan oleh Abdul Hayyie al Kattani, dkk., dengan judul *Tafsir Al-Munir Aqidah, Syariah, Manhaj*, Cet I, (Jakarta; Gemma Insani, 2013), jilid 15, hal. 150.

menetapkan. (Nuh: 4).⁹⁶

d. QS. Hûd: 26-31

أَنْ لَا تَعْبُدُوا إِلَّا اللَّهَ إِنِّي أَخَافُ عَلَيْكُمْ عَذَابَ يَوْمِ أَلِيمٍ ﴿٢٦﴾ فَقَالَ
الْمَلَائِكَةُ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ قَوْمِهِ مَا نَرَاكَ إِلَّا بَشَرًا مِثْلَنَا وَمَا نَرَاكَ أَتْبَعَكَ إِلَّا
الَّذِينَ هُمْ أَرَادُوا بِادِّئِ الرَّأْيِ وَمَا نَرَىٰ لَكُمْ عَلَيْنَا مِنْ فَضْلٍ بَلْ نَظُنُّكُمْ
كَذِبِينَ ﴿٢٧﴾ قَالَ يَقَوْمِ أَرَأَيْتُمْ إِنْ كُنْتُمْ عَلَىٰ بَيِّنَةٍ مِّن رَّبِّي وَعَآئِنِي رَحْمَةً
مِّن عِنْدِهِ فَعَمَّيْتُمْ عَلَيْكُمْ أَنْزَلْنَاهُمْ مَّا هُمْ كَارِهِونَ ﴿٢٨﴾ وَيَقَوْمِ لَا
أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ مَالًا إِنْ أَجْرِي إِلَّا عَلَى اللَّهِ وَمَا أَنَا بِطَارِدِ الَّذِينَ ءَامَنُوا
إِنَّهُمْ مُّلتَمُوا رَبِّهِمْ وَلَكِنِّي أَرَأَيْتُمْ قَوْمًا يَّجْهَلُونَ ﴿٢٩﴾ وَيَقَوْمِ مَنْ يَنْصُرُنِي مِنَ
اللَّهِ إِنْ طَرَدْتُهُمْ أَفَلَا تَذَكَّرُونَ ﴿٣٠﴾ وَلَا أَقُولُ لَكُمْ عِنْدِي خَزَائِنُ اللَّهِ وَلَا
أَعْلَمُ الْغَيْبَ وَلَا أَقُولُ إِنِّي مَلَكٌ وَلَا أَقُولُ لِلَّذِينَ تَزْدَرِي أَعْيُنُكُمْ لَنْ يُؤْتِيَهُمُ
اللَّهُ خَيْرًا اللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا فِي أَنْفُسِهِمْ إِنِّي إِذًا لَّمِنَ الظَّالِمِينَ ﴿٣١﴾

26. “agar kamu tidak menyembah selain Allah. Sesungguhnya aku takut kamu akan ditimpa azab (pada) hari yang sangat menyedihkan”.

27. Maka berkatalah pemimpin-pemimpin yang kafir dari kaumnya: “Kami tidak melihat kamu, melainkan (sebagai) seorang manusia (biasa) seperti kami, dan kami tidak melihat orang-orang yang mengikuti kamu, melainkan orang-orang yang hina dina di antara kami yang lekas percaya saja, dan kami tidak melihat kamu memiliki sesuatu kelebihan apapun atas kami, bahkan kami yakin bahwa kamu adalah orang-orang yang dusta”.

28. Berkata Nuh: “Hai kaumku, bagaimana pikiranmu, jika aku ada mempunyai bukti yang nyata dari Tuhanku, dan diberinya aku rahmat dari sisi-Nya, tetapi rahmat itu disamakan bagimu. Apa akan kami paksakankah kamu menerimanya, padahal kamu tiada menyukainya?”

29. Dan (dia berkata): “Hai kaumku, aku tiada meminta harta benda kepada kamu (sebagai upah) bagi seruanku. Upahku hanyalah dari Allah dan aku sekali-kali tidak akan mengusir orang-orang yang telah beriman. Sesungguhnya mereka akan bertemu dengan Tuhannya, akan tetapi aku memandangmu suatu kaum yang tidak mengetahui”.

30. Dan (dia berkata): “Hai kaumku, siapakah yang akan menolongku

⁹⁶ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir Aqidah, Syariah, Manhaj*, yang diterjemahkan oleh Abdul Hayyie al Kattani, dkk., dengan judul *Tafsir Al-Munir Aqidah, Syariah, Manhaj*, Cet I, (Jakarta; Gemma Insani, 2013), jilid 15, hal, 151-152.

dari (azab) Allah jika aku mengusir mereka. Maka tidakkah kamu mengambil pelajaran ?”

31. Dan aku tidak mengatakan kepada kamu (bahwa): “Aku mempunyai gudang-gudang rezeki dan kekayaan dari Allah, dan aku tiada mengetahui yang ghaib”, dan tidak (pula) aku mengatakan: “Bahwa sesungguhnya aku adalah malaikat”, dan tidak juga aku mengatakan kepada orang-orang yang dipandang hina oleh penglihatanmu: “Sekali-kali Allah tidak akan mendatangkan kebaikan kepada mereka”. Allah lebih mengetahui apa yang ada pada diri mereka; sesungguhnya aku, kalau begitu benar-benar termasuk orang-orang yang zalim.

Awal dari kisah-kisah yang disebutkan disini adalah kisah Nuh As, dan kisah ini pun telah Allah SWT sebutkan dalam surah Yunus, dan kembali disebutkan di sini yang kisah itu mengandung banyak pelajaran dan nasihat, yang terpenting adalah pemberitahuan kepada orang-orang kafir bahwa sesungguhnya Muhammad saw. sama seperti para rasul lainnya, datang untuk mengajak kepada pengesaan Allah SWT, menetapkan adanya hari kebangkitan, hisab, dan pembalasan.

Di sini kisah Nuh As mengandung beberapa unsur. Dakwahnya diterangkan secara global, pertengkaran kaumnya dan bantahan terhadap mereka, permintaan mereka untuk disegerakan adzab, dan cara Nuh membuat kapal, penenggelaman mereka dengan badai topan, diselamatkannya Nuh dan orang-orang yang beriman bersamanya, keinginan Nuh untuk menyelamatkan anaknya. Nuh adalah rasul pertama yang Allah SWT utus kepada penduduk bumi yang musyrik dan menyekutukan Allah SWT para penyembah berhala.

Maknanya benar, Kami benar-benar telah mengutus Nuh kepada kaumnya yang musyrik, dia berkata kepada mereka, “Sesungguhnya aku adalah pemberi peringatan yang nyata dari Allah SWT bagi kalian, aku mengingatkan kalian tentang adzab dan siksa-Nya jika kalian menyembah selain Allah SWT. Karena itu, berimanlah kepada-Nya dan taatilah perintahnya dan janganlah kalian menyembah selain dia dan jangan pula menyekutukannya dengan apa pun karena sesungguhnya aku takut akan siksa di hari Kiamat yang merupakan siksa yang sangat pedih dan menyakitkan.”

Kemudian Allah SWT menyebutkan jawaban kaumnya kepadanya yang terdiri dari empat syubhat.⁹⁷

Pertama, فقال المأ الذين كفروا maksudnya yaitu para pemimpin dan pembesar dari orang kafir itu berkata, “Kamu tak lain hanyalah manusia seperti kami atau kamu bukanlah seorang raja, melainkan kamu adalah manusia yang sama dengan kami dalam hal jenis, dan tak ada kelebihan yang kamu miliki yang membuat kami harus taat kepadamu.”

⁹⁷ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir Aqidah, Syariah, Manhaj*, yang diterjemahkan oleh Abdul Hayyie al Kattani, dkk., dengan judul *Tafsir Al-Munir Aqidah, Syariah, Manhaj*, Cet I, (Jakarta; Gemma Insani, 2013), jilid 06, hal. 321-322.

Kedua, وما تراك اتباعك dan kami tidak melihat orang-orang yang mengikuti kamu atau tak ada mengikuti kamu kecuali orang-orang yang hina dina, para pekerja kasar seperti petani dan tukang, dan mereka adalah orang-orang yang miskin dan lemah. Mereka langsung menerimanya saja dakwah kamu tanpa dipikirkan dalam-dalam akibat dari perkara-perkara itu, jika kamu memang benar, pasti orang-orang yang terhormat dan terpendang akan mengikuti kamu, seperti firman Allah SWT: “Apakah kami harus beriman kepadamu, padahal pengikut-pengikutmu orang-orang yang hina?” (asy-Syu'ara: 111).

Ketiga, وما نرى لكم علينا من فضل maksudnya kami tidak melihat kamu memiliki keistimewaan yang nyata atas kami baik dalam kemuliaan, kekuatan, kekayaan, ilmu, pemikiran, kewibawaan atau pendapat, yang membuat kami mengikuti kamu, “Sekiranya Al-Qur'an itu sesuatu yang baik, tentu mereka tidak pantas mendahului kami (beriman) kepadanya.” (al-Ahqaft 1 1).

Keempat, بل نظنكم كاذبين bahkan kami yakin bahwa kamu adalah orang-orang yang dusta atau bahkan bagi kami, hal itu tak lebih hanya sebagai dusta kamu dalam pengakuan kamu adanya kebaikan dan kebahagiaan di akhirat nanti. Dapat diperhatikan di sini bahwa mereka menyertakan bersama Nuh para pengikutnya dalam jawaban ini, dan pembicaraan ini ditujukan kepada Nuh dan orang-orang yang beriman bersamanya.

Kemudian Allah SWT menceritakan bantahan Nuh terhadap kaumnya yang telah terpengaruh oleh syubhat yang tentu masih ada syubhat lain yang tidak diceritakan oleh Al-Qur'an dan disembunyikan, atau mereka tidak mengatakannya namun perkataan mereka menunjukkan hal itu.

Nuh berkata, *قال يا قوم أرايتكم إن كنتم على بينة* “Wahai kaumku, bagaimana pendapat kalian tentang apa yang aku kerjakan? fika aku mempunyai bukti atau hujjah yang yakin dan nyata yang aku bawa kepada kalian dari Tuhan-ku, dengannya akan memperjelas bahwa sesungguhnya aku adalah benar-benar utusan dari-Nya. Dia memberikan aku rahmat dari sisi-Nya yaitu kenabian dan wahyu, namun rahmat itu disembunyikan dari kalian dan kalian tidak mendapatkan petunjuk kepadanya. Kalian tidak mengetahui isinya melainkan kalian langsung mendustakan dan menolaknya. Apakah kami akan memaksakan kamu untuk menerimanya padahal kalian sendiri membenci dan menolaknya, dan tentunya tidakrasionalis jika ada paksaan dalam agama.”⁹⁸

⁹⁸ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir Aqidah, Syariah, Manhaj*, yang diterjemahkan oleh Abdul Hayyie al Kattani, dkk., dengan judul *Tafsir Al-Munir Aqidah, Syariah, Manhaj*, Cet I, (Jakarta; Gemma Insani, 2013), jilid 06, hal, 322.

Ini merupakan dalil kenabian dan bantahan atas pendapat-pendapat orang-orang yang bodoh.

ويا قوم لا أسئلكم
Wahai kaumku, aku tiada meminta kepada kamu dari nasihatku ini harta benda atau upah yang aku ambil dari kalian, dan sesungguhnya upahku hanyalah dari Allah Azza wa Falla, dan kata-kata seperti ini sering diutarakan berulang-ulang oleh para nabi setelah Nuh, semisal Hud, Shalih, Syu'aib dan Muhammad. وما أنا بطارد الذين

ءامنوا dan aku sekali-kali tidak akan mengusir orang-orang yang telah beriman dan menyingkirkan mereka dari majelisku.

Di sini terlihat jelas bahwa para pembesar dan pemuka orang-orang kafir mereka berkeinginan adanya pengkhususan dan pengistimewaan bagi mereka, seperti pengkhususan satu majelis khusus dengan mereka, di mana mereka tidak bertemu dan berbaur dengan orang-orang yang lemah dan fakir miskin se bagai sikap takabur dan sombong mereka, sebagaimana benar-benar terjadi antara Nabi Muhammad saw dan kaum beliau bangsa Quraisy, Allah SWT berfirman:

“Janganlah engkau mengusir orang-orang yang menyeru Tuhannya di pagi hari dan petang hari, mereka menghendaki keridhaannya.” (al-An'aam: 52).

أهم ملاقوا ربهم
sesungguhnya para pengikut itu akan bertemu Tuhan mereka, dan amal perbuatan mereka akan dihisab oleh-Nya, sebagaimana juga amal perbuatan kalian akan dihisab dan akan disiksa orang yang mengusir mereka. Akan tetapi aku melihat kalian sebagai kaum yang tidak mengetahui hakikat itu dan kalian berada dalam kegelapan dan kebodohan dengan kalian meremehkan dan menghina mereka serta permintaan kalian untuk mengusir mereka, dan sesungguhnya kemuliaan manusia antara yang satu dengan yang lainnya adalah dengan amal saleh dan akhlak mulia, dan bukan dengan kakayaan dan harta benda serta kedudukan seperti yang kalian yakini.

ويا قوم من ينصرني
wahai kaumku, siapakah yang akan menolongku dari adzab Allah jika aku mengusir mereka, dan itu adalah kezaliman yang sangat besa[seperti firman Allah SWT:

“Yang menyebabkan engkau (berhak) mengusir mereka, sehingga engkau termasuk orang-orang yang zalim.” (al-An'aam: 52).⁹⁹

Apakah kalian tidak mengambil pelajaran, atau apakah kalian tidak mengambil pelajaran dan memikirkan apa yang kalian katakan itu?!

⁹⁹ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir Aqidah, Syariah, Manhaj*, yang diterjemahkan oleh Abdul Hayyie al Kattani, dkk., dengan judul *Tafsir Al-Munir Aqidah, Syariah, Manhaj*, Cet I, (Jakarta; Gemma Insani, 2013), jilid 06, hal. 323.

ولا أقول لكم dan aku tidak mengatakan kepada kamu atau tidak berarti kenabian dan kerasulan ini bahwa aku memiliki gudang-gudang rezeki dan kekayaan dari Allah SWT dan aku dapat menggunakannya. Akan tetapi aku ini adalah manusia sama seperti manusia lainnya yang diberikan kepadaku mukjizat aku mengajak untuk menyembah kepada Allah SWT dengan izinya aku tidak mengetahui hal-hal yang gaib kecuali apa yang diberitakan oleh Allah SWT. Aku bukanlah salah seorang dari malaikat dan aku tidak bisa berkata kepada mereka yang kalian cela dan hinakan. Kalian tidak akan mendapat kebaikan dan mereka tidak akan mendapat pahala atas perbuatan mereka, padahal itu merupakan janji Allah SWT kepada mereka atas keimanan berupa kebahagiaan dunia dan akhirat Allah SWT Maha Mengetahui apa yang ada dalam hati mereka. fika keimanan apa yang ada dalam batin mereka sama seperti yang ada dalam zahir mereka, mereka akan mendapat kebaikan karena sesungguhnya penilaian manusia itu berdasarkan apa yang tersembunyi dalam diri mereka dan merupakan kezaliman seorang yang mengatakan apa yang tidak dia ketahuinya.

Yang dimaksud dari ayat ini adalah Nuh memberitahukan kepada mereka tentang perendahan diri dan tunduknya kepada Allah *Azzawa Jalla*, Dalam hal ini merupakan dalil bahwa benang pemisah antara para nabi dan para penguasa bahwa mereka yang pertama yaitu para nabi selalu memerhatikan untuk memberikan petunjuk kepada manusia demi kebahagiaan mereka di dunia maupun di akhirat dengan tanpa bujuk rayu harta atau pemberian materil, sementara yang lain yaitu para penguasal mereka selalu bersandar dalam mencari pengikut dengan janji-janji materil atau dengan memberikan harta atau barang-barang murahan agar mendapatkan dukungan mereka.

Di sini pun merupakan dalil bahwa nabi adalah seorang manusia dan bukan malaikat, dia tidak mengetahui hal yang gaib karena pengetahuan yang gaib itu ada di sisi Allah SWT seperti firman Allah SWT:

“Katakanlah (Muhammad), Aku tidak kuasa mendatangkan manfaat maupun menolak mudarat kecuali yang dikehendaki Allah. Sekiranya aku mengetahui yang gaib, niscaya aku membuat kebajikan sebanyak-banyaknya dan tidak akan ditimpa bahaya.” (al-A’raaf: 188).¹⁰⁰

Dari ayat-ayat diatas bahwa Nabi Nuh As menyeru kaumnya untuk menyembah Allah yang Esa dan bertaqwa kepada-Nya. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa ketika itu, masyarakat di tempat Nabi Nuh tinggal menyembah Tuhan selain Allah. Mereka sedang mengalami penyimpangan akidah, sehingga Allah menurunkan utusan-Nya, akan tetapi adanya pembangkangan dari kaumnya sendiri.

¹⁰⁰ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir Aqidah, Syariah, Manhaj*, yang diterjemahkan oleh Abdul Hayyie al Kattani, dkk., dengan judul *Tafsir Al-Munir Aqidah, Syariah, Manhaj*, Cet I, (Jakarta; Gemma Insani, 2013), jilid 06, hal. 323-324.

2. Nabi Nuh Membuat Perahu Untuk Menyelamatkan Kaumnya

Setelah Nabi Nuh menyeru agar kaumnya menyembah hanya kepada Allah Swt dan mendapatkan respon pembangkangan dari kaumnya, lalu Nabi Nuh diperintahkan oleh Allah Swt untuk membuat bahtera yang termuat di dalam Al-Qur'an sebagai berikut:

a. QS. Hud: 36.

وَأَوْحَىٰ إِلَىٰ نُوحٍ أَنَّهُ لَنْ يُؤْمِنَ مِنْ قَوْمِكَ إِلَّا مَنْ قَدْ ءَامَنَ فَلَا تَبْتَئِسْ بِمَا كَانُوا يَفْعَلُونَ

“Dan diwahyukan kepada Nuh, bahwasanya sekali-kali tidak akan beriman di antara kaummu, kecuali orang yang telah beriman (saja), karena itu janganlah kamu bersedih hati tentang apa yang selalu mereka kerjakan.”

واوحى الى نوح انه لن يؤمن من قومك الا من قد امن فلا تبتئس بما كانوا يفعلون

telah diwahyukan kepada Nuh: “Sesungguhnya tiada beriman dai kaummu, melainkan yang telah beriman saja; maka janganlah kamu bersedih hati disebabkan oleh apa yang mereka lakukan.

Allah mewahyukan kepada Nuh sesudah kaumnya meminta percepatan azab dan sesudah Nuh memina kepada Allah supaya membinasakan mereka yang ingkar: “Tidak beriman lagi dari kaummu, kecuali sebanyak yang telah beriman saja. Karena itu, janganlah kamu bersedih hati atas kekafiran mereka dan terhadap perbuatan mereka. Sekarang telah datang masanya untuk menimpakan azab atas dirinya.”¹⁰¹

Menurut Muhammad Yusuf Nasution (W. 2004 M) ayat di atas adalah sebagai pelipur hati bagi Nuh atas apa yang diperbuat oleh kaumnya Ini merupakan dorongan bagi Nabi Nuh dalam menghadapinya, bahwasanya tidak akan beriman dari mereka, kecuali orang-orang yang sudah beriman. Janganlah engkau merasa putus asa atas apa yang kamu alami, karena kemenangan sudah dekat, dan berita besar pun akan segera tiba.¹⁰²

b. QS. Hud: 37

¹⁰¹ Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid AN-NUUR*, Cet II, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000), jilid 03, hal. 522.

¹⁰² Muhammad Yusuf Nasution, *Memahami Do'a Nabi Nuh: Analisis atas Surah Nuh Ayat 26-28* (UIN Syarif Hidayatullah: Skripsi, 2018), hal. 51.

وَأَصْنَعِ الْفُلْكَ بِأَعْيُنِنَا وَوَحِّينَا وَلَا تُخَاطِبْنِي فِي الَّذِينَ ظَلَمُوا إِنَّهُمْ مُغْرَقُونَ

“Dan buatlah bahtera itu dengan pengawasan dan petunjuk wahyu Kami, dan janganlah kamu bicarakan dengan Aku tentang orang-orang yang zalimitu; sesungguhnya mereka itu akan ditenggelamkan.”

واصنع الفلك باعيننا dan buatlah perahu di hadapan kami dan wahyu kami. Buafilah perahu yang akan Kami (Allah) jadikan sarana untuk meryalamatkan kamu (Nuh) bersama orang-orang beriman dari bencana karam akibat banjir besar. Buatlah perahu itu di bawah pengawasan Kami menurut bentuk yang telah kami wahyukan kepadamu.

ولا تخاطبني في الذين ظلموا انهم مغرقون dan janganlah kamu berbicara dengan aku tentang orang-orang yang zalim, sesungguhnya mereka pasti karam.

Janganlah kamu minta rahmat kepadaku untuk mereka atau menjauhkan bencana dari mereka yang zalim. Sebab, aku telah menetapkan atas diri mereka dan mereka pasti akan karam. Karenanya, janganlah kamu memberi belas kasihan kepada mereka.¹⁰³

3. Nabi Nuh As Beserta Kaumnya yang Beriman Berada dalam Perahu dan Terselamatkan dari Banjir Bandang

Setelah dibuatnya bahtera oleh Nabi Nuh As atas perintah Allah Swt, lalu naiklah Nabi Nuh As keatas kapal bersama kaumnya yang beriman, dan selamatnya kaum Nabi Nuh dari adzab Allah Swt berupa banjir bandang yang menenggelamkan orang-orang yang tidak beriman kepada Allah, termuat di dalam Al-Qur'an sebagai berikut:

a. QS. Al-A'raf: 64

فَكَذَّبُوهُ فَأَنْجَيْنَاهُ وَالَّذِينَ مَعَهُ فِي الْفُلْكِ وَأَغْرَقْنَا الَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا إِنَّهُمْ

كَانُوا قَوْمًا عَمِينَ

“Maka mereka mendustakan Nuh, kemudian kami selamatkan dia dan orang-orang yang bersamanya dalam bahtera, dan kami tenggelamkan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami. Sesungguhnya mereka adalah kaum yang buta (mata hatinya).”

فكذبوه فأنجيناه والذين معه في الفلك Mereka mendustakannya, karena itu Kami melepaskan (membebaskan) Nuh beserta merela yang menyenainya dalam perahu.

¹⁰³ Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid AN-NUUR*, Cet II, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000), jilid 03, hal. 522.

Kebanyakan kaum Nuh terus-menerus mendustakan apa yang dia dakwahkan. Terus-menerus menyalahi perintahnya, serta tetap menjalankan dosa dan berbuat kesesatan. Hanya sedikit saja dari mereka yang beriman. kaarena itu, kami (Allah) pun menyelamatkan (membebaskan) Nuh beserta segolongan kecil orang yang beriman kepadanya dari bencana bah (banjir besar), yang mengaramkan kaum yang ingkar.

Riwayat ini dengan jelas diterangkan dalam surat Hud. Ada yang berkata batrwa mereka png beserta Nuh menyelamatkan diri dengan naik perahu berjumlah 13 orang. Mereka adalah Nuh, anaknya, Sam, Ham dan Yafits, para isteri mereka, dan 6 orang lain yang beriman.

وأغرقتنا الذين كذبوا بآياتنا ۗ إنهم كانوا قوما عمين *dan kami karamkan semua orang yang mendustakan ayat-ayat kami bahwa mereka adalah orang-orang yang buta.*

Allah mengaramkan semua orang yang mendustakan ayat-ayatnya dengan bencana angin taufan. Mereka itu tetap mendustakan ayat-ayat Allah karena mata hatinya buta dari petunjuk yang benar.¹⁰⁴

b. QS. Hud: 37

وَأَصْنَعِ الْفُلْكَ بِأَعْيُنِنَا وَوَحِّينَا وَلَا تَخْطِبْنِي فِي الَّذِينَ ظَلَمُوا إِنَّهُمْ مُّعْرِضُونَ

“Dan buatlah bahtera itu dengan pengawasan dan petunjuk wahyu Kami, dan janganlah kamu bicarakan dengan Aku tentang orang-orang yang zalim itu, sesungguhnya mereka itu akan ditenggelamkan.”

وَأَصْنَعِ الْفُلْكَ بِأَعْيُنِنَا وَوَحِّينَا *“dan buatlah perahu di hadapan kami dan wahyu kami.”*

Buatlah perahu yang akan Kami (Allah) jadikan sarana untuk meryalamatkan kamu (Nuh) bersama orang-orang beriman dari bencana karam akibat banjir besar. Buatlah perahu itu di bawah pengawasan Kami menurut bentuk yang telah kami wahyukan kepadamu.

وَلَا تَخْاطِبْنِي فِي الَّذِينَ ظَلَمُوا إِنَّهُمْ مُّعْرِضُونَ *“dan janganlah kamu berbicara dengan aku tentang orang-orang zalim, sesungguhnya mereka pasti karam.”*

Janganlah kamu minta rahmat kepadaku untuk mereka atau menjauhkan bencana dari mereka yang zalim. Sebab, Aku telah menetapkan atas diri mereka dan mereka pasti akan karam. karenanya, janganlah kamu memberi belas kasihan kepada mereka.¹⁰⁵

¹⁰⁴ Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid AN-NUUR*, Cet II, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000), juz 8, hal. 1419-1420.

¹⁰⁵ Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid AN-NUUR*, Cet II, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000), juz 12, hal. 1899-1900.

c. QS. A-Mu'minun: 27

فَأَوْحَيْنَا إِلَيْهِ أَنْ اصْنَعِ الْفُلْكَ بِأَعْيُنِنَا وَّوْحَيْنَا فَإِذَا جَاءَ أَمْرُنَا وَفَارَ التَّنُّورُ
فَأَسْلُكْ فِيهَا مِنْ كُلِّ زَوْجَيْنِ اثْنَيْنِ وَأَهْلَكَ إِلَّا مَنْ سَبَقَ عَلَيْهِ الْقَوْلُ مِنْهُمْ
وَلَا تُخَاطِبْنِي فِي الَّذِينَ ظَلَمُوا إِنَّهُمْ مُغْرَقُونَ

Lalu kami wahyukan kepadanya: “Buatlah bahtera di bawah pemilikan dan petunjuk kami, maka apabila perintah kami telah datang dan tanur telah memancarkan air, maka masukkanlah ke dalam bahtera itu sepasang dari tiap-tiap (jenis), dan (juga) keluargamu, kecuali orang yang telah lebih dahulu ditetapkan (akan ditimpa azab) di antara mereka. Dan janganlah kamu bicarakan dengan aku tentang orang-orang yang zalim, karena sesungguhnya mereka itu akan ditenggelamkan.”

“maka kami mewahyukan kepada Nuh: buatlah perahu di bawah pengawasan kami dan menurut wahyu kami.”

Kami (Allah) memerintahkan kepada Nuh untuk membuat perahu, ketika kami akan memenangkan dia atas kaumnya. Buatlah perahu dibawah pengawasan kami dan Jibril membawa wahyu kami untuk mengajar kamu tentang cara membuat perahu.

فَإِذَا جَاءَ أَمْرُنَا وَفَارَ التَّنُّورُ فَاسْلُكْ فِيهَا مِنْ كُلِّ زَوْجَيْنِ اثْنَيْنِ وَأَهْلَكَ

“apabila datang azab yang telah Kami tentukan dan memancar air dari permukaan bumi (terjadi banjir besar), maka masukkanlah tiap jenis binatang ke dalam perahu sepasang-sepasang, demikian pula masukkanlah keluargamu kedalamnya, kecuali orang yang telah lebih dahulu ditetapkan kebinasaannya di antara mereka.”

Apabila datang azab yang kami janjikan dan telah terpancar air dari permukaan tanah berupa banjir besar, maka masukkanlah kedalam perahu itu tiap jenis binatang sepasang-sepasang. Demikian pula masukkanlah ke dalamnya anak-anakmu dan isterimu, kecuali keluargamu yang telah ditetapkan mendapat kebinasaan, yaitu isterimu dan anakmu yang bernama kan'an.

“Janganlah kamu memohon kepadaku supaya Aku menyelamatkan mereka yang zalim; sesungguhnya mereka pasti akan karam.”

Janganlah (Nuh) memohon aku supaya menyelamatkan mereka yang mengingkari tuhanya dari kekaraman, karena telah ada ketetapanku mengenai diri mereka. Yaitu, mereka pasti karam kerana kezaliman dan

kemaksiatannya.¹⁰⁶

d. QS. Al-Furqan: 37

وَقَوْمِ نُوحٍ لَمَّا كَذَبُوا الرُّسُلَ أَغْرَقْنَاهُمْ وَجَعَلْنَاهُمْ لِنَاسٍ آيَةً وَأَعْتَدْنَا لِلظَّالِمِينَ
عَذَابًا أَلِيمًا

“Dan (telah Kami binasakan) kaum Nuh tatkala mereka mendustakan rasul-rasul. Kami tenggelamkan mereka dan kami jadikan (cerita) mereka itu pelajaran bagi manusia. Dan kami telah menyediakan bagi orang-orang zalim azab yang pedih”.

“dan kaum Nuh, ketika mereka mendustakan Rasul Allah, kami mengkaramkan mereka dan kami menjadikan mereka sebagai pelajaran yang sangat mendalam bagi manusia.”

Demikian pula kami telah berbuat kepada kaum Nuh, ketika mereka mendustakan nabinya yang telah sekitar 950 tahun menyeru untuk hanya menyembah Allah. Kami membinasakan mereka dengan jalan mengkaramkannya saat terjadi bencana banjir besar. Tidak ada orang yang kami selamatkan, kecuali mereka yang bersedia naik perahu bersama Nuh. Kami menjadikan mereka semua sebagai pelajaran bagi segenap manusia.

“dan kami telah menyediakan azab yang pedih bagi semua orang yang zalim”.

Kami telah menyiapkan azab yang pedih di akhirat bagi mereka yang mengingkari Allah dan tidak beriman kepada Rasul. Firman Allah ini memberi pengertian yang halus bahwa orang Quraisy akan ditimpa azab di dunia dan akhirat, sebagaimana yang telah ditimpa kepada kaum Nuh.¹⁰⁷

e. QS. Al-Ankabut: 14

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا نُوحًا إِلَى قَوْمِهِ فَلَبِثَ فِيهِمْ أَلْفَ سَنَةٍ إِلَّا خَمْسِينَ عَامًا
فَأَخَذَهُمُ الطُّوفَانُ وَهُمْ ظَالِمُونَ

“Dan sesungguhnya kami telah mengutus Nuh kepada kaumnya, maka ia tinggal di antara mereka seribu tahun kurang lima puluh tahun. Maka mereka ditimpa banjir besar, dan mereka adalah orang-orang yang zalim.”

¹⁰⁶ Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, Tafsir Al-Qur'anul Majid AN-NUUR, Cet II, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000), juz 18, hal. 2736-2737.

¹⁰⁷ Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, Tafsir Al-Qur'anul Majid AN-NUUR, Cet II, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000), juz 19, hal. 2889.

عاما ولقد أرسلنا نوحا إلى قومه فلبث فيهم ألف سنة إلا خمسين

“*benar-benar kami telah mengutus Nuh kepada kaumnya. Maka dia telah tinggal bersama mereka 1.000 tahun kurang 50 tahun.*”

Kami telah mengutus Nuh kepada kaumnya yang mengingkari Allah, berbuat maksiat, dan berlaku zalim. Sembilan ratus lima puluh tahun lamanya Nuh mengajak mereka untuk menerima agama Allah dan memperingatkan mereka tentang hari kiamat. Mereka menolak seruan Nuh dengan cara yang buruk. Setelah Nuh mengerahkan segala upaya dalam masa yang begitu panjang untuk menarik mereka agar menyembah Allah, barulah Nuh memohon kepada tuhannya supaya para kafir itu dibinasakan.

خَذَهُمُ الطُّوفَانُ وَهُمْ ظَالِمُونَ “*kemudian kaumnya ditimpa bencana topan, sedangkan mereka itu adalah orang-orang yang berbuat zalim.*”

Sesudah selama 850 tahun Nuh menyebarkan agamanya, barulah datang bencana topan yang membinasakan kaumnya.¹⁰⁸

4. Nabi Nuh Beserta Kaumnya Terselamatkan

Setelah diturunkan-nya azab terhadap kaum Nabi Nuh yang zalim berupa banjir bandang (air bah), lalu terbentuklah tatanan baru dari kaum-kaum yang diselamatkan, hal ini termuat di dalam Al-Qur’an sebagai berikut:

a. QS.Al-Mu’minun: 28

فَإِذَا اسْتَوَيْتَ أَنْتَ وَمَنْ مَعَكَ عَلَى الْفُلِّ فَقُلِ الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي نَجَّانَا مِنَ الْقَوْمِ الظَّالِمِينَ

“*Apabila kamu dan orang-orang yang bersamamu telah berada di atas bahtera itu, maka ucapkanlah: “Segala puji bagi Allah yang telah menyelamatkan kami dari orang-orang yang zalim.”*”

فَإِذَا اسْتَوَيْتَ أَنْتَ وَمَنْ مَعَكَ عَلَى الْفُلِّ فَقُلِ الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي

نَجَّانَا مِنَ الْقَوْمِ الظَّالِمِينَ “*apabila kamu beserta orang-orang yang bersamamu telah tenang di dalam perahu, maka ucapkanlah: segala puji bagi Allah yang telah menyelamatkan kami dari kaum yang zalim.*”

Apabila kamu telah berada di dalam perahu beserta orang-orang yang kau naikkan ke dalamnya, kata Allah, maka ucapkanlah: “segala puji kepunyaan Allah yang telah melepaskan kami dari orang-orang musyrik yang zalim.”

Firman Allah ini memberi pengertian bahwa kita tidak boleh

¹⁰⁸ Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur’anul Majid AN-NUUR*, Cet II, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000), juz 20, hal. 3117.

bersenang hati akibat orang lain tertimpa bencana. Meskipun yang tertimpa bencana itu musuh, kecuali jika dengan kebinasaan atau kematiannya, masyarakat bebas dari gangguan-gangguan yang ditimbulkannya.

Menurut pendapat Ibn Abbas (W. 68 H), mereka yang naik ke dalam perahu berjumlah 80 orang. Nuh bersama tiga isteri dan tiga anaknya, yaitu Sam, Ham, dan Yafits, serta 70 orang lainnya. Seluruh manusia yang ada sekarang merupakan keturunan penumpang perahu Nuh tersebut, demikian menurut Ibn Abbas.¹⁰⁹

b. QS. Hud: 42

وَهِيَ تَجْرِي بِهِمْ فِي مَوْجٍ كَالْجِبَالِ وَنَادَى نُوحٌ ابْنَهُ وَكَانَ فِي مَعْزِلٍ يَبْنَى
أَرْكَبَ مَعَنَا وَلَا تَكُن مَعَ الْكَافِرِينَ

“Dan bahtera itu berlayar membawa mereka dalam gelombang laksana gunung. Dan Nuh memanggil anaknya, sedang anak itu berada di tempat yang jauh terpencil: “Hai anakku, naiklah (ke kapal) bersama kami dan janganlah kamu berada bersama orang-orang yang kafir”.

“perahu itu berlayar dengan mereka dalam gelombang yang besar seperti layaknya gunung.”

Perahu itu pun berlayar mengarungi gelombang-gelombang yang besar untuk menyelamatkan orang-orang yang berada di dalamnya.

ونادى نوح ابنه وكان في معزل يابني اركب معنا ولا تكن مع

الكافرين *“dan Nuh memanggil anaknya yang pada masa itu berada di tempat yang jauh dari dia, dengan teriaknya: naiklah kedalam perahu bersama kami dan janganlah kamu menggolongkan diri kedalam orang kafir.”*

Ketika Nuh naik kedalam perahu sebelum perahu berlayar, dia melihat seorang anaknya yang durhaka duduk di suatu tempat yang agak jauh darinya, mengasingkan diri dari ayahnya dan saudara-saudaranya. Maka Nuh memanggil dia, seraya berteriak: “wahai anakku, naiklah bersama kami ke dalam perahu. Janganlah kamu menggolongkan diri kedalam golongan orang-orang yang binasa.” Nuh berbuat seperti itu didorong oleh rasa sayang seorang ayah kepada anaknya.¹¹⁰

c. QS. At-Tahrim: 10

ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا لِلَّذِينَ كَفَرُوا امْرَأَتِ نُوحٍ وَامْرَأَتِ لُوطٍ كَانَتَا تَحْتَ عَبْدَيْنِ

¹⁰⁹ Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid AN-NUUR*, Cet II, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000), juz 18, hal. 2737.

¹¹⁰ Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid AN-NUUR*, Cet II, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000), juz 12, hal. 1903-1904.

مِنْ عِبَادِنَا صَالِحِينَ فَحَانَتْهُمَا فَلَمْ يُغْنِيَا عَنْهُمَا مِنَ اللَّهِ شَيْئًا وَقِيلَ ادْخُلَا
النَّارَ مَعَ الدَّٰخِلِينَ

“Allah membuat perumpamaan bagi orang-orang kafir, istri Nuh, dan istri Luth. Keduanya berada di bawah pengawasan dua orang hamba yang saleh di antara hamba-hamba Kami; lalu kedua istri itu berkhianat kepada kedua suaminya, maka kedua suaminya itu tidak dapat membantu mereka sedikit pun dari (siksa) Allah; dan dikatakan (kepada kedua istri itu), “Masuklah kamu berdua ke neraka bersama orang-orang yang masuk (neraka).”

Allah SWT membuat sebuah contoh dan perumpamaan yang menggambarkan keadaan orang-orang kafir dalam hal mereka berbaul bergaul dan memiliki hubungan dengan kaum Muslimin bahwa seseorang tidak bisa menolong dan menyelamatkan siapa pun bahwa semua hubungan itu tidak memberi guna sedikit pun bagi mereka dan tidak memberi manfaat apa pun kepada mereka di sisi Allah SWT selama tidak ada keimanan dalam hati mereka. Karena hanya semata-mata bergaul, bercampur dan bersosialisasi, hubungan nasab atau hubungan suami istri tidak ada faedahnya sama sekali selagi seseorang masih saja kafir.¹¹¹

Contoh dan tamsilan itu adalah bahwa istri Nabi Nuh bahwasanya dia perempuan yang menjadi istri dari seorang nabi dan rasul, senantiasa bersama dengannya siang malam, makan, bergaul dan berinteraksi secara sangat intim dengannya. Akan tetapi dia berkhianat kepada suami dalam hal keimanan dan agama. Maka istri Nabi Nuh tidak beriman kepada suami yang merupakan seorang nabi dan rasul, tidak memercayai kerasulan dan kenabiannya. Meskipun merupakan istri dari seorang suami yang menjadi nabi dan rasul, suaminya yaitu Nabi Nuh tidak sedikit pun bisa memberikan kemanfaatan kepadanya, tiada bisa menghalau sedikit pun adzab Allah SWT darinya, dan tiada pula bisa menyelamatkannya dari malapetaka, padahal suami adalah hamba yang sangat terhormat dan mulia di sisi Allah SWT. Mereka berdua pun diliputi adzab dan hukuman yang buruk.

Disebutkan bahwa istri Nabi Nuh berkata kepada orang-orang, “Nuh itu orang gila” ketika membuat perahu di atas gunung.

Ketika masuk neraka, perempuan tersebut, “Masuklah kamu berdua ke dalam neraka bersama-sama dengan orang-orang yang masuk ke dalamnya dari kalangan kaum kafir dan orang yang durhakai sebagai balasan atas kekafiran dan kejelekan-kejelekan keduanya”.¹¹²

¹¹¹ Wahbah Az-Zuhaili, Tafsir Al-Munir Aqidah, Syariah, Manhaj, yang diterjemahkan oleh Abdul Hayyie al Kattani, dkk., dengan judul Tafsir Al-Munir Aqidah, Syariah, Manhaj, Cet I, (Jakarta; Gemma Insani, 2013), jilid 14, hal. 700.

¹¹² Wahbah Az-Zuhaili, Tafsir Al-Munir Aqidah, Syariah, Manhaj, yang diterjemahkan oleh Abdul Hayyie al Kattani, dkk., dengan judul Tafsir Al-Munir Aqidah, Syariah, Manhaj, Cet I, (Jakarta; Gemma Insani, 2013), jilid 14, hal. 701.

Setelah tenggelam penghuni bumi kecuali hamba-hamba Allah dan makhluk-Nya yang berada di dalam bahtera Nuh, turunlah perintah Allah kepada bumi agar menelan airnya yang dipancarkan dan kepada hujan agar menghetikan curahan airnya ini menunjukan kekuasaan Allah sehinggalah hanya Allah yang patut disembah.

Setelah pembahasan tentang tafsir kisah Nabi Nuh yang telah di bagi menjadi empat segmen atau bagian yaitu: Nabi Nuh As Menyuru Kaumnya Hanya Menyembah Allah Nabi, Nuh As Membuat Perahu untuk Menyelamatkan Kaumnya, Nabi Nuh As Beserta Kaum yang beriman Berada dalam Perahu dan Terselamatkan dari Banjir Bandar Nabi, Nuh As Beserta Kaumnya Terselamatkan. Dimana mencangkup gambaran umum kisah Nabi Nuh dalam Al-Qur'an. Kemudian pada pembahasan selanjutnya pemaparan stoikisme kisah Nabi Nuh dengan menggunakan Perspektif hermeneutika Wilhelm Dilthey. Dengan menggunakan tahapan-tahapan atau langkah-langkah yang dilakukan oleh Wilhelm Dilthey untuk memahami *history* terhadap stoikisme kisah Nabi Nuh dalam Al-Qur'an. Dengan mengaplikasikan menafsirkan mimpi raja tersebut dengan perspektif hermeneutika Wilhelm Dilthey melalui tiga tahap, yaitu : *pertama* melalui tahap *erlebnis*, *kedua* melalui tahap *ausdruck*, dan *ketiga* melalui tahap *vestehen*.

C. Perspektif Stoikisme Kisah Nabi Nuh

Kisah Nabi Nuh sebagai salah satu kisah sejarah yang di kisahkan di dalam Al-Qur'an, Nabi Nuh adalah orang pertama yang mendapat mandat luas atas penyimpangan masyarakat saat itu. Nabi Nuh merupakan Rasul pertama yang di utus oleh Allah, dan termasuk di antaranya sebagai seorang Nabi yang mendapat gelas kehormatan yakni Nabi Ulul Azmi. Sebagai seorang Rasul pembuka, Allah Swt. mengutus Nabi Nuh sebagai rahmat bagi zaman yang ketika itu manusia terikat oleh kesesatan thaghut dan kekafiran. Penyembahan berhala pertama di muka bumi terjadi pada kaum Nabi Nuh.¹¹³ Nabi Nuh memberikan ajaran terhadap generasi selanjutnya yang sudah di jelaskan di pembahasan atas tentang penolakan kaumnya di dalam dakwahnya. Semua peristiwa tersebut kemudian menjadi cara-cara menghidupkan agama sebagaimana yang dikehendaki Allah.

Dalam kaitanya dengan kisah Nabi Nuh dalam Al-Qur'an, pembahasan mengenai penasiran dan aliran filsafat Stoikisme menjadi penting untuk diketahui sebagai sumber yang digunakan oleh manusia untuk menemukan kebenaran. Perbedaan diantara keduanya terlihat dari *minhaj* (cara) dan metodenya dalam menggali kebenaran itu sendiri. Agama memprioritaskan kitab suci sebagai kalam Tuhan yang berfungsi menunjukkan manusia kepada hakikat kebenaran. Sedangkan filsafat secara menyeluruh menggunakan rasionalitas sebagai alat

¹¹³ Abu al-Fida Ismail bin Katsir, "Kisah Para Nabi", *jurnal of Qur'anic Studies*, (Banda Aceh: Universitas Islam Negri Ar-Raniry, 2022), Terj. M. Abdul Ghoffar, Vol.7, No. 1, hal. 139.

menemukan kebenaran tanpa terikat faktor apapun.¹¹⁴

Aktualisasi antara agama dan filsafat di era kontemporer ini di tengah modernitas sosial yang terjadi menunjukkan adanya trend yang menarik dimana filsafat menjadi perbincangan hangat di kalangan milenial. Indikatornya adalah berbagai media dan *influencer* banyak menyorot tema filsafat stoikisme sebagai konten yang menarik untuk dibahas. Filsafat yang awalnya terdengar sulit dan menyeramkan bahkan dianggap sesat oleh sebagian kelompok, justru bertransformasi menjadi prinsip hidup di kalangan masyarakat dunia. Hal ini dikarenakan konsep kebahagiaan yang berbeda pada setiap individu, sehingga melahirkan bermacam solusi dan tawaran dalam pengejawantahan makna kebahagiaan hidup. Filsafat stoikisme hadir dengan teori kebahagiaan yang banyak dipraktekkan dan dipercaya masyarakat dunia sebagai obat ampuh di era modern, dalam menghadapi belenggu materialisme dan hedonisme sensual. Oleh karena itu penelitian ini perlu melihat lebih luas cakrawala permasalahan hidup terkait konsep kebahagiaan dalam kacamata Al-Qur'an dan filsafat stoikisme.

Stoikisme yang di cetuskan Zeno merupakan aliran filsafat yang masih diterapkan oleh masyarakat dunia khususnya di Indonesia. Kendati ajaran ini muncul pada era klasik, namun ajaran-ajaran stoa masih tetap relevan untuk masyarakat dewasa ini.¹¹⁵ Stoikisme mengajarkan untuk hidup selaras dengan alam. Singkatnya, dalam menghadapi berbagai permasalahan dan kerumitan hidup, stoikisme membuka cakrawala berpikir, mana yang harus dihadapi, mana yang tak usah diambil pusing, mana yang benar-benar mendatangkan kebahagiaan, dan mana yang hanya menjadi beban pikiran. Karena, hal-hal yang berasal dari luar, itu tidak bisa dikendalikan. Kita tidak dapat menuntut orang lain untuk mengikuti ucapan kita, dan orang lain tidak semuanya suka dengan apa yang kita ucapkan. *Neighbor talk is wild*, pembicaraan tetangga itu liar, jadi tidak harus diambil pusing. Dan nilai-nilai Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dituntut untuk memberikan jawaban terhadap realitas yang terjadi di masyarakat, bukan menjadi pertentangan antara ajaran Islam dan stoikisme, justru logika stoikisme seolah-olah diperkuat oleh ajaran Islam, serta diarahkan dalam naungan *Ilahiyat*. Oleh karena itu menemukan korelasi antara stoikisme dalam kisah Nabi Nuh dan realitas sosial yang terjadi menjadi kajian penting secara teoritis maupun praktis dalam menanggapi fenomena sosial yang terjadi.¹¹⁶

Menurut teori sosiologi, agama dan realitas sosial mempunyai hubungan saling mempengaruhi dan saling bergantung terhadap semua faktor yang membentuk sosial di masyarakat. Terkadang pada satu kondisi, realitas sosial mengalami benturan terhadap nilai-nilai keagamaan sehingga berdampak

¹¹⁴. Ngazizah dan Mawardi, "Hakikat Kebahagiaan Hidup: Konsensus antara Al-Qur'an dan Filsafat Stoikisme" Taufik Rahman, Lola Pertiwi, Ariyandi Batu Bara, *jurnal Riset Agama*, (Jambi: , UIN Sulthan Thaha Saifuddin, 2022), Vol.2, No. 3, hal. 808.

¹¹⁵ Theo, "Hakikat Kebahagiaan Hidup: Konsensus antara Al-Qur'an dan Filsafat Stoikisme" Taufik Rahman, Lola Pertiwi, Ariyandi Batu Bara, *jurnal Riset Agama*, (Jambi: , UIN Sulthan Thaha Saifuddin, 2022), Vol.2, No. 3, hal. 810.

¹¹⁶ Dimiyati, "Hakikat Kebahagiaan Hidup: Konsensus antara Al-Qur'an dan Filsafat Stoikisme" Taufik Rahman, Lola Pertiwi, Ariyandi Batu Bara, *jurnal Riset Agama*, (Jambi: , UIN Sulthan Thaha Saifuddin, 2022), Vol.2, No. 3, hal 810.

terhadap pemahaman dan tingkah laku manusia.¹¹⁷ Oleh karena itu integrasi antara filsafat stoikisme dan kisah Nabi Nuh hendak menelaah nilai yang terjadi, dalam hal ini ranah pembahasan tentang nilai-nilai stoikisme kisah Nabi Nuh dalam Al-Qur'an perspektif hermeneutik Wilhelm Dilthey.

Berdasarkan penelusuran di berbagai literatur yang sudah di jelaskan pada pembahasan penelitian ini, diperoleh beberapa ajaran filsafat stoikisme yang memiliki kesamaan konsep dengan kisah Nabi Nuh khususnya yang telah di sebutkan di tiga segmen yang telah di sebutkan. Berikut ini adalah tabel korelasi antara kisah Nabi Nuh dan Filsafat stoikisme berdasarkan hasil elaborasi dari berbagai sumber:

Kisah Nabi Nuh	Stoikisme	Keselarasan
Syukur	<i>Amor Fatti</i>	✓
<i>Qona'ah</i>	Rasa Cukup	✓
Sabar	Pengendalian emosi	✓
<i>Sunnatullah</i>	Hidup secara <i>nature</i>	✓

Tabel Konsep Kebahagiaan dalam Kisah Nabi Nuh dan Filsafat

Pada pembahasan ini pemilihan ayat-ayat lebih spesifik yang menjadi penjelasan konsep kebahagiaan dalam kisah Nabi Nuh dan filsafat stoikisme berikut penjelasannya.

1. *Amor Fati* dan Syukur

Amor fati adalah konsep mencintai setiap kejadian yang dialami manusia, baik sesuatu yang menyenangkan, maupun menyedihkan. Secara sederhana *amor fati* mengajarkan manusia untuk meraih kebahagiaan dan kebijaksanaan dengan tidak hanya sekedar menerima, akan tetapi mencintai semua kejadian yang dialami manusia. Hal ini terlihat dari ungkapan Epictetus:

*“Jangan menuntut peristiwa terjadi sesuai keinginanmu, tetapi inginkan hidup terjadi apa adanya, dan jalanmu akan baik adanya.”*¹¹⁸

Konsep kebahagiaan yang ditawarkan filsafat stoikisme ini memiliki keselarasan terhadap konsep syukur dalam kisah Nabi Nuh dalam Al-Qur'an sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya. Terlihat dari uraian Al-Qur'an Surah Al-Mu'minin: 28 berikut ini:

¹¹⁷ Silalahi, “Hakikat Kebahagiaan Hidup: Konsensus antara Al-Qur'an dan Filsafat Stoikisme” Taufik Rahman, Lola Pertiwi, Ariyandi Batu Bara, *jurnal Riset Agama*, (Jambi: , UIN Sulthan Thaha Saifuddin, 2022), Vol.2, No. 3, hal. 810.

¹¹⁸ Epictetus, *The Encheiridion*, yang diterjemahkan oleh Irma Agryyanti, dengan judul *Encheiridion* (Kitab Petunjuk Kebahagiaan Kaum Stoik) Cet I, (Jakarta; Penerbit Circa, 2020), hal. 95.

فَإِذَا أَسْتَوَيْتَ أَنْتَ وَمَنْ مَعَكَ عَلَى الْفُلِّ فَعَلِّ الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي نَجَّيْنَا مِنَ
الْقَوْمِ الظَّالِمِينَ

“Apabila kamu dan orang-orang yang bersamamu telah berada di atas bahtera itu, maka ucapkanlah: “Segala puji bagi Allah yang telah menyelamatkan kami dari orang-orang yang zalim.”

Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy menerangkan ayat diatas Apabila kamu telah berada di dalam perahu beserta orang-orang yang kau naikkan ke dalamnya, kata Allah, maka ucapkanlah: “segala puji kepunyaan Allah yang telah melepaskan kami dari orang-orang musyrik yang zalim.”

Firman Allah ini memberi pengertian bahwa kita tidak boleh bersenang hati akibat orang lain tertimpa bencana. Meskipun yang tertimpa bencana itu musuh, kecuali jika dengan kebinasaan atau kematiannya, masyarakat bebas dari gangguan-gangguan yang ditimbulkannya.¹¹⁹

Nabi Nuh senantiasa selalu bersyukur kepada Allah diantara Rasul lainnya. Walaupun pada saat itu kondisi dirinya menerima berbagai penolakan dari kaumnya berupa hinaan dan ejekan, dari ayat kisah diatas dia dan pengikutnya yang beriman ikut ke kapal besar juga menjadi rasa syukur kepada Allah dengan memerintahkan pengikutnya untuk membaca kalimat *hamdalah*. Sehingga mereka terhindar dari bencana air bah yang pada saat itu akhirnya membuat kaum kafir dan orang zalim binasa.

Dengan sifat bersyukur, Nabi Nuh memberikan pelajaran kepada ummatnya dan keturunan setelahnya supaya banyak bersyukur kepada Allah. Kerena dalam kenyataannya, memang rasa syukur akan menggerakkan seseorang untuk berbuat ketaatan, baik ketaatan yang terkait dengan hati, ucapan, maupun perbuatan. Bersyukur juga menjadi salah satu bentuk ibadah dan menjadi penyebab besar dari kebaikan.

2. *Qana'ah* dan Rasa Cukup

Merasa cukup (*qana'ah*) merupakan penerimaan kenyataan hidup yang dialami tidak berkeluh kesah, tidak mengangan-angan kesenangan yang diterima orang lain.¹²⁰ Dalam kisah Nabi Nabi Nuh terlihat dari ketaatan dia dalam mengemban dakwah dari Allah dikisahkan dalam Al-Qur'an, QS. Hud: 29.

وَيَقُولُ لَأَسْأَلَنَّكُمْ عَلَيْهِ مَالًا إِنِ اجْرَىٰ إِلَّا عَلَى اللَّهِ وَمَا أَنَا بِطَارِدِ الَّذِينَ
ءَامَنُوا إِنَّهُمْ مُلْفُؤُوا رَبِّهِمْ وَلَكِنِّي أَرَأَيْتُمْ قَوْمًا يَجْهَلُونَ

Dan (dia berkata): “Hai kaumku, aku tiada meminta harta benda kepada kamu

¹¹⁹ Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid AN-NUUR*, Cet II, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000), juz 18, hal. 2737.

¹²⁰ Tim Humas, pengertian qana'ah dalil contoh dan hikmahnya, *artikel*, (Lampung: Universitas islam AN-NUR, 2022), Vol, 01.

(sebagai upah) bagi seruanmu. Upahku hanyalah dari Allah dan aku sekali-kali tidak akan mengusir orang-orang yang telah beriman. Sesungguhnya mereka akan bertemu dengan Tuhannya, akan tetapi aku memandangkanmu suatu kaum yang tidak mengetahui.”

Dalam penjelasan *Qana'ah* Wahbah Zuhaili menerangkan ayat diatas

ويا قوم لا أسئلكم Wahai kaumku, aku tiada meminta kepada kamu dari nasihatku ini harta benda atau upah yang aku ambil dari kalian, dan sesungguhnya upahku hanyalah dari *Allah Azza wa Jalla*, dan kata-kata seperti ini sering diutarakan berulang-ulang oleh para nabi setelah Nuh, semisal Hud, Shalih, Syu'aib dan Muhammad.¹²¹

Epictetus (W. 270 SM) seorang filsuf menyampaikan sebuah adagium (pepatah): “Jika kamu hidup selaras dengan alam, kamu tidak akan pernah menjadi miskin.” Sederhananya bisa dipahami bahwa manusia yang hidup berdasarkan akal sehatnya, tidak akan merasa kekurangan dalam arti selalu merasa cukup.

Ungkapan Epictetus tersebut menunjukkan bahwa ketika manusia hidup selaras dengan alam, maka mereka hidup berdasarkan nalar yang sehat. Pengetahuan yang manusia peroleh dari akal sehat mampu menuntunnya untuk bijak dalam menyikapi segala hal dalam hidup, seperti harta, pangkat dan semua hal-hal duniawi. Stoikisme menjelaskan bahwa kekayaan atau pangkat adalah sesuatu yang berada di luar kendali manusia, oleh karena itu memiliki rasa cukup dan kesadaran diri merupakan faktor penting dalam meraih kebahagiaan yang hakiki.¹²² Namun tidak berarti merasa cukup justru menghalangi seseorang untuk tidak berusaha ataupun berproses dalam kehidupannya, seakan-akan teori stoikisme ini mengajarkan kita untuk bermalas-malasan, akan tetapi sebaliknya dengan merasa cukup justru menyadarkan seseorang bahwasanya tidak semua hal yang diusahakan bisa dimiliki karena diluar kendali kita dan merasa bersemangat untuk mencari apa yang pantas kita miliki.¹²³ Dari penjelasan ini terlihat bahwa Nabi Nuh dengan sifat *Qana'ah*nya (merasa cukup dan puas dengan pemberian Allah) dan stoikisme memiliki kesamaan konsep terkait pentingnya rasa cukup dalam meraih kebahagiaan dan tujuan hidup.

3. Sabar dan Pengendalian Emosi

Salah satu prinsip dari ajaran stoikisme adalah hidup bebas dari emosi negatif, menjalani hidup damai dan hidup mengasah kebajikan (*virtue*) yaitu:

¹²¹ Wahbah Az-Zuhaili, “*Tafsir Al-Munir Aqidah, Syariah, Manhaj*”, yang diterjemahkan oleh Abdul Hayyie al Kattani, dkk., dengan judul *Tafsir Al-Munir Aqidah, Syariah, Manhaj*, Cet I, (Jakarta; Gemma Insani, 2013), jilid 06, hal. 323.

¹²² Taufik Rahman, Dkk, “Hakikat Kebahagiaan Hidup: Konsensus antara Al-Qur’an dan Filsafat Stoikisme” *jurnal Riset Agama*, (Jambi: , UIN Sulthan Thaha Saifuddin, 2022), Vol.2, No. 3, hal. 817.

¹²³ Henry Manampiring, “*filosofi teras*”, Cet I, (Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2018), hal. 46.

kebijaksanaan, keadilan, keberanian, dan pengendalian diri.¹²⁴ diantara langkah dalam mengendalikan emosi negatif adalah dikotomi kendali, yakni membagi setiap hal kepada apa yang bisa dikendalikan manusia dan tidak bisa dikendalikan manusia. Menurut stoikisme kebahagiaan yang sejati bersumber dari hati, sehingga manusia tidak akan bisa mendapatkan kebahagiaan jika hanya mengandalkan sesuatu yang tidak dapat dikendalikannya sebab tidak rasional. Seperti: opini dan sikap orang lain, popularitas, kekayaan, dan lainnya.¹²⁵

Konsep diatas juga tercermin dalam kisah nabi Nuh ketika harus bersabar dalam dakwahnya yang berlangsung lama, dan memperoleh banyak penolakan dari kaumnya yang zalim. Dalam Al-Qur'an di sebutkan *pertama*, pada QS. Al-Ankabut: 14

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا نُوحًا إِلَىٰ قَوْمِهِ فَلَبِثَ فِيهِمْ أَلْفَ سَنَةٍ إِلَّا خَمْسِينَ عَامًا
فَأَخَذَهُمُ الطُّوفَانُ وَهُمْ ظَالِمُونَ

“Dan sesungguhnya kami telah mengutus Nuh kepada kaumnya, maka ia tinggal di antara mereka seribu tahun kurang lima puluh tahun. Maka mereka ditimpa banjir besar, dan mereka adalah orang-orang yang zalim.”

Beratus-ratus tahun Nabi Nuh menyampaikan misi dakwahnya agar kembali menyembah Allah semata, tercatat 850 tahun Nabi Nuh berdakwah kepada kaumnya, namun kaum beliau tetap berlaku zalim dan menyembah berhala/ patung-patung yang telah dibuat oleh mereka sendiri dengan nama-nama orang saleh yang telah meninggal (mati) tersebut, seperti *Wadda, Suwaa', Yaghuts, Ya'uq atau Nasr*. Dan sangat beralasan jika Nabi Nuh memohon kepada Allah SWT agar orang-orang kafir dimusnahkan saja dari muka bumi ini, karena setiap kali Nabi Nuh mengajak ke jalan Allah, para pemimpin-pemimpin kaumnya yang kafir selalu mengejek dan menghina serta mencemoohkan dakwah Nabi Nuh.¹²⁶

Kedua, penolakan dari istri dan anak. Dalam Al-Qur'an dikisahkan dalam QS. At-tahrim: 10 dan QS. Hud: 42:

ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا لِلَّذِينَ كَفَرُوا امْرَأَتِ نُوحٍ وَامْرَأَتِ لُوطٍ كَانَتَا تَحْتَ
عِبْدَيْنٍ مِّنْ عِبَادِنَا صَالِحَيْنِ فَخَانَتَاهُمَا فَلَمْ يُغْنِيَا عَنْهُمَا مِنَ اللَّهِ شَيْئًا
وَقِيلَ ادْخُلَا النَّارَ مَعَ الدَّٰخِلِينَ

¹²⁴ Syarifuddin, “Hakikat Kebahagiaan Hidup: Konsensus antara Al-Qur'an dan Filsafat Stoikisme” Taufik Rahman, Lola Pertiwi, Ariyandi Batu Bara, *jurnal Riset Agama*, (Jambi: , UIN Sulthan Thaha Saifuddin, 2022), Vol.2, No. 3. hal 810.

¹²⁵ Henry Manampiring, “*filosofi teras*”, Cet I, (Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2018), hal. 67.

¹²⁶ M. Abduh Amrie “Meneladani Kesabaran dan Ketabahan Rasul Ulul ‘Azmi dalam Berdakwah: Studi Kisah-Kisah dalam Al-Qur'an” *jurnal Ilmu Dakwah*, (Banjarmasin: Fakultas Dakwah IAIN Antasari, 2012), Vol.11, No. 22, hal.101.

“Allah membuat perumpamaan bagi orang-orang kafir, istri Nuh, dan istri Luth. Keduanya berada di bawah pengawasan dua orang hamba yang saleh di antara hamba-hamba Kami; lalu kedua istri itu berkhianat kepada kedua suaminya, maka kedua suaminya itu tidak dapat membantu mereka sedikit pun dari (siksa) Allah; dan dikatakan (kepada kedua istri itu), “Masuklah kamu berdua ke neraka bersama orang-orang yang masuk (neraka).” (QS. At-tahrim: 10)

وَهِيَ تَجْرِي بِهِمْ فِي مَوْجٍ كَالْجِبَالِ وَنَادَى نُوحٌ ابْنَهُ وَكَانَ فِي مَعْزِلٍ يُبْنَى
 أَرْكَبَ مَعَنَا وَلَا تَكُن مَعَ الْكَافِرِينَ

“Dan bahtera itu berlayar membawa mereka dalam gelombang laksana gunung. Dan Nuh memanggil anaknya, sedang anak itu berada di tempat yang jauh terpencil: “Hai anakku, naiklah (ke kapal) bersama kami dan janganlah kamu berada bersama orang-orang yang kafir”. (QS. Hud: 42)

Al-Qurthubi (W. 671 H) mengemukakan pendapat Muqatil (W. 150 H) yang menuturkan bahwa istri Nabi Nuh bernama Walihah. Sementara Adh-Dhahhak (W. 684 M) meriwayatkan dari Aisyah bahwa nama istri Nabi Nuh adalah Waghilah.¹²⁷ Sebagai seorang yang paling dekat dengan Nabi dan senantiasa dalam pemeliharaan serta penjagaannya, istri Nabi Nuh seharusnya berada bersama kaum yang beriman dan mendukung Nabi Nuh menyampaikan dakwah yang diperintahkan Allah Swt. Namun, Istri Nabi Nuh justru menjadi orang yang pertama kali menolak dan berpaling dari dakwah Nabi Akibat akhlak buruk yang telah mempengaruhi istrinya, salah satu anak nabi Nuh pun ikut menentang ajaran yang dibawa ayahnya, Nabi Nuh.¹²⁸

Nabi Nuh memiliki empat orang anak laki-laki, yakni Sam, Ham, Yafits dan Yam. Anak yang bernama Yam lebih dikenal dengan sebutan Kan'an dan merupakan satu-satunya putra Nabi Nuh yang berhasil dipengaruhi oleh istri Nabi Nuh untuk durhaka kepada ayahnya. Kan'an menjadi seorang yang pembangkang dan enggan mengikuti ajaran yang disampaikan Nabi Nuh. Adapun ketiga anak lainnya senantiasa mengikuti ajaran ayahnya dan tidak pernah terpengaruh dengan didikan serta ajakan ibunya.

Nabi Nuh mengalami banyak rintangan dalam usahanya menebar kebaikan dan mengembangkan ajaran Tauhid. Bahkan istrinya berusaha keras melawan dakwah sang Nabi dengan mempengaruhi para pemuka kafir dan orang-orang saat itu bahkan anaknya agar berbuat ingkar dan mengikutinya untuk berbuat kesesatan. Ketika Nuh naik kedalam perahu sebelum perahu berlayar, dia melihat seorang anaknya yang durhaka duduk di suatu tempat yang agak jauh darinya, mengasingkan diri dari ayahnya dan saudara-saudaranya. Maka Nuh memanggil dia, seraya berteriak: “wahai anakku,

¹²⁷ Al-Qurthubi, “*Tafsir Al-Qurthubi*”, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007) Jilid 18, hal. 764.

¹²⁸ Ahmad Khalil Jam'ah & Syaikh Muhammad bin Yusuf Ad-Dimasyqi, Istri-Istri Para Nabi, dalam *Jurnal of Qur'anic Studies*, (Aceh: Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, 2022), Vol. 7, No. 1, hal. 140.

naiklah bersama kami ke dalam perahu. Janganlah kamu menggolongkan diri kedalam golongan orang-orang yang binasa.” Nuh berbuat seperti itu didorong oleh rasa sayang seorang ayah kepada anaknya.

Karena pada hakikatnya Nabi Nuh adalah seorang Nabi dan Rasul yang diutus oleh Allah untuk menyeru kaumnya kepada apa yang telah diwahyukan kepada dirinya, tanpa adanya nafsu manusiawi yang cenderung mendorong kearah yang negatif, kesabaran tentu memiliki batas dan batasan ini terjadi karena manusia tidak akan bisa mendapatkan kebahagiaan jika hanya mengandalkan sesuatu yang tidak dapat dikendalikannya sebab tidak rasional. Seperti: opini dan sikap orang lain, popularitas, kekayaan, dan lainnya atau yang disebut diluar ranah atau kenadali kita. Disini logika logika stoikisme seolah-olah diperkuat dengan ajaran Islam, serta diarahkan dalam naungan *Ilahiyah*.

Setelah adanya peristiwa itu, Nabi Nuh dan kaumnya yang beriman menjalani hidup dengan penuh kedamaian, ketaatan, dan kesejahteraan dalam naungan ridha Allah. Disebutka ketika Nuh mengajak kaumnya untuk menaiki kapal. Memerintahkan kaumnya untuk berdoa hingga saat ini menjadi doa bagi ummat muslim ketika hendak bepergian yakni di disebutkan dalam QS. Hud: 41.

وَقَالَ ارْكَبُوا فِيهَا بِسْمِ اللَّهِ جَرِّهَا وَمُرْسَاهَا إِنَّ رَبِّي لَغَفُورٌ رَحِيمٌ

Dan dia berkata, “Naiklah kamu semua ke dalamnya (kapal) dengan (menyebut) nama Allah pada waktu berlayar dan berlabuhnya. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun, Maha Penyayang.”

4. *Sunnatullah* dan Hidup Secara *Nature*

Konsep hidup selaras dengan mekanika alam (*nature*) juga memiliki kesamaan dengan konsep *sunnatullah*. Stoikisme mengajarkan bahwa hukum alam menentukan keteraturan segala suatu realitas dan mengarahkan suatu realitas ke tujuan yang hakiki.¹²⁹ Setiap manusia yang memegang prinsip ini, akan hidup sesuai dan sejalan dengan akal sehatnya sehingga mampu membimbingnya untuk membedakan *al-haqq* dan *al-bathil*. Dalam kisah Nabi Nuh kehidupannya yang selalu berorientasi kepada kebaikan adalah *sunnatullah*, sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur’an QS. Nuh:4

يَغْفِرْ لَكُمْ مِّنْ ذُنُوبِكُمْ وَيُخْرِجْكُمْ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى إِنَّ أَجَلَ اللَّهِ إِذَا جَاءَ لَا يُؤَخَّرُ لَوْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ

“niscaya Allah akan mengampuni sebagian dosa-dosamu dan menangguhkan kamu sampai kepada waktu yang ditentukan. Sesungguhnya ketetapan Allah apabila telah datang tidak dapat ditangguhkan, kalau kamu mengetahui”

Hal yang ditentukan oleh Allah untuk kalian jika telah datang

¹²⁹ Wattimena, “Hakikat Kebahagiaan Hidup: Konsensus antara Al-Qur’an dan Filsafat Stoikisme” Taufik Rahman, Lola Pertiwi, Ariyandi Batu Bara, *jurnal Riset Agama*, (Jambi: , UIN Sulthan Thaha Saifuddin, 2022), Vol.2, No. 3, hal. 818.

sementara kalian tetap dalam kekafiran, tidak bisa ditangguhkan. Namun, akan terjadi dengan pasti. Oleh karena itu, bergegaslah kalian untuk beriman dan taat. Kalau saja kalian mengetahui, kalian akan mengetahui bahwa aial yang diteapkan Allah jika telah datang tidak bisa ditangguhkan waktunya.

Hal ini bermakna ajal adalah pasti dan tidak bisa ditangguhkan. Namun, ia mempunyai keterkaitan dan hubungan dengan hal lain. Dalam kondisi beriman dan taat, ajal menjadi lebih panjang kemudian kematian pasti datang. Dalam keadaan *kufur* dan maksiat ajal menjadi lebih pendek, kemudian maut datang. Orang yang berakal adalah orang yang bergegas untuk taat sebelum turun bencana. Sesungguhnya, jika Allah memerintahkan jatuhnya siksa, tidak bisa ditolak atau dihalangi. Allah *mengidhaafahkan* kata *ajal* pada diri-Nya karena Dia yang menetapkan.¹³⁰

Pada dasarnya kemiripan konsep antara kisah Nabi Nuh dalam Al-Qur'an dan filsafat stoikisme terkait hakikat kebahagiaan. Sebab dalam kisah Nabi Nuh adalah petunjuk yang mendorong ummatnya dalam kebaikan dan memerintahkan ummatnya untuk terus mencari kebenaran. Terlihat pada kalimat *وَأَطِيعُوا وَأَنْتَهُمْ وَأَطِيعُونَ*, *أَفَلَا تَذَكَّرُونَ*, *لَوْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ* dan lainnya yang semua itu adalah ungkapan Al-Qur'an dalam kisah Nabi Nuh terkait betapa pentingnya penggunaan akal. Filsafat memprioritaskan akal sebagai metode dalam memperoleh kebenaran memiliki titik temu dengan Al-Qur'an yang mendorong pentingnya penggunaan akal.¹³¹

D. Tokoh dalam Kisah Nabi Nuh

Kisah Nabi Nuh dalam Al-Qur'an sebagaimana ayat-ayat Al-Qur'an yang telah di jelaskan dalam penelitian ini mengisahkan sosok Nabi Nuh dalam berdakwah kepada kaumnya. Nabi Nuh As. Mengemban misi dalwahnya di daerah Irak, di kalangan masyarakat yang kufur dan sesat pada saat itu. Allah SWT kemudian mengutus Nuh dengan risalahnya guna mengeluarkan mereka dari lumpur kesesatan dan kegelapan pemikiran menuju jalan petunjuk dan cahaya yang terang.¹³²

Al-Qur'an menyimbolkan kisah Nabi Nuh dan pengikutnya sebagai kejahatan. Oleh karenanya Nabi Nuh as memiliki hikmah kebaikan maka ia memiliki kewajiban untuk menyebarkan kebaikan tersebut dengan berbagai usaha agar kaumnya juga mendapatkan hikmah tersebut. Akan tetapi, kaumnya telah diliputi oleh sifat dzalim, kafir dan tertutup mata hatinya sehingga setiap ajakan Nabi Nuh as selalu diabaikan dan bahkan diejek. Akhirnya, Nabi Nuh diperintah

¹³⁰ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir Aqidah, Syariah, Manhaj*, yang diterjemahkan oleh Abdul Hayyie al Kattani, dkk., dengan judul *Tafsir Al-Munir Aqidah, Syariah, Manhaj*, Cet I, (Jakarta; Gemma Insani, 2013), jilid 15, hal. 152.

¹³¹ Azhar, "Hakikat Kebahagiaan Hidup: Konsensus antara Al-Qur'an dan Filsafat Stoikisme" Taufik Rahman, Lola Pertiwi, Ariyandi Batu Bara, *jurnal Riset Agama*, (Jambi: , UIN Sulthan Thaha Saifuddin, 2022), Vol.2, No. 3, hal. 818.

¹³² M. Abduh Amrie "Meneladani Kesabaran dan Ketabahan Rasul Ulul 'Azmi dalam Berdakwah: Studi Kisah-Kisah dalam Al-Qur'an" *jurnal Ilmu Dakwah*, (Banjarmasin: Fakultas Dakwah IAIN Antasari, 2012), Vol.11, No. 22, hal. 100.

oleh Allah untuk membuat perahu untuk menyelamatkan orang-orang yang beriman dan kaumnya yang menentanginya diazab Allah dengan banjir besar yang menghancurkan seluruh wilayah mereka.¹³³ Dari ini penulis akan menguraikan tokoh (pelaku) dengan tokoh Nabi Nuh dalam “stoikisme kisah Nabi Nuh” dalam rangkaian kisah tersebut:

1. Nabi Nuh

Dalam agama Islam, Nabi Nuh adalah nabi ketiga sesudah Adam dan Idris. Nabi Nuh as adalah keturunan kesembilan dari Nabi Adam as atau generasi kesepuluh. Ayahnya adalah Lamik (Lamaka) bin Mutawasyilah bin Idris bin Yarid bin Mahlail bin Qainan bin Yanusyi bin Syits bin Adam as. Secara ringkas Al-Razi menyebutkan keturunan Nabi Nuh as ini adalah Nuh bin Lamik (Lamaka) bin Mutawasyilah bin Akhnukh (Enouch), nama Nabi Idris.¹³⁴ Menurut Yazid al-Raqasyi, Nabi Nuh disebut Nuh karena ia suka meratap (menangis).¹³⁵ Sementara Al-Qur'an dalam QS. Al-Isra': 17 menyebutnya sebagai hamba yang suka bersyukur. Mungkin ia adalah tipe orang yang penuh keharuan dalam mengungkapkan kesyukurannya sehingga ia suka menangis dalam kesyukurannya tersebut.

Nabi Nuh as dan kaumnya diperkirakan hidup pada 10.000 BC di lembah Eufrat dan Tigris. Lembah ini dikelilingi gunung-gunung tinggi yang mengalirkan mata air ke lembah tersebut. Daerah ini diperkirakan terletak di Mesopotamia, Irak Selatan.¹³⁶ Jarak antara masa Nabi Adam as dan Nabi Nuh as adalah sepuluh abad.

Tokoh Nuh dalam pembahasan ini disebutkan sebagai Nabi yang stoik dengan sifatnya yang selalu bersyukur (*Amor fati*), *Qana'ah* (merasa cukup), sabar (pengendalian emosi), menjalani *sunnatullah* (hidup secara *nature*). Yang telah di jelaskan di bagian, poin perspektif stoikisme kisah nabi nuh diatas.

E. Pemahaman Ayat-Ayat Tafsir Stoikisme Kisah Nabi Nuh (Analisis Hermeneutika Wilhelm Dilthey)

Pada tahap ini, bagaimana pemahaman terhadap ayat yang menjadi pembahasan penulisan ini, yaitu tentang tafsir sotikisme kisah Nabi Nuh melalui hermeneutika Wilhelm Dilthey, secara bertahap penulis akan menguraikan melalui tiga tahapan dalam analisisnya, yaitu:

¹³³ Muhammad Rusydi, “makna kisah Nuh As dalam Al-Qur'an (perspektif hermeneutika filosofis)”, *jurnal AL-BANJARI*, (Banjarmasin: Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Antasari, 2017) Vol. 16, No.1, hal. 30.

¹³⁴ Ibn Katsrr, Tafsir Al-Qur'an Al-'Azim, (Mesir: Mu'assasah Qurt}ubah, 2000), jilid 5, hal. 326.

¹³⁵ Ibn Katsrr, Tafsir Al-Qur'an Al-'Azim, (Mesir: Mu'assasah Qurt}ubah, 2000), jilid 5, hal. 327.

¹³⁶ Rashid Ahmas Chaudhry, Hazrat Nuh (Peace Be Upon Him) (UK: Islam International Publications Limited, 2005), hal 7.

1. Erlebnis (pengalaman)

Pada tahap ini penulis akan menguraikan analisis melalui tahap erlebnis (pengalaman). Dalam tafsir stoikisme kisah Nabi Nuh ini, ada beberapa tokoh yang disebutkan diatas, dan disini ditemukan seperti yang diuraikan dibawah ini

No	Tokoh	Erlebnis (Pengalaman)
1	Allah (Ilahi)	Yang Maha Berfirman
2	Nabi Nuh	<p>a. Sebagai Nabi yang mengucapkan dan memerintahkan kaumnya yang beriman didalam kapal untuk mengucapkan kalimat syukur (hamdalah) ketika terselamatkan dari bencana banjir dan terselamatkan dari kaumnya yang zalim.</p> <p>b. sebagai tokoh yang tidak meminta balasan berupa upah dari dakwahnya kepada kaumnya, cukup baginya upah atau pemberian dari Allah atas dakwahnya.</p> <p>c. - sebagai tokoh yang bersabar dalam dakwahnya yang berlangsung lama sekitar 850 tahun, dan menerima berbagai macam bentuk penolakan dari kaumnya yang zalim.</p> <p>- sebagai tokoh perempuan suami yang Shaleh dan istrinya sebagai sosok yang berkhianat sehingga suami tidak dapat membantunya untuk lepas dari siksa Allah.</p> <p>-sebagai tokoh yang memiliki kasih sayang kepada anaknya mengajak anaknya untuk beriman dan ikut masuk kedalam kapal.</p> <p>d. sebagai seorang tokoh yang mengajak kaumnya untuk berfikir tentang ampunan sebelum datang ketetapan (bencana) Allah pasti akan terjadi.</p>

Tabel Analisis Erlebnis

Dari tabel ini kita bisa dipahami, dalam tahap konsep erlebnis, bahwa disini tentunya Allah sebagai yang berfirman dalam kisah tafsir ini. Kemudian ada beberapa tokoh dalam kisah ini: *pertama*, Sebagai Nabi yang memerintahkan kaumnya yang beriman didalam kapal untuk mengucapkan kalimat syukur ketika terselamatkan dari bencana banjir dan terselamatkan dari kaumnya yang zalim, *kedua*, Nabi yang tidak meminta balasan berupa upah dari dakwahnya kepada kaumnya, cukup baginya upah atau pemberian dari Allah atas dakwahnya. *Ketiga*, Nabi yang bersabar dalam dakwahnya yang berlangsung lama sekitar 850 tahun, dan menerima berbagai macam bentuk penolakan dari kaumnya yang ingkar, dan Allah

membuatkan perumpamaan suami yang Shaleh dan istrinya yang berkhianat yang tidak dapat membantu untuk lepas dari siksa Allah meskipun seorang suami, Nabi dalam kesabarannya masih memiliki kasih sayang kepada anaknya yang menolak ajakannya untuk beriman dan mengajak untuk ikut masuk kedalam kapal, *keempat*, sebagai seorang tokoh yang mengajak kaumnya untuk berfikir tentang ampunan sebelum datang ketetapan (bencana) Allah pasti akan terjadi.

2. Ausdruck (ungkapan)

Memasuki tahap kedua analisis hermeneutika Wilhelm Dilthey yaitu *ausdruck*/ungkapan. Dalam pembahasan tentang tafsir stoikisme kisah Nabi Nuh, *ausdruck* (ungkapan) secara keseluruhan dalam pembahasan ayat ini yaitu :

a. QS. Al-Mu'minun: 28

فَإِذَا اسْتَوَيْتَ أَنْتَ وَمَنْ مَعَكَ عَلَى الْفُلِّ قُلِ الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي
نَجَّانَا مِنَ الْقَوْمِ الظَّالِمِينَ

“Apabila kamu dan orang-orang yang bersamamu telah berada di atas bahtera itu, maka ucapkanlah: “Segala puji bagi Allah yang telah menyelamatkan kami dari orang-orang yang zalim.”

b. QS. Hud: 29

وَيَقَوْمٍ لَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ مَالًا إِنْ أَجْرِيَ إِلَّا عَلَى اللَّهِ وَمَا أَنَا بِطَارِدٍ
الَّذِينَ ءَامَنُوا إِنَّهُمْ مُلْفُؤُوا رَبِّهِمْ وَلَكِنِّي أَرَأَيْتُمْ قَوْمًا تَجْهَلُونَ

Dan (dia berkata): *“Hai kaumku, aku tiada meminta harta benda kepada kamu (sebagai upah) bagi seruanku. Upahku hanyalah dari Allah dan aku sekali-kali tidak akan mengusir orang-orang yang telah beriman. Sesungguhnya mereka akan bertemu dengan Tuhannya, akan tetapi aku memandangmu suatu kaum yang tidak mengetahui.”*

c. QS. Al-Ankabut: 14

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا نُوحًا إِلَىٰ قَوْمِهِ فَلَبِثَ فِيهِمْ أَلْفَ سَنَةٍ إِلَّا خَمْسِينَ عَامًا
فَأَخَذَهُمُ الطُّوفَانُ وَهُمْ ظَالِمُونَ

“Dan sesungguhnya kami telah mengutus Nuh kepada kaumnya, maka ia tinggal di antara mereka seribu tahun kurang lima puluh tahun. Maka mereka ditimpa banjir besar, dan mereka adalah orang-orang yang zalim.”

d. QS. At-tahrim: 10

ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا لِلَّذِينَ كَفَرُوا امْرَأَتِ نُوحٍ وَامْرَأَتِ لُوطٍ كَانَتَا تَحْتَ
عِبْدَيْنِ مِنْ عِبَادِنَا صَالِحَيْنِ فَخَانَتَاهُمَا فَلَمْ يُغْنِيَا عَنْهُمَا مِنَ اللَّهِ شَيْئًا
وَقِيلَ ادْخُلَا النَّارَ مَعَ الدَّٰخِلِينَ

“Allah membuat perumpamaan bagi orang-orang kafir, istri Nuh, dan istri Luth. Keduanya berada di bawah pengawasan dua orang hamba yang saleh di antara hamba-hamba Kami; lalu kedua istri itu berkhianat kepada kedua suaminya, maka kedua suaminya itu tidak dapat membantu mereka sedikit pun dari (siksa) Allah; dan dikatakan (kepada kedua istri itu), “Masuklah kamu berdua ke neraka bersama orang-orang yang masuk (neraka).”

e. QS. Hud: 42

وَهِيَ تَجْرِي بِهِمْ فِي مَوْجٍ كَالْجِبَالِ وَنَادَى نُوحٌ ابْنَهُ، وَكَانَ فِي مَعْزِلٍ
يَبْنَئِي أَرْكَبَ مَعَنَا وَلَا تَكُن مَعَ الْكَافِرِينَ

“Dan bahtera itu berlayar membawa mereka dalam gelombang laksana gunung. Dan Nuh memanggil anaknya, sedang anak itu berada di tempat yang jauh terpencil: "Hai anakku, naiklah (ke kapal) bersama kami dan janganlah kamu berada bersama orang-orang yang kafir”.

f. QS. Nuh:4

يَعْرِفُ لَكُمْ مِنْ دُؤُوبِكُمْ وَيُؤَخِّرُكُمْ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى إِنَّ أَجَلَ اللَّهِ إِذَا
جَاءَ لَا يُؤَخَّرُ لَوْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ

“niscaya Allah akan mengampuni sebagian dosa-dosamu dan menanggukkan kamu sampai kepada waktu yang ditentukan. Sesungguhnya ketetapan Allah apabila telah datang tidak dapat ditangguhkan, kalau kamu mengetahui”

Ungkapan dalam kisah tafsir stoikisme kisah Nabi Nuh, secara keseluruhan dalam enam ayat diatas. Disini setiap tokoh yakni Nabi Nuh dan Kaumnya yang kafir, pengalaman yang terlibat mempunyai ungkapan masing-masing dalam setiap penggalan ayat yang akan penulis uraikan dalam tabel dibawah ini, yaitu:

No	Tokoh	Erlebnis (pengalaman)	Ausdruck (ungkapan)
1	Allah (Ilahi)	Yang Maha Berfirman	Semua ayat yang disebutkan adalah firman Allah

2	Nabi Nuh	<p>a. Sebagai Nabi yang mengucapkan dan memerintahkan kaumnya yang beriman didalam kapal untuk mengucapkan kalimat syukur (hamdalah) ketika terselamatkan dari bencana banjir dan terselamatkan dari kaumnya yang zalim.</p> <p>b. sebagai tokoh yang tidak meminta balasan berupa upah dari dakwahnya kepada kaumnya, cukup baginya upah atau pemberian dari Allah atas dakwahnya.</p> <p>c. - sebagai tokoh yang bersabar dalam dakwahnya yang berlangsung lama sekitar 850 tahun, dan menerima berbagai macam bentuk penolakan dari kaumnya yang zalim.</p> <p>- sebagai tokoh perumpamaan suami yang Shaleh dan istrinya sebagai sosok yang berkhianat sehingga suami tidak dapat membantunya untuk lepas dari siksa Allah.</p> <p>-sebagai tokoh yang memiliki kasih sayang kepada anaknya mengajak anaknya untuk beriman dan ikut masuk kedalam kapal.</p> <p>d. sebagai seorang tokoh yang mengajak kaumnya untuk berfikir tentang ampunan sebelum datang ketetapan (bencana) Allah pasti akan terjadi.</p>	<p>a. QS. Al-Mu'minin: 28. Nabi Nuh sebagai tokoh yang memerintahkan kaumnya yang berada dalam kapal (beriman) untuk mengucapkan kalimat syukur (hamdalah) terselamatkan kaumnya yang zalim.</p> <p>b.QS. Hud: 29. Nabi Nuh sebagai tokoh yang merasa cukup dengan pemberian Allah.</p> <p>c. - QS. Al-Ankabut: 14. Nabi Nuh sebagai tokoh yang bersabar atas dakwahnya yang berlangsung 850 tahun.</p> <p>- QS. At-tahrim: 10. Nabi Nuh sebagai tokoh perumpamaan suami yang shaleh, sedangkan istrinya yang berkhianat yang tidak dapat ditolong dari azab yang pedih.</p> <p>- QS. Hud: 42. Nabi Nuh sebagai tokoh yang penuh kasih sayang kepada anaknya dengan mengajak untuk naik ke kapal ketika sedang bencana terjadi banjir.</p> <p>d. QS. Nuh:4. Nabi Nuh sebagai tokoh yang menjalani sunnatullah yaitu mengajak kaumnya untuk berfikir dan mengingatkan kaumnya apa yang menjadi ketentuan Allah pasti akan terjadi.</p>
---	----------	--	---

Tabel Analisis Ausdruck (ungkapan)

Disini dapat kita pahami, setelah melawati tahap analisis *erlebnis*, dan dilanjutkan dengan analisis *ausdruck* seperti pada tabel analisis diatas. Dalam analisa penulis tentunya Allah yang berfirman dalam penggalan kisah ini yaitu pada QS. Al-Mu'minin:

28, QS. Hud: 29, QS. Al-Ankabut: 14, QS. At-tahrim: 10, QS. Hud: 42, QS. Nuh:4. Kemudian tokoh dalam kisah ini, yaitu: *pertama*, Nabi Nuh Sebagai Nabi yang bersyukur dan memerintahkan kepada kaumnya yang beriman diatas kapal untuk mengucapkan kalimat syukur (*hamdalah*) ketika terselamatkan dari bencana banjir bersama kaumnya yang beriman. *Kedua*, tidak meminta upah pada kaumnya dalam berdakwa karena merasa cukup dengan pemberian Allah. *Ketiga*, bersabar atas dakwahnya yang berlangsung 850 tahun lamanya, sebagai tokoh perempuan suami yang shaleh dan tidak dapat membantu istrinya sedikit pun dari (siksa) Allah, penuh kasih sayang kepada anaknya dengan memanggil anaknya ketika terjadi bencana banjir. *Keempat*, menjalani sunnatullah yaitu selalu meyakini dan mengingatkan kaumnya untuk berfikir tentang keimanan supaya menerima ampunan dari Allah dan meyakini apa yang menjadi ketentuan Allah pasti akan terjadi.

3. Vestehen (pemahaman)

Setelah melakukan analisis melalui dua tahap, yaitu Erlebnis dan Ausdruck, dan yang terakhir tahap analisis Vestehen/pemahaman. Dalam tahapan ini adalah tahap analisis untuk memahami secara keseluruhan tentang tafsir stoikisme kisah Nabi Nuh dalam Al-Qur'an dengan hermeneutika Wilhelm Dilthey. Penulis akan uraikan melalui tabel dibawah ini yaitu :

No	Tokoh	Erlebnis/Pengalaman	Ausdruck/Ungkapan	Vestehen/Pemahaman
1	Allah (Ilahi)	Yang Maha Berfirman	Semua ayat yang disebutkan adalah firman Allah	Wallahu A'lam
2	Nabi Nuh	a. Sebagai Nabi yang mengucapkan dan memerintahkan kaumnya yang beriman didalam kapal untuk mengucapkan kalimat syukur (<i>hamdalah</i>) ketika terselamatkan dari bencana banjir dan terselamatkan dari kaumnya yang zalim. b. sebagai tokoh yang tidak meminta balasan berupa upah dari dakwahnya kepada kaumnya, cukup baginya upah atau pemberian dari	a. QS. Al-Mu'minin: 28. Nabi Nuh sebagai tokoh yang memerintahkan kaumnya yang berada dalam kapal (beriman) untuk mengucapkan kalimat syukur (<i>hamdalah</i>) terselamatkan kaumnya yang zalim. b. QS. Hud: 29. Nabi Nuh sebagai tokoh yang merasa cukup dengan pemberian Allah. c. - QS. Al-Ankabut: 14. Nabi Nuh sebagai tokoh yang bersabar atas dakwahnya yang	Nabi Nuh sebagai tokoh yang memiliki karakter yang stoik yaitu: memiliki sifat syukur (<i>Amor Fati</i>), <i>Qana'ah</i> (merasa cukup). sabar (pengendalian emosi). menjalani <i>sunnatullah</i> (hidup secara <i>nature</i>)

	<p>Allah atas dakwahnya.</p> <p>c. - sebagai tokoh yang bersabar dalam dakwahnya yang berlangsung lama sekitar 850 tahun, dan menerima berbagai macam bentuk penolakan dari kaumnya yang zalim.</p> <p>- sebagai tokoh perumpamaan suami yang Shaleh dan istrinya sebagai sosok yang berkhianat sehingga suami tidak dapat membantunya untuk lepas dari siksa Allah.</p> <p>-sebagai tokoh yang memiliki kasih sayang kepada anaknya mengajak anaknya untuk beriman dan ikut masuk kedalam kapal.</p> <p>d. sebagai seorang tokoh yang mengajak kaumnya untuk berfikir tentang ampunan sebelum datang ketetapan (bencana) Allah pasti akan terjadi.</p>	<p>berlangsung 850 tahun.</p> <p>- QS. At-tahrim: 10. Nabi Nuh sebagai tokoh perumpamaan suami yang shaleh, sedangkan istrinya yang berkhianat yang tidak dapat ditolong dari azab yang pedih.</p> <p>- QS. Hud: 42. Nabi Nuh sebagai tokoh yang penuh kasih sayang kepada anaknya dengan mengajak untuk naik ke kapal ketika sedang bencana terjadi banjir.</p> <p>d. QS. Nuh:4. Nabi Nuh sebagai tokoh yang menjalani sunnatullah yaitu mengajak kaumnya untuk berfikir dan mengingatkan kaumnya apa yang menjadi ketentuan Allah pasti akan terjadi.</p>	
--	---	---	--

Tabel Analisis Vestehen

Dari tabel diatas dapat kita pahami dalam konsep vestehen, dalam kisah ini bahwa penulis melihat, yaitu : Nabi Nuh yang dikisahkan *pertama*, sebagai tokoh yang memiliki sifat stoik yaitu, sifat syukur (amor fati) tatkala mendapatkan pertolongan dari Allah ketika sedang berada di atas kapal untuk menghindari bencana banjir yang menimpa kaumnya yang zalim, dan dia memerintahkan kaumnya yang beriman pula untuk mengucapkan kalimat syukur (hamdalah). *Kedua*, dikisahkan juga sebagai sosok Nabi yang sabar (pengendalian emosi) tergambar ketika menjalani dakwahnya dalam kurun waktu yang lama yakni 850 tahun dan menerima banyak bentuk penolakan dari kaumnya yang zalim di rendahkan, di cela, dikhianati dari istrinya sendiri, dan anaknya yang menolak ajakan ayahnya (Nabi Nuh) ketika diminta untuk menaiki kapal supaya terhindar dari bencana banjir saat itu. *Ketiga*, dikisahkan sebagai

sosok Nabi yang memiliki sifat Qana'ah (merasa cukup) menggambarkan ketika dia tidak meminta bayaran (upah) kepada kaumnya cukup baginya imbalan dari Allah. *Keempat*, sebagai sosok Nabi menjalani sunnatullah (hidup secara nature) tergambar ketika dia menyeru kepada kaumnya untuk berfikir supaya dapat membedakan mana yang benar (haq), dan mana yang salah (bathil).

F. Relevansi Penafsiran Hermeneutik Wilhelm Dilthey Wilhlem Dilthey terhadap Stoikisme Kisah Nabi Nuh As dalam Al-Qur'an

Menurut Dilthey, hermeneutika adalah pondasi berpikir dari *Geisteswissenschaften* (human science) yaitu semua ilmu sosial dan kemanusiaan, pengetahuan yang berhubungan dengan batin manusia, seperti sejarah, psikologi, filsafat, ilmu-ilmu sosial, seni agama, kesusteraan, dan ilmu-ilmu yang sejenisnya. Sedangkan hermeneutika Dilthey yang lebih bersifat menyejarah ini, sangat sesuai dijadikan untuk menganalisis sebuah sejarah atau kisah. Kemudian dengan tiga langkah hermeneutika Dilthey: *erlebnis* (pengalaman), *ausdruck* (ekspresi), dan *verstehen* (pemahaman) ini adalah modal dasar untuk menguraikan, menganalisis, serta memahami penelitian yang telah menjadi pembahasan penulis yaitu kisah “Stoikisme Kisah Nabi Nuh” kajian QS. Al-Mu'minun: 28, QS. Hud: 29, QS. Al-Ankabut: 14, QS. At-tahrim: 10, QS. Hud: 42, QS. Nuh:4. Karena tiga langkah hermeneutika Dilthey sebagai bentuk-bentuk dasar pemahaman yang sudah diinteraksikan dalam kehidupan sehari-hari, karena bisa lebih memahami pengalaman yang di lalui, serta ekspresi yang di hasilkan penulis bisa menguraikan dan menggali makna-makna yang tidak bisa ditemukan menurut pendapat penafsiran lain seperti apa yang sudah diuraikan diatas secara panjang lebar, tentang pemaknaan tersirat dan tersurat dalam pembahasan diatas.

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan

Melalui analisis hermeneutika, penulis bisa menemukan hal hal yang baru dan menjadi perbandingan dari kitab-kitab tafsir, dan pendapat ahli lainnya. Dengan menerapkan metode hermeneutika ini, dapat dijadikan pilihan dalam mengkaji Al- Qur'an dan ilmu yang berkaitan dengan al-Quran, terutama kisah-kisah atau sejarah, tentunya sangat relevan dengan hermeneutiknya Wilhem Dilthey.

Pada pembahasan yang telah penulis uraikan diatas tentang “stoikisme kisah Nabi Nuh dalam Al-Qur'an” dengan menguraikan ayat-ayat yang dipilih dalam kajian ini yaitu: Al-A'raf (7): 37, 59, 64. Yunus (10): 71-73. Hud (11): 26-31, 36, 37, 42. Al-Mu'minun (23): 23, 27, 28. Al-Furqan(25): 37, Al-'Ankabut (29) : 14, At-tahrim(66): 10, Nuh(71): 1-20. Diantara ayat-ayat yang dipilih untuk menggambarkan secara umum kisah Nabi Nuh, ada beberapa ayat yang diambil dalam mencari nilai-nilai stoikisme di antaranya: Al-Mu'minun(23): 28, Hud(11): 29, Al-Ankabut(29): 14, At-tahrim(66): 10, Hud(11): 42, Nuh(71):4. (dalam pendekatan hermeneutika Wilhelm Dilthey), bahwa sosok Nabi Nuh dalam kisahnya yang penuh dengan suka duka ketika menjalankan dakwahnya tergambar sosok yang memiliki karakter stoik yaitu mempunyai konsep kebahagiaan yang sejalan dengan konsep stoikisme yaitu mempunyai sifat syukur dalam stoikisme dikenal dengan *amor fati*, Qana'ah dalam stoikisme dikenal dengan merasa cukup, sabar dalam stoikisme dikenal dengan pengendalian emosi, menjalani hidup berpegang pada sunnatullah dalam stoikisme dikenal dengan hidup secara *nature*.

Pelajaran (ibrah) kehidupan dalam penelitian ini yaitu Pembahasan mengenai penafsiran dan falsafah stoikisme dalam kisah Nabi Nuh menjadi penting untuk diketahui sebagai rekontekstualisasi Al-Qur'an atas problem kekinian yang memiliki kecenderungan dalam menitik beratkan corak berpikir materialisme ketika membahas ranah agama, sehingga seolah-olah menjadikan agama dan rasionalitas saling berbenturan di dalam mengklaim suatu kebenaran. Padahal sebenarnya dan seyogyanya antara kebenaran wahyu yang dalam hal ini diwakili oleh agama, dan kebenaran akal atau rasio tidaklah saling dipertentangkan karena keduanya mempunyai cara kerja yang berbeda sehingga paradigma konflik cenderung tidak mampu untuk mengakomodirnya. Sehingga dapat menjadikan nilai-nilai kelengkapan yang terkandung dalam Al-Qur'an supaya lebih mudah diterima di semua kalangan umat muslim.

B. Saran

Dalam pembahasan penelitian ini, penulis melihat masih banyak hal yang menjadi celah untuk diteliti lebih lanjut. Dan tulisan ini tentunya penelitian ini masih jauh dari kesempurnaan, baik itu dari permasalahan teknis maupun non teknis. Penulis masih membutuhkan banyak belajar dan tentunya masukan dari berbagai pihak, jika nantinya berkesempatan melakukan penelitian lebih lanjut baik di permasalahan yang sama maupun yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Hanafi. *Segi-segi Kesusasteraan pada Kisah-kisah Al-Qur'an*. Jakarta :Pustaka al-Husna. 1983.
- al-Ghazali, Muḥammad. *Berdialog Dengan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan.
- al-Ma'mun, Hakam. "Dimana Letak Kebahagiaan?" Filsafat Kenabian Muhammad Saw. di dalam Al-Qur'an; Penafsiran Terhadap QS. Al-Ahzab 45-46". *jurnal Maghza: Seri Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*.
- al-Qaṭṭan, Manna' Khalil al-Qaṭṭan, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*, terj. Mudzakir. Cet. 13 (Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 2009).
- al-Qattan, Manna' Khalil. *Mabâhis fî Ulûm al-Qur'ân*, terj, Rafiq El- Mazni H.Aunur Rafiq. Lc. MA. Jakarta : Pustaka al-Kautsar, 2006. cet. 1. 390-391. Abdul Mustaqim, *Pergeseran Epistemologi Tafsir*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2008.
- al-Tunji. Muhammad. *al-Mu'jam al-Mufahṣṣal fî al-Adab*, Vol. 2 Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1993.
- Armstrong, Karen. Masa Depan Tuhan: *Sanggahan Terhadap Fundamentalisme dan Ateisme*. Jakarta: Mizan, 2011.
- ash-Shidiqey, Hasbi. *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Qur'an*. Jakarta: Pamadani. Muhammad Mahmud Hijazi. *Fenomena Keajaiban al-Qur'an; Kesatuan Tema dalam Al-Qur'an*. Penerjemah al-Kattani Abdul Hayyie dan Hadi Sutrisno. Jakarta : Gema Insani, 2010.
- Borgias, Fransiskus. Filsafat Kenabian Muhammad Saw. di dalam al- Qur'an; Penafsiran Terhadap QS. Al-Ahzab 45-46. *Jurnal. MAGHZA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*. edisi: Juli- Desember.
- Rahman Habibur. "Amin Al-Khuli. Pendekatan Kritik Sastra Terhadap Al-Quran", *jurnal Al-Irfan*, .malang: UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. 2019. Vol 1, no 1, h. 94.
- Muhktar. Yahyah Fathurrahman. *Dasar-Dasar Pembinaan Hukum Islam*, Bandung: PT. Al-Ma'arif.
- Muniroh. "Filsafat Kenabian Muhammad Saw. di dalam al-Qur'an; Penafsiran Terhadap QS. Al-Ahzab 45-46". dalam jurnal, MAGHZA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, edisi: Juli- Desember. 2021.
- Mursalim. "Gaya Bahasa Pengulangan Kisah Nabi Musa Dalam al- Qur'an: Suatu Kajian Stilistika" *Jurnal Lentera* 1.
- Mustaqim, Abdul. *Epistemologi Tafsir Kontemporer*. Yogyakarta : LkiS Group, 2010. Lihat juga Nasr Hâmid Abu Zayd. *Naqd al-Khitab al-Dini*. Kairo : Sina li an-Nasyr, 1994.
- Palmer, E. Richard. *Hermeneutika Teori Baru Mengenai Interpretasi*. Popkin, H Richard dan Stroli, Avrum. "Philosophy Made Simple".
- Qutb, Sayyid. *al-Taṣwir al-Fanni fî Al-Qur'an*. Kaito: Dar al-Ma'arif, t.th.).
- Rahman, Fazlur. *Islam and Moderity; Transformation of Intellectual Tradition*. US : Chicago & London University of Chicago, 1982 Press.
- Prof. Shihab, Umar. *Kontekstualitas Al-Qur'an Kajian Tematik Atas Ayat-ayat*

Hukum dalam Al-Qur'an. Jakarta :Penamadani, 2005.

- Rifqiawan Raden Arfan. *Perbandingan Ajaran Syadziliyah dan Stoikisme*. jurnal raden arfan. semarang. Universitas Islam Negeri Walisongo.
- Rusydi, Muhammad. Makna Kisah Nuh AS Dalam Al-Quran. Perspektif Hermeneutika Filosofis. Al-Banjari 17. Januari-Juni 2017.
- Sihab, M Quraish. *Membumikan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan. Spaulding, Amy E. *The Art of Storytelling*. United Kingdom: TheScarecrow Press, 2011.
- thaba'I,, M.H. *Al-Qur'an fi Islam*. Terjemahan Madani A. Malik dan Ilyas Hamim. dengan judul *Mengungkap Rahasia Al-Qur'an*. Bandung: Mizan.
- William, B. Irvine. *A guide to the good*. Dalam bahasa Inggris. kata Stoasepadan dengan Enoch Porch. Lih Samuel Stumpf dan James Fieser. *Socrates to Sartre and beyond*. Melia Nelly. "Kebahagiaan dalam Perspektif Tasawuf: Analisis Perbandingan Antara Al-Ghazali dan Buya HAMKA". Skripsi, Program S1, IAIN, Bengkulu, 2018.
- Zuhdi M. Nurdin. "Hermeneutika Al-Qur'an: Tipologi Tafsir Sebagai Solusidalam Memecahkan Isu-isu Budaya Lokal Keindonesiaan," Esensia.
- Abdul Hadi. *Hermenutika Sastra Barat dan Timur*. Jakarta:Sadra Press, 2014.
- Kusmana, *Hermeneutika Al-Qur'an, Sebuah Pendekatan Praktis Aplikasi Hermeneutika Moderen dalam Penafsiran Al-Qur'an*, Jakarta: UIN Jakarta Prrss, 2004.
- Bleicher Josef. Penulis buku, judul "*Hermeneutika Kontemporer:Hermeneutika Sebagai Metode Filsafat, dan Kritik*."
- Ilyas Yunahar. "Hermeneutika dan Studi Tentang Tafsir Klasik:Sebuah Pemetaan Teoritik," *Tarjih*, Edisi ke 6. Juli, 2016.
- Simega Berthin. "*Hermeneutika Sebagai Interpretasi Maka dalam kajian Sastra,*" Somantri Cecep. Budi Sjuati, "Filsafat Wilhem Dilthey, Pemikiran Filsafat Sejarah dan Hermeneutika".
- Saputri Kistiriana Agustin Erry. "*Analisis Hermenutika Wilhem Dilthey Dalam Puisi Du hast Gerufen – Herr, Ich Komme Karya Friedrich Wilhem Nietzsche*". Skripsi S1 Fakultas Bahasa dan Seni UNY Yogyakarta, 2012.
- Hasbi Ash Shiddieqy Muhammad. "*Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*", (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2002).
- Ansori. "*Ulumul Qur'an Kaidah-Kaidah Memahami Firman Tuhan*". (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013).
- Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1988).
- A. Hanafi, "*Segi-Segi Kesusasteraan Pada Kisah-Kisah Al-Qur'an*". Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1984.
- Khalafullah Muhammad Ahmad. "*Al-Qur'an Bukan Kitab Sejarah*", Penj. Anis Maftuhkin Dan Zuhairi Misrawi. Jakarta: Paramadina, 2002.
- Al-Khalidy Shalah. "*Kisah-Kisah Al-Qur'an Pelajaran Dari Orang-Orang Dahulu*". Jakarta: Gema Insani Press, 2000.

- Djalal Abdul. *Ulumul Qur'an*. Surabaya: Dunia Ilmu, 1998.
- Baidan Nashruddin. *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Puspita Ira. "Kisah-Kisah Dalam Al-Qur'an Dalam Perspektif Pendidikan". *Jurnal Didaktika Islamika*, Vol. 8. Agustus, 2016.
- Shihab M. Quraish. *Kaidah Tafsir*. Tangerang: Lenteran Hati, 2013.
- Abdurrahman bin Abu Bakar Al-Suyuthiy Imam Jalaluddin. "Badi'ul 'Alam fi Dzikri Qishshati Nuh 'Alaihissalam", diterjemahkan: Sya'roni Al-Samfuriy. Cilangkap, 18 Februari.
- Yusuf Nasution Muhammad. "Memahami Do'a Nabi Nuh: Analisis atas Surah Nuh Ayat 26-28". UIN Syarif Hidayatullah: Skripsi, 2018.
- Hakim M. Baqir. "Ulum Al-Qur'an". yang diterjemahkan oleh Nashirul Haq, dengan judul Ulum Al-Qur'an, Cet I. Jakarta; Pustaka Firdaus, 2006..
- Az-Zuhaili Wahbah . *Tafsir Al-Munir Aqidah, Syariah, Manhaj*, yang diterjemahkan oleh Abdul Hayyie al Kattani, dkk. dengan judul Tafsir Al-Munir Aqidah, Syariah, Manhaj, Cet I. Jakarta; Gemma Insani, 2013.
- Prof. Dr. Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir Aqidah, Syariah, Manhaj*, yang diterjemahkan oleh Abdul Hayyie al Kattani, dkk., dengan judul Tafsir Al-Munir Aqidah, Syariah, Manhaj, Cet I, (Jakarta; Gemma Insani, 2013), jilid 9, hal, 320.
- Ulumuddin dan Khikmatiar Azkiya. "Kisah Nabi Nuh dalam Al-Qur'an", "At-Tibyan: Jurnal Ilmu Al- Qur'an dan Tafsir", Vol. 4 No. 2, Desember 2019.
- Ash-Shiddieqy Muhammad Hasbi. "Tafsir Al-Qur'anul Majid AN-NUUR". Cet II. Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000. jilid 03, hal, 522.
- Ismail bin Katsir Abu al-Fida. "Kisah Para Nabi". *jurnal of Qur'anic Studies*. Banda Aceh: Universitas Islam Negeri Ar-Raniry. 2022. Terj. M. Abdul Ghoffar.
- Ngazizah dan mawardi, "Hakikat Kebahagiaan Hidup: Konsensus antara Al-Qur'an dan Filsafat Stoikisme" Taufik Rahman, Lola Pertiwi, Ariyandi Batu Bara. *jurnal Riset Agama*. Jambi: UIN Sulthan Thaha Saifuddin, 2022.
- Taufik Rahman, dkk. "Hakikat Kebahagiaan Hidup: Konsensus antara Al-Qur'an dan Filsafat Stoikisme" *jurnal Riset Agama*. Jambi: UIN Sulthan Thaha Saifuddin, 2022.
- Epictetus, *The Encheiridion*, yang diterjemahkan oleh Irma Agryyanti, dengan judul Encheiridion (Kitab Petunjuk Kebahagiaan Kaum Stoik) Cet I. Jakarta; Penerbit Circa, 2020.
- Tim Humas. pengertian qana'ah dalil contoh dan hikmahnya. artikel. Lampung: Universitas islam AN-NUR, 2022.
- Rahman Taufik Dkk. "Hakikat Kebahagiaan Hidup: Konsensus antara Al-Qur'an dan Filsafat Stoikisme" *jurnal Riset Agama*. Jambi: UIN Sulthan Thaha Saifuddin, 2022.
- Manampiring Henry. "filosofi teras". Cet I. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2018.
- Amrie M. Abduh. "Meneladani Kesabaran dan Ketabahan Rasul Ulul 'Azmi dalam Berdakwah: Studi Kisah-Kisah dalam Al-Qur'an". *jurnal Ilmu Dakwah*. Banjarmasin: Fakultas Dakwah IAIN Antasari, 2012..
- Al-Qurthubi. "Tafsir Al-Qurthubi". Jakarta: Pustaka Azzam, 2007.

- Jam'ah Ahmad Khalil & Ad-Dimasyqi Muhammad bin Yusuf. *"Istri-Istri Para Nabi"*. dalam Jurnal of Qur'anic Studies. Aceh: Universitas Islam Negeri Ar-Raniry. 2022.
- Muhammad Rusydi. *"makna kisah Nuh As dalam Al-Qur'an (perspektif hermeneutika filosofis)"*, jurnal AL-BANJARI. Banjarmasin: Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Antasari, 2017.
- Katsir Ibn. *Tafsir Al-Qur'an Al-'Azim*, (Mesir: Mu'assasah Qurtubah, 2000).
- Chaudhry Rashid Ahmas. *Hazrat Nuh (Peace Be Upon Him)*. UK: Islam International Publications Limited, 2005.

